

KH. ABDULLAH MUNIF MZ.: MEMBENTUK GENERASI YANG SHALIH LEWAT MAKANAN

majalah

LANGKATAN

ISSN 1693-914X

Edisi 76

November - Desember 2017 M

Infak P. Jawa Rp.20.000,-

Luar P. Jawa Rp.25.000,-

(Belum termasuk ongkos kirim)



Cahaya dari Tarim



Wawancara Eksklusif

Prof. Gus Nadirsyah Hasen, Ph.D.
Rafis Syuriah PCI NU Australia dan
New Zealand, Dosen Senior di
Monash University Australia.



Wawancara Eksklusif

Prof. Dr. Khalil Muammar A. Harris
Direktur di Centre for Advanced
Studies on Islam, Science and Civilization
(CASIS) Universiti Teknologi Malaysia
Kuala Lumpur.



Selamat dan Sukses

*atas Terselenggaranya Haul Masyayaikh
Pondok Pesantren Langitan*



KH. Muhammad Nur
KH. Ahmad Sholeh
KH. Muhammad Khozin
KH. Abdul Hadi Zahid Ke 47
K. Rofi'ul Zahid
KH. Ahmad Marzuqi Zahid Ke 18
KH. Abdullah Faqih Ke 6

Langitan, 13 Shafar 1439 H/
02 November 2017 M

**Semoga Bisa Meneladani
dan Meneruskan Perjuangan Para Masyayaikh**

Tauhidiah



KH. Abdullah Munif Mz.

Majelis Masyayaikh Pondok Pesantren Langitan

MEMBENTUK GENERASI YANG SHALIH LEWAT MAKANAN

Zaman sekarang banyak orang Islam yang berkelakuan seperti non muslim. Mereka tidak takut kepada Allah, dan terbiasa melanggar aturan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Mereka lebih bangga jika menggunakan atribut non Islam dari pada harus menampakkan dirinya sebagai seorang muslim sejati secara dhahir dan bathin.

Pada hakikatnya, umat Islam yang menjadi jauh dari ajaran agamanya itu, bermula dari ketidakhati-hatian mereka terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi. Hingga Allah pun enggan menjawab dan mengabulkan doa-doa maupun harapan mereka untuk menjadi seorang yang shalih/shalihah, sebagaimana umumnya yang diinginkan oleh kebanyakan keluarga muslim.

Disebutkan dalam Hadis, “Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak akan menerima, kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah menyuruh orang-orang mukmin sebagaimana Dia menyuruh para Rasul. Maka Allah Swt berfirman yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 172).

Kemudian Nabi Saw menyebut seorang laki-laki yang lama bepergian, rambutnya kusut berdebu. Ia mengulurkan kedua tangannya ke arah langit seraya berkata, “Ya Rabb, Ya Rabb. Sedangkan makanan dan minuman orang itu haram serta pakaiannya haram. Ia juga diberi makanan dari penghasilan yang haram. Maka bagaimana doanya bisa dikabulkan?”

Pelindung

KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasihat

KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli

KH Masbuhin Faqih
KH Ihya Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum

KH Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum
Saiful Huda

Pemimpin Redaksi
Muhammad Hasyim

Wakil Pemimpin Redaksi
Muhammad Sholeh

Redaktur Pelaksana
Wildan Shofa Nur

Dewan Redaktur

Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
Muhammad Ichsan
Muslimin Syairozy

Kontributor

H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Ahmad Farihin
M. Umar Faruq Hs
Zainul Anwar Asmali (Makkah)
M. Ali Fathomi (Mesir)
Abdul Mubdi (Kalimantan)

Perancang Grafis

M. Shofa Ulul Azmi
Noval
Muhammad Khaqqin N.
M. Sholeh
Luhtfi A.

Editor & Konsultan
Rumah Pena Indonesia

Sirkulasi & Marketing
Abdul Hadi

Periklanan
Ashfan Nadhif

Jika seseorang selalu menjaga makanannya sejak kecil, ia tidak diberi dan tidak mengkonsumsi makanan maupun minuman yang haram maupun yang syubhat, atau tidak mengkonsumsi dari hasil pekerjaan yang haram maupun syubhat, tentu semua doa dan keinginan baiknya sebagai generasi yang shalih akan mudah dikabulkan oleh Allah.

Namun, jika seseorang itu telah terbiasa sejak kecil diberi makan atau mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram maupun syubhat, atau dari hasil pekerjaan yang haram maupun syubhat, maka semakin tumbuh dewasa, ia pun akan semakin jauh dari tuntunan ajaran Islam yang baik dan benar.

Dari Abbas RA ia berkata, “Ayat ini dibaca di dekat Rasulullah SAW, yaitu ayat yang berbunyi, ‘Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari pada yang terdapat di bumi.’ (QS. Al-Baqarah: 168). Kemudian Sa’ad bin Abi Waqqash berdiri. Lalu berkata, ‘Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan doaku selalu terkabul.’ Maka Nabi SAW berkata, ‘Hai Sa’ad, makanlah makanan yang halal, niscaya doamu akan selalu terkabul.’ Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya. Sesungguhnya ada orang yang memakan makanan yang haram hingga tidak diterima shalatnya selama 40 hari. Hamba mana yang dagingnya tumbuh dari hasil haram dan riba, maka api neraka akan menimpanya.”



KH. Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

Alamat Redaksi:

Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban
Po Box 02 Babat 62271.

Tlp: 0322-7733803.

E-mail: majalahlangitan@langitan.net.

Sms Redaksi: 081 234 01 5001

Sms Pemasaran: 0812 3020 4655 / 0856 4546 5670

Sms Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543

Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0405 412 619
an. AJI KRESNA HADI (PP. Langitan)

**Redaksi menerima tulisan dari pembaca,
Berupa: cerpen, kolom dan lainnya.
Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.**

Assalamualaikum Warahmatullah

Alhamdulillah, segala puji bermuara pada dzat yang selalu merestui doa hamba-Nya, sehingga hanya dengan pertolongan-Nya Majalah Langitan kembali bisa menyapa para pembaca. Shalawat Salam tercurah pada junjungan agung Nabi Muhammad Saw.

Pembaca yang budiman,

Edisi yang hadir di tangan pembaca ini, adalah edisi spesial Haul Pondok Pesantren Langitan ke 47. Dimana Majalah Langitan Edisi ini tampil lebih menawan dengan *full color* semua halaman, lebih tebal dengan rubrik-rubrik baru, juga tulisan ringkas sarat makna. Ini semua tidak mungkin terwujud tanpa doa dan dukungan dari semua pembaca.

Seperti edisi sebelumnya, jejak utama mengangkat profil ulama dengan perjuangan luar biasa menyebarkan agama Islam, tegas dalam berprinsip, dan sosok kiai yang disungkani oleh kiai lain, bahkan kakaknya sendiri. Beliau adalah KH. Nawawie bin Noerhasan, profil ulama dengan cakrawala keilmuan yang luas, pengasuh PP. Sidogiri ke tujuh.

Tidak lupa kami uraikan ulasan liputan khusus Daurah Al-Allamah al-Habib Umar bin Hafidz di Jakarta. Beliau adalah panutan Ulama dunia yang mendedikasikan hidupnya dalam perjuangan Islam. Bergerak memurnikan pendidikan Islam, yang tercemar budaya barat.

Pembaca yang budiman,

Tidak lupa kami sajikan rubrik kajian tentang fikih, ihya', tafsir, tarikh. Juga rubrik-rubrik lainnya yang bernuansa Islami. Akhirnya kami berharap semangat perjuangan beliau bisa tumbuh di hati kami dan pembaca. Amiin

Wassalamualaikum Warahmatullah

Dalam catatan Aboe Bakar Atjeh, KH Nawawie bin Noerhasan termasuk salah satu pengurus pertama NU. Beliau Menjabat sebagai dewan mustasyar (penasehat) periode pertama. Beliau menjadi mustasyar NU sampai akhir hayatnya.

13



Jejak Utama

**KH. Nawawie bin Noerhasan;
Kiai Ulet Cucu Sayyid Sulaiman**

50



Tsaqofah

05



Liputan Istimewa

-Fihris-

01 Tausyiah
02 Struktur Redaksi
03 Salam Redaksi
04 Fihris
05 Liputan Istimewa
13 Jejak Utama
22 Tabayyun
34 Masail
37 Inbox
38 Kalam Hikmah
40 Ngaji Ihya
42 Lentera Fiqh
45 Tafsir

48 Tarikh
50 Tsaqofah
53 Kesan
55 Aswaja
57 Kisah inspiratif
59 Laporan Ramah
60 Kilas Waktu
62 Dakwah
64 Dai kita
67 Ziarah
70 Tafakkur
72 Kolom
75 Langituna

77 Kitabah
79 Resensi
81 Inovasi
85 Khutbah
93 Layar
96 Khosoish
98 Cerpen
101 Jelajah Pesantren
104 Tokoh dan peristiwa

Liputan Istimewa



Rihlah Mulia Guru Mulia

al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz



RIHLAH MULIA GURU MULIA

Tahun 2017 (Jakarta-Ambon-Jawa Timur)



Jakarta

Jumat, 13 Oktober 2017

- Rauhah dalam Rangka Haul Syekh Abu Bakar Bin Salim, Cidodol

Sabtu, 14 Oktober 2017

- Tabligh Akbar Bersama Habib Umar Bin Hafidz di Yayasan Al-Fachriyah

Minggu, 15 Oktober 2017

- Haul Syekh Abu Bakar Bin Salim, Cidodol

Senin, 16 Oktober 2017

- Pertemuan Al-Wafa, Hotel Crown Plaza Jakarta
- Pertemuan dengan Pengusaha, Hotel Crown Plaza Jakarta
- Peresmian Rumah Jompo bersama Rabithah Alawiyah

- Tabligh Akbar di Masjid Istiqlal Jakarta

Selasa, 17 Oktober 2017

- Dzikir Bersama di Polda Metro Jaya Jakarta
- Daurah dengan Dosen PAI se-Indonesia di Hotel Crown Plaza Jakarta

Rabu, 18 Oktober 2017

- Menghadiri HUT TNI di Markas Pusat TNI
- Pertemuan dengan Mandubin Majlis Muwashalah se-Indonesia
- Talk Show dengan Nabawi TV di Hotel Crown Plaza Jakarta

Maluku

Kamis, 19 Oktober 2017

- Rauhah di Bandara Kapten Pattimura Peletakan Batu Pertama Ponpes Ar-Rahmat Liang, Ambon

- Multaqa ulama dan Da'i se-Indonesia Timur di Kota Ambon

Jumat, 20 Oktober 2017

- Dialog Forum Kerukunan Antar Umat Beragama
- Khutbah Jumat di Masjid Raya al-Fatah Ambon
- Jamuan dan Konfrensi Pers terkait toleransi dan dakwah moderasi dengan para awak media
- Tabligh Akbar Muharram dari Lapangan Merdeka Ambon

Sabtu, 20 Oktober 2017

- Talk Show dengan tema Membangun Keluarga Sakinah
- Maulid di Pondok Pesantren ar-Rahmat Ambon

Jawa Timur

Ahad, 22 Oktober 2017

- Rauhah di Kediaman Habib Alwi al-Haddad Surabaya
- Pertemuan dengan Para Dai di SMA al-Hikmah Surabaya
- Pertemuan dengan Bani Alawiyin di Surabaya

Senin, 23 Oktober 2017

- Multaqa Ulama dan Sarasehan Kekinian di Pamekasan
- Menuju Malaysia

Jika melihat jadwal Guru Mulia, betapa padat dan menyita waktu. Padahal Jadwal di atas bukan rekap semuanya. Jadwal ini belum termasuk silaturrahim beliau, rauhah setiap pagi, dan taushiyah-taushiyah dadakan. Redaktur Majalah Langitan yang mengikuti rihlah beliau di Jakarta dan Ambon merasakan betapa berat jalan yang beliau tempuh. Hampir setiap hari acara selesai dini hari dan setiap pagi beliau sudah shalat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan rauhah dan taushiyah. Semoga Guru Mulia di beri keberkahan dan usia panjang.



Dari Jantung Indonesia Sampai Negeri Para Raja

Saat Bangsa Indonesia mengalami banyak luka akibat ujaran kebencian dan perbedaan sudut pandang yang dibalut dengan fanatisme. Kebenaran seolah-olah menjadi kotak-kotak dalam kehidupan yang diklaim oleh masing-masing kelompok. Maka datanglah Guru Mulia al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz sebagai penyejuk yang telah mem-

basuh kebencian dengan cinta. Membongkar kotak-kotak kebenaran dengan keadilan universal yang dapat dinikmati oleh semua kelompok dan golongan. Berikut reportase Majalah Langitan selama mengikuti *rihlah* dakwah Guru Mulia.

Pada tahun ini *rihlah* beliau mengambil tiga titik, yaitu: Jakarta, Ambon, dan Jawa Timur. Di tiga tempat ini beliau menemui semua elemen masyarakat; habaib, ulama, pendidik, cendekia, pengusaha, TNI, Polri, dan lain sebagainya. Di setiap tempat, dua katub bibir mulia beliau selalu berujar tentang keagungan ajaran Islam yang dibalut dengan sutra santun dan Bahasa budi. Oleh karenanya, beliau bak oase di padang pasir yang gersang selalu di cari-cari dan di tunggu-tunggu.

Tak pelak dalam beberapa tempat rebutan sekedar bersalaman atau menyentuh tubuh beliau sering terjadi meskipun panitia berkata keras nan lantang, “Tidak usah bersalaman!. Tidak usah bersalaman!”. Tapi bagaimana lagi, rasa *mahabbah* mereka telah tertanam kuat sehingga kadang mereka sendiri

tidak mampu menahan hanya sekedar melihat wajah mulia dan senyum indahnyanya. Benarlah kiranya Al-Habib Mundzir al-Musawwa (almarhum) yang mengatakan bahwa memandang wajah beliau akan membangkitkan ibadah dan mengingatkan dosa.

Pada tahun pertama kali beliau mengadakan *rihlah* ke Ambon, Negeri Raja-Raja Maluku. Ambon dipilih bukan tanpa alasan. Habib Rifqi selaku koordinator panitia lokal menyampaikan dalam Multaqa Ulama Indonesia Timur di Islamic Center Ambon, bahwa kehadiran Guru Mulia sudah lama dirindu ulama dan masyarakat Ambon. Terlebih Ambon memiliki heterogenitas yang unik dan baru melewati fase buruk konflik agama. Sehingga diharapkan kehadiran beliau bisa menguatkan harmoni dan kerukunan kehidupan di Ambon.

Menyeru Berdakwah dengan Ikhlas

Di tengah maraknya kapitalisasi agama akhir-akhir ini. Guru Mulia men-

gajak untuk kembali menumbuhkan benih-benih keikhlasan dalam berdakwah. Beliau memulai dengan makna kemerdekaan. “Hakekat kemerdekaan adalah memerdekakan manusia dari kekangan -dan penjajahan- nafsu. Memenuhi hatinya dengan rasa takut kepada Allah, termasuk dalam berdakwah. Dalam menyampaikan risalah bukan untuk kepentingan dunia atau nafsunya.

Moto dakwah ini telah disebar-kan lewat katub-katub bibir mulia para nabi. “Aku tidak meminta upah pada manusia, tapi upahku ditanggung oleh Allah Swt, Tuhan semesta Alam”. Makna ini dapat kita jumpai dalam firman-Nya: “Katakanlah: ‘Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu, dalam menyampaikan risalah itu’; melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Rabb-nya.” – (QS.25:57)

Dalam kesempatan lain Allah juga berfirman: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (Al-Ahzab 33:39)

Maka sesungguhnya gelar dai itu adalah bagi orang yang dalam berdakwah hanya karena Allah dan takut karena Allah. Apabila masih ada setitik saja kekhawatiran, ketakutan atau kepentingan selain Allah maka ia akan mendapatkan guncangan dalam dakwahnya.

Belajar pada Nabi Musa

Lalu bagaimana kita harus berdakwah? Rasulullah telah mengajak

kita untuk kembali kepada firman-Nya. Dalam al-Quran Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk berdakwah kepada Firaun dengan dakwah yang lembut. Padahal sudah kita ketahui Bersama bahwa Firaun telah melewati batas.

“Bahkan Allah sendiri yang mengajari Musa dalam menyampaikan dakwah yang santun. Allah memilihkan diksi-diksi yang tepat.” Tambahnya. Kemudian beliau menyitir ayat:

اٰذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى. (17)

“Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,

فَقُلْ هَلْ لَكَ اِلٰى اَنْ تَرْجٰى. (18)

dan katakanlah (kepada Firaun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”

وَاَهْدِيْكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰى. (19)

Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?”

Begitu indah dan lembut dakwah Nabi Musa. Bahkan ketika banyak kaum Musa menyampaikan kegundahannya atas perilaku Firaun, maka beliau menjawab, bersabarlah kamu, kelak Allah akan merubah kondisinya dan pasti kemenangan ada pada orang yang bertakwa.” Tambah Guru Mulia

Menjadi Santri dan Ulama

Termasuk yang disampaikan Guru Mulia dalam rihlah kali ini adalah keutamaan menjadi santri dan ulama. Pernyataan ini terbungkus dalam ceramah beliau di Lapangan Pattimura Ambon dalam rangka memperingati Hari Santri. Beliau mengatakan bahwa barangsiapa yang keluar dari rumahn-

ya untuk menuntut ilmu maka dia berada pada jalan *jihad fi sabilillah*. Maka pahalanya akan dilipat-gandakan seperti para *mujahid*.

Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa sesungguhnya apabila seseorang pergi baik pada pagi atau sore hari dengan mempelajari atau mengajarkan ilmu maka pahalanya lebih baik dari pada ibadah 100 tahun. Bahkan pemahaman agama menjadi tanda bahwa orang tersebut mendapat anugerah yang luar biasa. Karena tanda bahwa manusia mendapat anugerah yang banyak adalah ketika ia diberi kepaahaman yang lebih pada masalah agama.

Allah telah menentukan kemuliaan menuntut ilmu agama. Bahkan orang yang mati syahid kelak ingin dibangkitkan sebagai ulama (ahlul ilmi) karena besarnya pahala orang berilmu. Serta ahlul ilmi itu memiliki derajat yang tinggi

melebihi siapapun juga (tapi dibawah derajat nabi).

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa tiga golongan yang berhak memberi syafaat yaitu: para nabi, ulama dan syuhada. Imam Ghazali mengatakan bahwa ulama kelak akan memberikan syafaat kepada 70 orang sanak keluarganya. Seandainya 70 orang tersebut ditulis masuk neraka maka berkat syafaat ulama maka mereka akan selamat dari neraka.

Manusia memang perlu mempelajari semua ilmu. Tapi ilmu agama ini menjadi pondasi dari semua ilmu. Dalam ilmu ini dipelajari niat yang baik pada bidang-bidang yang lain. Sehingga dengan ilmunya pula dia akan memiliki filter untuk mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif dari setiap disiplin ilmu lainnya.





Membasuh Api Konflik dengan Air Cinta Di Negeri Raja-Raja

Diantara rihlah Guru Mulia, Dialog Kerukunan Umat Beragama yang dilaksanakan di Universitas Pattimura, Ambon merupakan salah satu sumbangsih pemikiran yang luar biasa. Bagaimana beliau berbicara tentang akar konflik dan prahara, menyatukan yang tercerai dengan cinta dan membangun hidup harmoni penuh kerukunan. Untuk itulah beberapa poin pemikiran beliau tentang toleransi dan moderasi dalam rangka membangun perdamaian dan saling cinta di Negeri Para Raja Maluku.

Akar Konflik dan Prahara

Dalam jiwa manusia terdapat nafsu dan amarah. Nafsu itu selalu mengikuti manusia, maka barang siapa ingin memenggal nafsunya pastilah akan gagal. Beliau berkata, "Setiap orang yang ingin mengikis habis atau membinasakan syahwat -dan amarah- dari nafsunya maka ia tidak akan bisa melakukannya."

Jika ingin menjadi pribadi yang mulia maka seseorang harus meneraturkan atau menstabilkan syahwat dan amarah dari nafsunya. Sebab jika nafsu dan amarah itu diputus maka akan terjadi kerusakan. "Seandainya syahwat kita ditiadakan secara total, niscaya orang tidak akan berprestasi, tidak ada keinginan untuk memajukan bangsa, negeri ataupun keluarga dan lain sebagainya. Maka akan terputus daripada riwayat manusia." tambahnya.

Begitu pula jika syahwat ini diumbar tanpa kendali maka dia akan menciptakan banyak problem dan masalah. Ia akan mudah merusak dan mengganggu orang lain. Cahaya dari Tarim itu berkata, "Seandainya syahwat ini juga kita biarkan liar

tanpa dikekang dengan kekangan akal sebagai pemimpin, maka syahwat -dan amarah- ini akan menjadi liar dan membawa kerusakan sehingga akan mengambil hak orang lain, mendhalimi, mengganggu, dan berbuat tidak baik. Inilah sumber masalah pada dunia saat ini.”

Syahwat -dan amarah- nafsu inilah yang kemudian menciptakan konflik dan disharmoni kehidupan. Termasuk di kota Ambon tercinta ini pada beberapa tahun yang lalu. Padahal kalau kita mau berfikir secara jernih apa sih manfaat daripada konflik dan sentimen agama. “Kenapa orang yang sudah sadar masih terus melakukan kekerasan dan kerusakan berulang-ulang? Padahal sudah jelas bahwa praktek kekerasan dan kerusakan itu pasti akan selalu berakhir dengan kegagalan dan kehancuran.”

Antara Luka dengan Cinta

Lalu bagaimanakah kita akan keluar dari konflik ini? Maka ada dua jawaban yaitu pertama, mengembalikan fungsi akal sebagai pemimpin dari nafsu. Mengokohkan mana yang benar dan mengkerdikan mana yang salah. Karena akal ibarat mata yang memberi pengetahuan kepada kita tentang segala hal. Beliau berkata, “Posisi akal dalam diri manusia adalah bagaikan mata.”

Kedua, melibatkan wahyu yang berfungsi sebagai cahaya. Sehingga wahyu datang membimbing akal dan membentuk pribadi yang baik. “Wahyu Allah sebagai pembimbing akal pada nafsu manusia. Wahyu tersebut akan mengokohkan kedudukan akal sebagai pemimpin. Hingga akhirnya kepemimpinan akal yang diterangi oleh cahaya wahyu mampu menjaga dan menyeimbangkan antara syahwat dan amarah manusia. Sehingga terbentuklah ia menjadi insan yang lebih baik.” tambahnya.

Selain itu, wahyu telah mengajarkan pada manusia untuk membawa kedamaian dan menebar kasih sayang. Beliau berkata, “Kejadian-kejadian ini, penyakit-penyakit perpecahan ini hanya bisa diobati dengan wahyu yang dikirimkan oleh Allah Swt melalui para Nabi dan Rasul. Serta dapat dituntaskan pula dengan ajaran-ajaran mereka yang memberikan solusi bagi masyarakat, yakni berupa solusi kedamaian.” ungkapnya.

Membasuh Api Konflik dengan Air Cinta dan Kasih Sayang

Setelah keluar dari konflik maka perlu melakukan langkah untuk melanggengkan perdamaian ses-



ama umat beragama. Dalam hal ini manusia bisa kembali kepada agamanya masing-masing yang mengajarkan keadilan dan melarang kezaliman. Kisah hijrah Perdana umat Islam ke Negeri Habasyah dapat menjadi tauladan bersama, bahwa meskipun raja mereka non muslim tetapi berlaku adil kepada umat Islam yang hijrah ke sana.

Agama Islam juga mengajarkan berbuat adil kepada semua manusia tanpa memandang agama. Bahkan perintah berbuat baik pun tidak hanya kita arahkan pada manusia namun pada semesta. Guru mulia berkata, “Bahkan kita diajarkan di dalam agama kita bahwasanya seandainya saya mendhalimi manusia lain walaupun berbeda agama dengan saya. Jangankan manusia yang saya ganggu, seandainya saya mengganggu hewan dengan menyiksanya, maka Allah akan menghukum saya atas perbuatan kejahatan yang saya lakukan terhadap makhluk-makhluk Allah. Dan sesungguhnya agama Islam ini menuntut kita untuk memberikan kebaikan dan keadilan kepada semua manusia baik dia umat muslimin ataupun non muslim.”

Larangan sentimen agama juga dapat kita pahami dari cerita beliau tentang Nabi Ibrahim dan seorang Majusi. Beliau bercerita, “Dahulu ada seorang yang beragama Majusi -penyembah api- dia datang kepada Nabi Ibrahim dan berkata, ‘Berikan saya makanan, berikan saya jamuan’, kemudian Nabi Ibrahim menjawab, ‘Masuklah Islam’. Orang Majusi itupun menolak, kemudian pergi. Seketika itu Allah menegur Nabi Ibrahim dan berfirman, “Sesungguhnya Orang Majusi ini bersalah kepada-Ku, dia tidak menyembah-Ku, kufur dari-Ku, dia tidak beriman kepada-Ku selama berpuh-puluh-puluh tahun. Tapi Aku tidak memutuskan rezeqinya. Baru hari ini dia datang kepada engkau, Aku wakikan rezeqinya melalui engkau dengan meminta makan kepadamu, tapi engkau ajukan persyaratan tersebut wahai Ibrahim.” Setelahnya, Nabi Ibrahim langsung bangkit dan bertaubat kepada Allah, serta mencari orang Majusi yang minta makan dan jamuan tersebut.” cerita beliau.

Dari paparan di atas, betapa penting kita hidup menjaga kerukunan dan perdamaian. Stop sentimen agama. Hidayah urusan Allah, tugas kita hanya berdakwah menyampaikan kebenaran dan keadilan dengan cara yang lembut dan santun.

KH Nawawie bin Noerhasan,

Kiai Ulet Cucu Sayyid Sulaiman

Dalam catatan Aboe Bakar Atjeh, KH Nawawie bin Noerhasan termasuk salah satu pengurus pertama NU dan Beliau Menjabat sebagai dewan mustasyar (penasehat) periode pertama. Beliau menjadi mustasyar NU sampai akhir hayatnya.

Makam KH Nawawie bin Noerhasan



“Dari Sayyid Sulaimanlah, lahir ulama-ulama besar yang di kemudian hari menjadi salah satu tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama”



Sidogiri, pesantren yang kini dihuni sekitar 9.000 santri, dulunya adalah sebuah hutan belantara yang dibabat oleh Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berkah.

Dari Sayyid Sulaimanlah, lahir ulama-ulama besar yang di kemudian hari menjadi salah satu tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama. Salah satunya adalah KH Nawawie bin Noerhasan yang lahir pada tahun 1862 Masehi. KH. Nawawi Merupakan salah satu cucu keempat Sayyid Sulaiman.

Karena hidup dan besar di lingkungan pesantren, Kiai Nawawie sudah tidak asing lagi dengan ilmu-ilmu keagamaan sejak kecil. Apalagi Sang Ayah, KH Noerhasan bin Noerkhotim dengan setia selalu membimbing dan mengarahkan Kiai Nawawie.

Dari Bangkalan Sampai Mekah al-Mukarramah

Kehidupan Kiai Nawawie muda dipenuhi dengan *rihlah* ke beberapa pesantren untuk mencari ilmu. Mekah al-Mukarramah juga tak luput dari pijakan beliau dalam proses pencarian ilmu.

Pesantren pertama yang menjadi oase Kiai Nawawie dalam mengarungi lautan ilmu adalah pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura. Syaikhona Kholil dan Kiai Nawawie sebenarnya masih tergolong sanak famili. Beliau berdua merupakan cicit Kiai Asror bin Abdullah bin Sulaiman Bangkalan (Bujuk Asror/Bujuk Langgundih), cucu Sayyid Sulaiman yang bertempat tinggal di Bangkalan Madura. Orang Madura biasa menyebut hubungan sanak antar cicit ini dengan *du popoh* (dua pupu), kelanjutan dari sepupu.

Selain *nyantri* di Bangkalan, Kiai Nawawie juga pernah mencecap ilmu agama di negara tempat lahirnya Islam, Arab. Di Mekah beliau mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan Islam dengan rajin dan tekun.



Bermula dari kerihatinan para ulama terhadap perkembangan Islam dunia, khususnya Indonesia, dimana pada masa itu sistem pemerintahan khilafah di Turki dihapus. Bagaimanapun juga, penghapusan sistem khilafah menyebabkan banyak masyarakat muslim, terutama di daerah bekas jajahan Inggris dan Belanda, merasa terpukul dan kehilangan orientasi.

Dari situlah KH A Wahab Hasbullah menghadap KH Hasyim Asyari untuk mengutarakan niatnya mendirikan suatu organisasi keagamaan agar umat Islam bermadzhab mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaanya.

KH Hasyim Asyari tidak langsung menyetujui niat baik KH A Wahab Hasbullah tersebut, namun beliau menyarankan agar berkonsultasi terlebih dahulu kepada KH Nawawie Sidogiri. Atas saran gurunya itu, Kiai Wahab datang ke Sidogiri untuk menemui Kiai Nawawie. Setelah Kiai Wahab menyampaikan maksud kedatangannya, Kiai Nawawie menyarankan agar terlebih dahulu bermusyawarah dengan Ulama Pasuruan. Akhirnya Kiai Nawawie dan Kiai Wahab sepakat untuk membicarakannya di Masjid Jami' Pasuruan. Dari musyawarah tersebut kemudian dilanjutkan dengan pertemuan para ulama di Kediaman KH Wahab Hasbullah pada tanggal 31 Januari 1926 yang kemudian sepakat untuk mendirikan sebuah *jam'iyah* yang diberi nama Nahdlatul Ulama.

Dalam catatan Aboe Bakar Atjeh, KH Nawawie bin Noerhasan termasuk salah satu pengurus pertama NU bersama KH Ridlwan Mujahid (Kudus), KH Doro Munthaha (Bangkalan), Syekh Ahmad Ghana'im (Surabaya asal Mesir), dan KH Rd Hambali.

Di struktur NU, Kiai Nawawie duduk di dewan *mustasyar* (penasehat) periode pertama. Beliau menjadi mustasyar NU sampai akhir hayatnya.

Konon, Kiai Nawawie *nyantri* di Mekah selama tiga tahap. Pertama, Kiai Nawawie ditemani oleh KHR Syamsul Arifin, Situbondo. Setelah itu beliau kembali ke Sidogiri. Namun tak lama kemudian Kiai Nawawie kembali ke Mekah karena merasa ilmunya belum cukup dan karena saat itu masih ada kakaknya, Kiai Bahar yang menjadi Pengasuh Pesantren Sidogiri.

Kiai Nawawie kembali lagi ke Mekah setelah diberi pertanyaan oleh sang kakak dan beliau tidak bisa menjawabnya. Kiai Nawawie kembali ke Mekah seraya bersumpah tidak akan pulang selagi belum bisa 'mengalahkan' kakaknya.

Kiai Nawawie baru pulang dari Mekah setelah diminta untuk meneruskan estafet kepemimpinan Pesantren Sidogiri karena Sang Kakak, Kiai Bahar telah berpulang ke rahmatullah.

Salah Satu Tokoh Perintis NU



Air Pemandian tidak Jatuh Ke Tanah

Pagi itu, Jumat 25 Syawal 1347 H, ada tamu yang bermaksud mengundang Kiai Nawawie untuk melaksanakan salat jenazah. Beliau mengatakan pada tamu tersebut untuk menunggunya sebentar, lalu Kiai Nawawie masuk ke mihrabnya. Lama menunggu, Kiai Nawawie tak kunjung keluar. Santrinya juga menyangka Kiai Nawawie masih melaksanakan Salat Dluha. Beliau memang istikamah melaksanakan Salat Dluha sebelum membuka pengajian di surau. Lama berselang, Kiai Nawawie juga tak kunjung keluar. Akhirnya salah satu santri memberanikan diri untuk mengintip dari celah lubang kunci, dilihatnya Kiai Nawawie masih sujud. Karena masih tak kunjung keluar, akhirnya santri tadi mengintipnya dan melihat dari mulut Kiai Nawawie keluar busa, itupun masih dalam keadaan sujud. Ternyata Kiai Nawawie memenuhi panggilan Sang Khalik dalam keadaan sujud. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.*

Ada kejadian unik saat jenazah Kiai Nawawie dimandikan. Air yang dibuat memandikan jenazah beliau tidak sampai jatuh ke tanah, karena orang-orang yang hadir berebut menadahinya untuk dibawa pulang karena yakin air tersebut mengandung berkah. (*Khozin*)

Penuh Karisma dan Sederhana



Kiai Fuad Noerhasan sebagai narasumber kami kali ini mengawali wawancara dengan kedermawanan dan keluasan ilmu Kiai Nawawie. (Kedua sifat itu akan kami bahas eksklusif di Jejak Utama Tiga). Kiai Fuad sendiri adalah salah satu cucu Kiai Nawawie. Beliau mengutarakan kekagumannya kepada Kiai Nawawie lewat penuturan berbagai sumber terpercaya yang mengisahkan karomah Kiai Nawawie.

Tidak lama perjumpaan kami dengan Kiai Fuad. Namun sedikit wawasan dari luasnya

perjalanan hidup Kiai Nawawie ini membuka tirai kehidupan Kiai Nawawie yang tertutup dengan sifat *khumul* (memendam diri) serta sangat menginspirasi. Berikut sedikit penuturan Kiai Fuad yang terekam oleh kami

Penuh Kharisma

Pemimpin sejati tak mencari kekuasaan. Mereka ada karena dibutuhkan. Peribahasa ini mungkin yang cocok kita sematkan kepada Kiai Nawawie bin Noerhasan, pengasuh ke-7 Pondok Pesantren Sidogiri. Dari berkah beliau lah awal keturunan kepengasuhan Pesantren Sidogiri terbentuk. Walaupun di sisi lain bukan Kiai Nawawie yang pertama mendirikan pesantren ini.

Dari Kiai Nawawi, muncul santri-santri yang menjadi ulama besar yang banyak berkiprah menyebarkan agama di daerahnya. Kiai Fuad menyebutkan sebagian ulama tersebut seperti Kiai Zainal Rembang, yang sudah ditokohkan masyarakat Rembang. Kiai Zainal menjadi rujukan berbagai permasalahan karena keluasan ilmu serta pendalaman masalahnya, sehingga ketepatan solusi lebih mudah didapat sekaligus tidak menjatuhkan individu maupun golongan lain.

Sosok lain seperti Kiai Subadar, Besuk Pasuruan. Siapa yang tidak men

Jejak UTAMA

genal Kiai Subadar? Masyarakat Pasuruan mengenal beliau sebagai salah satu ujung tombak pemecah masalah fikih. Tentu pengalaman beliau berdua –*allahu yarhamhuma*- meniru kecakapan gurunya –Kiai Nawawie- dalam memecahkan masalah. Kiai Nawawie dengan kesejukan hatinya serta ketajaman pandangan, pikiran, akal, dan mata batinnya telah melakukan serangkaian langkah yang ber visi jauh ke depan. Beliau berharap, langkah-langkahnya akan berdampak positif bagi kaum muslimin kini dan akan datang, terutama yang masih awam dalam keilmuan agama, serta akan menguntungkan dakwah Islam untuk kedepannya.

“Saya dapat cerita dari Kiai Hasani, putranya yang paling muda. Kiai Hasani pernah sowan ke Kiai Ma’ruf Kedunglo, Kediri. Kiai Hasani ditanya, siapa namanya? Hasani. Hasani bin siapa? Bin Nawawie Sidogiri. Oh jadi putranya Kiai Nawawie. Saya kenal dekat dengan Kiai Nawawie ketika di Mekah. Kemudian Kiai Hasani ditanya lagi. Sudah hafal Al-fiyah? Belum, jawab Kiai Hasani. Kalau begitu kamu bin Nawawie palsu. Sindir Kiai Ma’ruf. Saya masih ingat era Kiai Nawawie, Pasuruan ke timur sampai Banyuwangi tidak ada yang melebihi kealiman Kiai Nawawie, terus kamu putranya tapi tidak hafal Al-fiyah, itu namanya bin Nawawie palsu’. Yang cerita Kiai Hasani sendiri ke saya.” Tegas Kiai Fuad.

“Kiai Nawawie itu termasuk yang disungkani oleh kiai lain, bahkan saudaranya sendiri juga sungkan. Kakaknya, Kiai Dahlan itu sungkan. Beliau tegas dalam berprinsip, kalau ketemu keluarganya berbuat salah langsung dimarahi. Pernah salah satu keponakannya, Mas’ud namanya, sering non-ton bioskop, tak pakai sarung tak pecian, pas ketemu di Pasuruan langsung dimarahi oleh Kiai Nawawie. Dimarahi habis-habisan. Tapi setelah dimarahi dikasih duit. ‘Saya kalau dimarahi Wak Awi (panggilan Kiai Mas’ud kepada Kiai Nawawie) itu senang, karena setelah dimarahi dikasih uang. Tidak apa-apa dimarahi, yang penting kan setelahnya.’ tutur Kiai Fuad lalu tertawa.

Sederhana

Ada satu hal unik dan menarik yang mungkin sulit sekali untuk dicari bandingannya pada orang lain, yaitu kebiasaan beliau memberikan apa saja yang diinginkan orang lain, kendatipun baju atau sarung yang sedang beliau pakai. Saat menghadiri undangan, bila ada yang melihat atau melirik baju atau sarung yang sedang beliau pakai, maka beliau akan bertanya, “Kamu kok melihat baju saya?”





Bila orang itu menjawab, “Baju kiai bagus,” kontan saja baju itu diberikannya. Sehingga tak jarang beliau pulang dari satu acara hanya berkaos oblong dan bercelana pendek di bawah lutut saja, sebab pakaiannya telah diberikan kepada mereka yang memintanya.

Sederhana dan menjauhi kemewahan adalah gaya kehidupan Kiai Nawawie sehari-hari. Rumah serta alat-alat rumah tangga jauh dari kesan mewah. Padahal beliau sanggup memiliki barang yang sangat mewah sekalipun.

Ketika musim hujan, *ndalem* yang beliau tempati seringkali basah, karena banyak genteng yang bocor. Dalam pandangan Kiai Nawawie, hidup mewah di dunia akan mengurangi kenikmatan hidup di surga. Disarikan dari; buku “Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri (1)”. Sidogiri Penerbit.

“Beliau itu orangnya ya sederhana. Tak pernah menyimpan pakaian lebih dari tiga. Kalau punya pakaian lebih dari tiga, selebihnya diberikan orang. Diberi orang sarung bagus, dipakai paling lama tiga hari. Kemudian diberikan khadamnya.” Jelas Kiai Fuad.



Sosok Panutan itu Bernama Kiai Nawawie

“Yang menonjol itu sifat dermawan dan ilmunya. Sampai semua keponakan Kiai Nawawie diajak ke Mekah setiap tahun secara berganti. Kalau Kiai Nawawie sudah bilang ke keponakan atau putranya, *“Engko tak tukokno surban* (nanti saya belikan surban)”. Mereka sudah faham kalau akan diberangkatkan haji.” Ujar Kiai Fuad.

Senang Berbagi

Setiap harinya rumah Kiai Nawawie tidak pernah sepi dari tamu. “Sering kalau ada tamu orang Arab, tapi memang sedang tak punya duit, ya hutang. Nyuruh hutang khadamnya ke pak itu atau haji itu. Lalu semua uangnya dibagi-bagi ke tamunya. Kiai Nawawie sendiri tidak mengambil uang sama sekali. Semuanya dibagi untuk tamunya.”

Sifat dermawan ini bukanlah sifat yang muncul sesudah beliau menjadi seorang kiai, melainkan sifat pembawaan sejak kecil. “Ada sebuah cerita, katanya Kiai Nawawie ketika mondok di Mekah, beliau dikirim surat oleh gurunya. Di dalam surat itu dituliskan kalau gurunya sedang butuh uang 100 dinar. Ketepatan Kiai



Nawawie waktu itu tak punya uang sama sekali. Lha kalau disini (Sidogiri) tak punya uang nyuruh khadamnya cari, bisa. Kalau di Mekah sedang tak punya uang, ya bingung.” Tambah Kiai Fuad meragakan suasana hati Kiai Nawawie.

“Setelah mengalami hal yang sulit itu, Kiai Nawawie mengambil wudhu kemudian salat sunnah dua rakaat. Kemudian beliau bersih-bersih kamar. Dan menemukan dinar satu kantong, isinya lebih 100 dinar. Kata Kiai Nawawie dengan rendah hati, kejadian menemukan itu bukan keramat beliau namun keramat gurunya. Kemudian dinar satu kantong itu dihaturkan semua. Itu diantara sifat dermawan Kiai Nawawie.” Tegas Kiai Fuad.

Tentang sifat kedermawanan Kiai Nawawie, cukuplah kita mengutip perkataan beliau pada seorang putrinya, Nyai Hj. Hanifah (Ibunda KH. Abd. Alim bin Abd. Jalil), “*Aku seneng duwe duwek iku waktu dibagi-bagi* (saya merasa senang kepada uang itu saat saya membagi-bagikannya)”.

Luas Ilmunya

Kegigihan Kiai Nawawie dalam mencari ilmu, berbuah pada luasnya pandangan dalam membatasi suatu masalah dengan solusi sistematis. Sehingga memudahkan beliau menemukan rumusan-rumusan penyelesaian masalah. Keadaan ini dipahami betul oleh kalangan ulama semasanya. Malah, KH. Hasyim Asy’ari jika mempunyai permasalahan *fiqhiyah*, beliau datang ke Sidogiri untuk bertanya kepada Kiai Nawawie.

Keluasan ilmu itu bisa dipandang dari cara beliau mengulas pembahasan kitab klasik, dalam pengajiannya sehari-hari. Penguasaan beliau dalam ilmu Agama cukup luas dan mendalam, serta tepat sasaran dalam menerapkan dengan masalah-masalah kontekstual. Keunggulan ini yang menjadikan beliau disegani dan dihormati di kalangan para ulama.

Secara khusus Kiai Fuad menuturkan tentang salah satu karamah Kiai Nawawie yang diceritakan oleh Kiai Ahmad Subadar (Putra Kiai Subadar). Kala itu ketika Kiai Subadar mondok di Sidogiri, pengajian yang dilangsungkan oleh Kiai Nawawie sampai mengkaji 24 macam kitab. Namun karena keistikamahan dan ketekunan beliau dalam menjalankannya, semua pengajian itu khatam semua. “Lek jere aku iku karomah, gak mungkin gak karomah (Kalau menurut saya itu karamah, tidak mungkin (bisa khatam) kalau tidak karena karamah).” **(Wildan Shofa)**

“sifat kedermawanan Kiai Nawawie, cukuplah kita mengutip perkataan beliau pada seorang putrinya, Nyai Hj. Hanifah (Ibunda KH. Abd. Alim bin Abd. Jalil), “*Aku seneng duwe duwek iku waktu dibagi-bagi*”

Hoax dalam Perspektif Islam



Kemajuan media online dan penyebaran Informasi yang cepat menjadi pertanda dunia mengalami perkembangan digital yang sangat luar biasa. Saat ini masyarakat memprioritaskan media online daripada media cetak maupun konvensional sebagai sumber utama informasi mereka. Publik semakin mudah mengakses beragam informasi dan berita hanya dalam genggam tangan. Imbasnya, informasi palsu pun (*hoax*) ikut tersebar dengan mudah yang –bagi sejumlah orang– malah diyakini sebagai kebenaran. Sudah banyak individu, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah hingga ormas menjadi korban penyebaran *hoax*.

Dengan dibukanya kran kebebasan

berpendapat yang dilindungi dalam sistem demokrasi, orang bebas berpendapat dan menyebarkan informasi apa saja. Tidak ada batas yang jelas antara berita yang benar dan yang salah karena standar kebenaran berada di tangan manusia yang sifatnya relatif. Akibatnya, banyak ambiguitas dalam menilai mana informasi yang layak sebar atau sebaliknya. Jadilah, menghilangkan berita *hoax* di tengah-tengah masyarakat saat ini bak memotong rumput liar yang senantiasa tumbuh meski sudah dipotong berulang kali atau bahkan diobati sekalipun.

Meski upaya menangkal penyebaran berita *hoax* sudah dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk Badan

Siber Nasional (BSN) untuk memproteksi kegiatan siber secara nasional dengan diperkuat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang mengatur soal penyebaran informasi dan pemberian sanksi pidana penjara enam tahun dan denda Rp. 1 miliar kepada siapa saja yang menyebarkan berita hoax, walau hanya sekedar menyebarkan (*forward*), nyatanya masih banyak yang kebal dengan aturan ini. Mengingat begitu masifnya pengguna *medsos* dibandingkan jumlah SDM dan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengawasi pengguna *sosmed* yang jumlahnya mencapai 132 juta pada tahun 2016 (kompas.com).

Motif Peredaran Hoax

Penyebarluasan hoax bukan tanpa tujuan, setidaknya ada dua motif terkait maraknya peredaran *hoax* saat ini, yaitu ekonomi dan politik. Untuk bisa meraih keuntungan sebesar mungkin dengan modal sekecil-kecilnya, dibuatlah situs-situs yang menampilkan berita penuh sensasi, termasuk dengan menyebarkan berita *hoax*. Pada ujungnya pengelola akan mendapatkan uang dari pihak Google. Bisnis situs berita *hoax* dianggap menguntungkan dan tak perlu modal serta biaya operasional besar. Inilah sebabnya mengapa bisnis ini begitu menarik minat banyak orang. Pendapatan rata-ratanya bisa mencapai Rp. 600 juta-700 juta/tahun. Angka yang cukup menggiurkan di tengah kondisi ekonomi seperti sekarang ini. Selain itu, motif untuk menjatuhkan lawan politik, baik tokoh maupun kelompok juga marak. Inilah yang melatarbelakangi mengapa pengelola situs *Saracen* dipidanakan. sebelumnya, Departemen Komunikasi dan Informatika RI juga telah melakukan pemblokiran 700.000 lebih situs, termasuk di

dalamnya situs-situs *hoax* (kompas.com). Disinyalir satu situs *hoax* dikunjungi lebih dari 481 ribu kali tiap harinya. Dan sangat mungkin, banyak situs penyebar *hoax* lain yang belum teridentifikasi yang tentunya bisa memecah belah umat dan bangsa.

Hoax dalam perspektif Islam

Dalam lintasan sejarah Islam, *hoax* pernah terjadi dalam banyak peristiwa, seperti yang menimpa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan keluarganya. Beliau pernah menjadi korban *hoax*, ketika isteri beliau, Aisyah *Radliyallahu Anha*, dituduh selingkuh, dan beritanya menjadi 'viral' di Madinah. Peristiwa itu dalam sejarah dinamakan *hadits al-ifki*. Hingga akhirnya Allah mengklarifikasi berita itu dengan menurunkan firman-Nya dalam Q.S. An-Nur ayat 11-12:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١)
لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ (٢١)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

Di masa Khulafa' a-Rasyidin, Khalifah Ali bin Abi Thalib dibunuh kelompok Khawarij yang memfitnahnya sebagai penista hukum al-Qur'an karena ingin damai dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, meninggalkan hukum Allah dan melakukan *tahkim* (*arbitrase*). Hoax yang disebarkan dan kemudian dipegangi Khawarij, bahwa Sayyidina Ali dan Muawiyah tidak mengamalkan perintah (hukum) Allah, dan harus dibunuh (lihat Q.S. al-Maidah:44).

Dan di era demokrasi sekarang ini, *hoax* makin tumbuh subur di medsos yang dapat mengancam pilar persatuan dan kerukunan umat. Sebagai misal *The Arab Spring*, demo, perang saudara, dan pertumpahan darah yang berujung tumbangnya beberapa negara di kawasan Timur Tengah, adalah (diduga) akibat virus *hoax* yang disebarkan melalui *medsos*.

Menurut Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, sebagai makhluk yang diberi akal, kita harus hati-hati dalam menerima sebuah isi berita. Harus melakukan proses seleksi, menyaring, dan jangan sembrono dengan menerimanya begitu saja.

Dalam literatur-literatur *ushul fiqh* disebutkan dengan begitu jelas definisi sebuah berita; sesuatu yang mungkin benar sekaligus mungkin salah. Bahkan dalam diskursus hadis, ada sebuah ilmu khusus yang membahas tentang para informan hadis (*jarh wa ta'dil*). Sebuah upaya memverifikasi kesahihan periwayatan melalui jalur para informannya.

Perlu arahan, bimbingan, dan regulasi yang pasti, agar umat Islam dan rakyat Indonesia cerdas dalam bermedsos, terutama menerima dan menyebarkan berita atau informasi dari sumber yang tidak jelas

kredibilitasnya. Umat Islam perlu didorong untuk membiasakan diri melakukan klarifikasi terhadap semua berita atau informasi. Apalagi kalau informasi itu datangnya dari orang-orang *fasiq*, wajib klarifikasi dan uji telaah akurasi dan validitas berita. Allah mengingatkan dalam firman-Nya, Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu.”

Syaikh Thahir ibn Asyur, ahli tafsir kenamaan asal Tunisia, dalam kitabnya berjudul tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* menafsirkan ayat di atas sebagai sebuah penjelasan bahwa kita harus berhati-hati dalam menerima berita seseorang yang tidak diketahui asal-usulnya. Hal ini baik dalam ranah persaksian maupun dalam periwayatan.

Dalam konteks hari ini, kita dituntut agar berhati-hati dalam menerima pemberitaan dari media apapun, terlebih media yang isinya sarat dengan muatan kebencian kepada pihak lain. Memproduksi atau menyebarkan informasi yang bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, demi menyembunyikan kebenaran serta menipu khalayak, haram hukumnya.

[Mohammad Sholeh]

HOAX

Jual Beli Kebohongan

Massifnya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi telah menimbulkan permasalahan baru, salah satunya maraknya penyebaran informasi dan pesan-pesan bohong (hoax). Yang paling ironis, informasi bohong telah sampai dalam urusan agama. Kita mungkin pernah mendapatkan informasi dari laman media sosial, yang menyuruh kita untuk membagikannya dengan imbalan surga. Atau jika kita mengabaikannya maka akan mendapat kesulitan hidup.

Di zaman di mana semua orang mempunyai akses terhadap ponsel dan komputer, beragam informasi semakin riuh sesak mewarnai media sosial. Bukan saja dari pihak media, perputaran informasi justru semakin deras di tangan pengguna internet, mulai dari orang dewasa sampai dengan anak-anak. Bahkan sebesar 25 persen anak-anak mengaku percaya dengan informasi yang mereka

“...Pesan-pesan hoax diproduksi setiap detik, menit, dan jam. Lantas informasi bohong itu disebar melalui kanal-kanal sosial media seperti Facebook, Twitter, dan grup WhatsApp. Sekali berita bohong diproduksi, maka serta-merta ia akan mempengaruhi diskursus publik...”

dapat dari media sosial tersebut. Apalagi media sosial menempati peringkat tertinggi sebagai tempat mencari sumber berita preferensi remaja dan anak-anak.

Dengan jumlah pengakses hingga lebih dari 1,74 miliar di seluruh dunia, tak pelak media sosial ikut terseret menjadi alat untuk penebar kebohongan. Kebohongan menjelma menjadi sebuah industri. Masyarakat dipaksa untuk terlibat aktif dalam pertukaran informasi hoax, tanpa mau berpikir panjang mengenai kebenaran suatu informasi.

Berita hoax menjelma menjadi komoditi yang dikonsumsi dan didistribusikan oleh masyarakat di dunia maya. Transaksi informasi hoax telah sampai pada kondisi yang mencemaskan. Korbannya tidak tanggung-tanggung, mulai dari rakyat biasa sampai para pejabat. Termasuk para santri. Siapa yang mendapatkan keuntungan besar dalam industri ini? pertama adalah produsen. Dan kedua adalah pemesan yang boleh jadi dilakukan oleh politisi atau pebisnis. Tujuannya jelas. Yakni untuk menghancurkan nama baik lawannya.

Hakikatnya, media sosial diciptakan untuk mempererat hubungan, mempersatukan, menjalin hubungan dengan masyarakat global, serta yang paling penting memperteguh kesatuan dan persatuan bangsa. Media sosial telah mencairkan sekat ruang dan waktu

yang selama ini membatasi ruang gerak manusia modern. Seolah tidak ada lagi batasan suku, etnis, agama, negara, bahkan gender.

Dengan karakteristik yang menghubungkan (*interconnectivity*) masyarakat seluruh dunia, media sosial sangat mampu mempengaruhi dengan cepat opini masyarakat terhadap suatu informasi. Alih-alih melakukan tabayun terhadap kebenaran suatu informasi, pengakses justru dengan



suka rela menyukai (*like*) dan membagikan (*share*) berbagai informasi yang mereka dapatkan tanpa perlu pusing mencari tahu kebenaran informasi.

Di sisi lain, ia telah memecah belah masyarakat. Perdebatan dan provokasi dalam media sosial menjadi pemicu lahirnya tindakan intoleransi yang berakibat lahirnya perpecahan masyarakat di dunia nyata. Dalam kepublikan informasi, membedakan antara yang benar dan yang bohong (hoax) adalah sebuah kerumitan.

Kebohongan boleh jadi telah menjadi candu. Ia telah masuk dalam alam bawah sadar kita dan dengan perlahan tapi pasti

membuat kita akan bekerja untuk mereka. Jika dulu kita hanya liking dan sharing informasi palsu, maka suatu saat kita akan ikut memproduksi informasi palsu tersebut. Namun, kecerdasan bermedia akan membendung segalanya. Kecintaan kita pada nilai-nilai moral dan etika akan membuat berita bohong tidak mendapat tempat. Maka oleh karenanya, jujur dan benarlah sejak dalam pikiran.

Pesan-pesan hoax diproduksi setiap detik, menit, dan jam. Lantas informasi bohong itu disebar melalui kanal-kanal sosial media seperti Facebook, Twitter, dan grup WhatsApp. Sekali berita bohong diproduksi, maka serta-merta ia akan mempengaruhi diskursus publik untuk selanjutnya mempengaruhi opini publik.



Pernahkah Anda menyebarkan foto seorang anak yang dikabarkan dari Irak, atau Pakistan, atau Palestina, atau Suriah yang ternyata merupakan foto lama dari anak yang merupakan korban ledakan di tempat yang lain? Foto bencana alam yang kemudian diduga menjadi foto pembantaian umat muslim oleh umat Budha di Rohingya? Sentimen kelompok dan politik identitas yang ditambah kebencian rasial membuat orang dapat menyebarkan kebohongan tanpa peduli akan kebenaran.

Ketika ada kabar buruk atau kabar tragedi seseorang merasa punya tanggung jawab moral untuk berbagi. Tanpa peduli apakah itu hoax atau tidak. Di media sosial, orang merasa punya beban untuk berbagi penderitaan agar bisa merasa lebih baik. Juga pandangan bahwa jika tak menyebarkan berita duka tersebut, orang yang tak menyebar akan mengalami nasib buruk. Menyebarkan kabar tragedi, seperti penderitaan anak di Suriah, meski belum terkonfirmasi kebenarannya terasa lebih baik daripada hanya diam saja.



Solusi Melawan Hoax

Tingkat literasi bermedia sosial masyarakat Indonesia belum membanggakan. Hal ini menjadi penyumbang bagi semakin merekahnya kebohongan di media sosial. Oleh karenanya, satu tawaran bagi jalan keluar menghadapi hoax di media sosial adalah apa yang diusulkan oleh Barry Duncan (1989) sebagai literasi media (*media literacy*). Literasi media dimaknasi sebagai kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi isi media. Secara sederhana literasi media dapat berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi individu saat bermedia sehingga mampu memilah dan memilih mana informasi yang layak dipercaya dan dibagikan serta mana yang tidak layak dipercaya.

Meskipun dalam tahap awal perkembangannya literasi media hanya

berfokus pada kecerdasan masyarakat dalam mengakses media mainstream (surat kabar, radio, dan televisi). Namun, di era masyarakat informasi ini, teori ini dapat diperluas menjadi kecerdasan masyarakat dalam bermedia sosial. Literasi media memiliki peran penting bagi masyarakat. Di tengah hiruk-pikuk politik saat ini, aneka ragam informasi berseliweran mengepung ruang publik (*public sphere*). Tanpa literasi media, kita akan menjadi gagap dan terjebak dalam distorsi kebohongan.

Pemandangan pagi hari dengan duduk-duduk di beranda ditemani se-cangkir kopi dan koran telah berganti. Kini, orang-bangun pagi membuka smartphone mereka, membuka pesan dan berita. Bukan di situs-situs berita, melainkan pada ragam aplikasi media

“..Menurut Cabell, saat ini banyak orang di media sosial tak lagi membaca konten yang mereka bagikan. Orang-orang di media sosial kerap hanya membaca judul yang mereka pikir benar...”

sosial, lewat timeline Twitter, Facebook, Instagram, bahkan Youtube.

Mengapa kita menyukai hoax atau kabar bohong? Riset yang dilakukan oleh Robert Feldman, psikolog dari University of Massachusetts menunjukkan bahwa kebohongan memiliki keterkaitan dengan kepercayaan diri. Saat kepercayaan diri kita terancam seseorang akan dengan mudah berbohong. Riset Feldman ini dimuat dalam Journal of basic and Applied Psychology. Setidaknya 60 persen dari orang yang diriset oleh Feldman ini berbohong dalam setiap perbincangan yang dilakukan. Hal serupa juga terjadi pada internet, kita kerap menambahi kabar yang belum pasti dengan kebohongan sehingga menghasilkan hoax berantai.

Feldman menyebut orang kerap berbohong secara refleks ketika berbicara, mirip dengan perilaku membual. Kita bisa menemukannya dalam praktik hidup sehari-hari, terutama pada kabar-kabar yang menurut kita menarik. Dalam broadcast BBM atau WhatsApp, atau postingan berita di media sosial, komentar adalah sikap personal yang kadang ditelan sebagai kebenaran. Menambahkan detail yang tidak ia ketahui supaya dianggap paham atau mengerti sebuah subjek berita.

Kebohongan, menurut Feldman, la-

hir karena banyak orang yang ingin diterima dan membuat orang lain terkesima pada diri kita. Kita membuat dan menyebarkan kebohongan agar diterima dan membuat orang lain menjadi suka. Sayangnya penelitian Feldman ini hanya terbatas pada 121 pasangan responden dan tak bisa menjadi representasi populasi masyarakat saat ini. Namun kolumnis The Daily Dot, Cabell Gathman punya pendapat lain kenapa di era media sosial kita gemar menyebarkan kebohongan.

cPada peristiwa perseteruan Ahok dan Risma beberapa waktu lalu, orang banyak yang menyebarkan berita miring tentang komentar Ahok yang dianggap menghina Surabaya, padahal isi berita itu bertentangan dengan peristiwa sebenarnya.

Kemalasan orang untuk melakukan verifikasi, atau tabayun, atau berbaik sangka, banyak digunakan oleh para pemburu klik untuk menulis judul bombastis, berita bohong, atau konten yang asal agar disebar di media sosial. Ini yang kemudian membuat banyak media yang tak kredibel mendapatkan porsi penyebaran atau sharing yang



tinggi di media sosial. Banyak dari netizen yang menyebarkan berita dari situs media yang tidak kredibel, tidak patuh etika jurnalistik, atau punya integritas dalam menyebarkan berita. Padahal menurut Cabell, untuk mencegah hoax, hal sederhana yang bisa dilakukan adalah melihat legitimasi dari sumber berita.

Beberapa kabar hoax beredar di media sosial besar seperti Twitter dan Facebook. Bisa berupa postingan mandiri berupa foto dari akun individu atau tautan dari blog atau media yang tak kredibel. Sejauh ini banyak orang yang melakukan Facebook seperti

Google dan menjadikan segala isinya sebagai kebenaran. Dr. Pamela Rutledge, director of the Media Psychology Research Center, menyebut bahwa gejala ini terjadi karena orang rentan terhadap paparan informasi. Berita yang banyak bertubi membuat orang malas memverifikasi dan mencari kebenaran. Mereka merasa tak berdaya, dan mereka takut.





Ujaran Kebencian: Tanda Kemiskinan Ilmu

Sosmed adalah salah satu produk yang tiada habis untuk dikupas. Perkembangannya, akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan adanya banyak ujaran kebencian di jagat maya. Untuk itulah pada edisi ini redaktur Majalah Langitan, Muhammad Hasyim melakukan wawancara kepada praktisi pendidikan yang aktif di sosial media, Prof. Gus Nadirsyah Hosen, Ph.D. Beliau adalah Rais Syuriah PCI NU Australia dan New Zealand sekaligus dosen senior di Monash University Australia.

Gus, kita melihat bahwa turbulensi medsos kian menunjukkan eksistensinya. Bagaimana komentar Anda?

Itulah medsos. Dia datang dengan kesamaran dan tidak secara utuh. Kita berkomunikasi tidak langsung, tapi hanya diwakili tulisan dan gambar. Itupun hanya beberapa inci.

Berarti ada penyempitan komunikasi?

Iya.

Terus akhir-akhir ini medsos menjadi ladang ujaran kebencian dan fitnah. Apa komentar Anda?

Kita sangat menyayangkan adanya.

Kenapa itu terjadi?

Semiminalnya ada tiga hal kenapa medsos menjadi ladang kebencian atau industri fitnah. *Pertama*, karena komunikasi kita dibatasi oleh layar. Layar itu kita lihat dan baca. Sehingga ketika kita marah dengan ujaran kebencian seolah-olah kita marah pada layar saja. Padahal kebencian itu dapat dilihat -dan menjalar- hingga bisa direspon orang sejagat;

Kedua, adakalanya ujaran kebencian karena doktrinasi dari gaya pemikiran yang keliru terhadap islam itu sendiri. Mereka salah menerjemahkan sikap marahnya Rasulullah. Mereka menganggap bahwa kemarahan itu kemarahan yang dibenarkan dalam agama; *Ketiga*, minimnya ilmu. Kedangkalan ilmu juga menjadi faktor ujaran kebencian. Orang yang miskin ilmu cenderung mudah tersulut emosinya. Orang sekarang bilang “sumbu pendek”.



Dia tidak tahu bahwa dalam menyikapi masalah banyak pendapat ulama. Dia berpendapat bahwa apa yang dipahami adalah satu-satunya kebenaran, yang lain salah. Atau dalam taraf tertentu yang lainnya dianggap kafir.

Lalu bagaimana kita menghindari ketiga faktor itu agar tidak menjalar pada kita?

Ya sesuai dengan kondisinya. Jika masalah komunikasi layar, maka penting bagi kita untuk silaturahmi. *Tabayun* (klarifikasi) pada *shahibul qaul* (pembicara) apa benar mereka berpendapat demikian. Jika masalah doktrinasi maka kita perlu mengembalikan nalar sehat dalam beragama dan berkehidupan. Bukankah Allah menjadikan akal sebagai pembeda antara keburukan dan kebenaran?.

Lalu untuk minimnya ilmu, ya kita perlu belajar lagi. Bukankah belajar itu tugas manusia sampai mati? banyak ayat dan hadis yang menyitir pentingnya kita berilmu. Atau tanya sama ahlinya. Tanya sama ulama. Ulama yang memiliki sanad keilmuwan yang jelas, nyambung sama Rasulullah. Jangan menggunakan persepsi kita sendiri. Karena setiap sesuatu itu ada pakarnya. Mengambil sesuatu bukan dari pakarnya berarti kita mengambil dan menaruh bom waktu dalam kehidupan.

Lalu apa perlu usaha lain dalam menyikapi sosmed ini Gus?

Iya. Masih banyak.

Diantaranya?

Perlu ada usaha bersama dan massif

“...Jika masalah komunikasi layar, maka penting bagi kita untuk silaturahmi. Tabayun (klarifikasi) pada shahibul qaul (pembicara) apa benar mereka berpendapat demikian. Jika masalah doktrinasi maka kita perlu mengembalikan nalar sehat dalam beragama dan berkehidupan...”

tentang pemahaman medsos itu sendiri. Bahwa medsos itu sebatas alat. Dia bermata dua. Bisa untuk kebaikan dan keburukan. Tinggal bagaimana kita menggunakannya. Makanya perlu ada sosialisasi atau kalau perlu kurikulum yang masuk ke sekolah-sekolah bagaimana kita beretika atau beradab dalam sosmed.

Apa gerakan dari Kominfo tentang internet sehat dan aman belum cukup?

Belum. itu belum menyentuh pada *grass root* (akar rumput). Mungkin Kominfo bisa menggandeng Kemendikbud, Kemenag dan berbagai *stakeholder* (pihak terkait) lainnya. Intinya bahwa adab dalam bersosmed itu sangat penting. Karena kalau gagal kita akan menjadi bangsa yang tercerai-berai gara-gara medsos ini.



JANGAN MALU MEMBERI

Sayyidina Ali bin Abi Thalib

لَا تَسْتَحِ مِنْ إِعْطَاءِ الْقَلِيلِ فَإِنَّ الْحِرْمَانَ أَقْلُ مِنْهُ

“Jangan malu memberi sedikit, karena itu lebih baik daripada tidak memberi.”





Diasuh Oleh:
K.H. Qohwanul Adib Munawwar



**Rubrik Masail memuat segala pertanyaan
seputar masalah diniyyah (permasalahan keagamaan)
yang bisa dikirim lewat surat, e-mail,
ataupun SMS ke 081 234 01 5001**

Status Anak Zina



Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Kyai Qohwanul Adib ingkang kawula hormati. Kulo ajenge tanglet, Kyai. Bagaimana hukumnya menikah dengan perempuan, yang perempuan tersebut adalah anak dari hasil zina kedua orang tuanya. Namun, ibunya tidak menikah dengan pemuda yang menzinanya, melainkan dengan orang lain. Saya pernah mendengar dawuh dari ustadz saya, yang dimaksud orang berzina dan tujuh turunannya berzina adalah mereka yang menikah dengan orang yang menzinainya.

Di sini saya bertanya dua pertanyaan; Benarkah yang didawuhkan ustadz saya, Kyai? Bagaimana hukum menikah dengan perempuan tersebut? Ukhty *min* Lamongan

Wa'alaikum salam wa rahmatullah wa barakatuh. Saudara yang semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. Islam adalah agama yang menyeru pada kebaikan umat dan mencegah keburukan mereka. Dengan berpegang tali-tali syariat yang kuat, manusia akan menemukan kedamaian, keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan yang nyata. Kebahagiaan yang bersifat selamanya, bukan yang hanya berlalu, yang membawa pada kesengsaraan di kemudian. Kedamaian yang hakiki, di mana manusia saling menghargai, menghormati, dan menjaga aib sesamanya. Mereka takut melakukan makar, menyebarkan sara, menganiaya, dan melakukan tindak asusila. Demikianlah konsekwensi beragama Islam.

Pada sebuah kitab, Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan abu Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ وَلَدُ الزَّانَا الْجَنَّةَ وَلَا شَيْءٌ مِنْ نَسْلِهِ إِلَى سَبْعَةِ آبَاءٍ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Tidak akan masuk surga anak hasil zina dan anak keturunannya sampai tujuh nasab."

Hadis di atas mendapat sorotan dari beberapa ulama ahli hadis sebagai hadis palsu (hadis maudhu'). Terdapat hadis semakna yang dianggap oleh Imam Ibnu Thahir dan Ibnu Al-Jauzi sebagai hadis palsu. Alasannya karena tidak sesuai dengan syariat pokok (Ushul), terlebih dengan kandungan firman Allah Swt.

ولا تزر وازرة وزر أخرى

Dan tidaklah seseorang membuat

dosa melainkan kemudharatannya kembali pada dirinya sendiri. (Q.S.Al-An'am: 164).

Banyak sekali hadis yang mencela anak hasil zina, akan tetapi kebanyakan hadisnya palsu. Bukan hadis shahih. Karena anak hasil zina tidak bisa dianggap buruk secara mutlak. Anak hasil zina dianggap buruk bila melakukan perbuatan buruk sebagaimana yang dilakukan kedua orang tuanya.

Mengenai menikahi anak hasil zina hukumnya makruh, karena sebagaimana sabda Nabi, kita diperintah untuk memilih wanita yang baik untuk air mani(bibit anak) kita. Dan di kalangan ulama madzhab Hambali terjadi pembahasan mengenai kafaah anak tersebut dari segi nasab. Sebagaimana ulama menganggap tidak kafaah karena perbuatan keji kedua orang tuanya. Namun sebagaimana menganggap tidak ada pengaruh baginya. Selama dia konsisten menjalankan perintah agama dan berbudi pekerti luhur maka dia akan masuk surga layaknya anak lainnya.

Secara umum seorang anak akan mewarisi sifat orang tuanya. Anak yang lahir dari orang tua yang jelek perangnya, maka dia juga mempunyai sifat yang buruk, begitu juga sebaliknya. Anak singa akan menjadi singa, dan anak burung akan menjadi burung juga. Namun demikian hanyalah *qaedah aghlabiyah*(-kaedah umum), sehingga tidak menutup kemungkinan mereka menjadi anak yang shalih.

Pada zaman sekarang banyak sekali hadis yang palsu. Karenanya, kita harus cermat dalam memilah dan memilih hadis yang kita dengar. Terlebih hadis yang

mengandung pernyataan yang bertentangan dengan syariat yang termaktub dalam kitab-kitab *sala-funa al sholihun*. Kita harus memastikan kebenaran dari hadis tersebut.

Referensi : Fath Al Wahab[2]:54. Al Fawaid Al Fiqhiyyah[1]:204. Tadzkirah Al Maudlu'ah[1]:108. Al Mausu'ah Al fiqhiyyah[34]:282.

فتح الوهاب - (ج ٢ / ص ٤٥)

(جميلة ولود) من زيادتي وذلك لخبر الصحيحين، تنكح المرأة لاربع، لمالها ولجمالها ولحسبها، ولدينها فاطفر بذات الدين تربت يداك أي افتقرتا، إن لم تفعل وخبر تزوجوا الولود الودود، فإني مكاثركم الامم يوم القيامة، رواه أبو داود والحاكم وصح إسناده، ويعرف كون البكر ولودا بأقاربها (نسبية) أي طيبة الاصل، لخبر تخير والنطفكم، رواه الحاكم وصححه بل تكره بنت الزنا، وبنت الفاسق، قال الاذري ويشبه أن يلحق بهما اللقيطة ومن لا يعرف لها أب (غير ذات قرابة قريبة)

تذكرة الموضوعات - (ج ١ / ص ٨١)

في اللآلئ « أولاد الزناة يحشرون يوم القيامة في صورة القردة والخنازير » موضوع.

« لا يدخل الجنة عاق ولا منان ولا مرتد أعرابيا بعد هجرة ولا ولد زنا ولا من أتى ذات محرم » لا يصح قلت له طرق ضعاف وفي بعضها « ولا يدخل ولد الزنا ولا شئ من نسله إلى سبعة آباء الجنة » وهو مخالف للأصول لقوله تعالى (ولا تزر وازرة وزر أخرى) ، وأمثلة ما قيل في معناه أنه لا يدخلها بعمل أبويه إذا مات طفلا إذ قد انقطع نسله من أبيه وأما أمه إن كانت صالحة لكن شؤم زناها يمنع وصول بركة صلاحها إليه بخلاف ولد الرشد فإنه ألحق بهما في درجتهم.

الموسوعة الفقهية ٤٣ / ٢٨٢

وأما ما يتعلق بحكم الزواج من ابن الزنا فلم ينص أحد من الفقهاء المعتبرين على تحريره ، وإنما وقع الاختلاف عند الحنابلة في مدى كفاءته لذات النسب فمنهم من رأى أنه كفء لها ، ومنهم من لم ير ذلك لأن المرأة تعير به هي ووليها ، ويتعدى ذلك إلى ولدها

Memakai Pacar Kuku

Assalamualaikum Wr. Wb. Kyai Adib yang saya muliakan. Saya mau tanya hukumnya orang perempuan memakai pacar di tangan.

Jawaban:

Wa'alaikum salam Wr. Wb. Memang menjadi fitrah kaum hawa senang tampil menawan. Mereka adalah perhiasan dan identik dengan berhias. Tampil menarik menjadi hal yang membanggakan bagi mereka. Karena Melihat keinginan seorang wanita tampil indah, maka syariat memberi penjelasan tentang tata cara mereka berdandan. Terdapat beberapa batasan yang harus dihindari seorang wanita dalam berhias. Bukan untuk mengekang mereka, melainkan untuk menjaga kehormatannya.

Di antara hal yang dilakukan wanita dalam mempercantik diri adalah dengan memakai pacar kuku. Sebenarnya hukum dari memacar kuku (tathrif) hampir sama dengan memacar kulit tangan atau kaki (ikhtidlab), yakni haram bagi wanita yang belum menikah dan wanita yang tidak mendapat izin dari suaminya. Namun Imam Ibnu Rif'ah mengatakan bahwa yang diharamkan adalah *ikhtidlab* dengan warna hitam. Sedangkan selainnya hukumnya *jawaz* (boleh). Sedangkan memakai pacar kuku warna hitam boleh bagi istri yang mendapat izin suami atau seorang budak yang mendapat izin majikannya.

Referensi : i'anah Al Thalibin [2]:387. Tuhfah Al Muhajirin[14]:484. Asna Al mathalib[1]::17. Al majmu'

إعانة الطالبين ج ٢ ص ٧٨٣

وعبارة الكردي: قوله: ويحرم الحناء للرجل . خرج به



المرأة، ففيها تفصيل، فإن كان لاحرام استحباب لها سواء كانت مزوجة . أو غير مزوجة، شابة أو عجوزا وإذا اختضبت عمت اليدين بالخضاب . وأما المحدة: فيحرم عليها، والخنثى كالرجل . ويسن لغير المحرمة إن كانت حليلة وإلا كره . ولا يسن لها نقش وتسويد وتطريف وتحمير وجنة، بل يحرم واحد من هذه على خلية ومن لم يأذن لها حليلها .

تحفة المحتاج ج ٤١ ص ٤٨٤

(قوله: وتطريف) قال ابن الرفعة والمراد بالتطريف المحرم تطريف الأصابع بالحناء مع السواد أما بالحناء وحده فلا شك في جوازه شرح العباب وكذا ينبغي أن يقال في النقش سم

أسنى المطالب ج ١ ص ٧١

ويحرم تجعيده أي الشعر ووشر الأسنان أي تحديدها وترقيقها للتغريز وللتعرض للتهمة فيهما وللخبر السابق في الثاني والخضاب بالسواد لخبر يكون قوم يخضبون في آخر الزمان بالسواد كحواصل الحمام لا يريحون رائحة الجنة رواه أبو داود وغيره وتحمير الوجنة بالحناء أو نحوه وتطريف الأصابع به مع السواد للتعرض للتهمة إلا بإذن زوج أو سيد لها في جميع ما ذكر بعد قوله حرام فيجوز لها ذلك لأن له غرضا في تزينها له وقد أذن لها فيه وخالف في التحقيق في الوصل والوشر فألحقهما بالوشم في المنع مطلقا

INBOX!

majalahlangitan@langitan.net

Mulai edisi depan Majalah Langitan menerima saran, kritik dan komentar, kirim melalui SMS.

Ke Nomor 0857 3181 2677

(contoh: SR#Muhammad Fatoni#Lamongan#Isi Atensi)

Atau surat ke alamat redaksi





Selamat dan Sukses Rihlah **Asparagus** 2017

Berkunjung ke Langitan dan
Ziarah ke Makam Masyayaikh Langitan



Kajian

Tasawwuf
Fiqih
Tafsir
Tarikh
Aswaja



Jangan Terperdaya!

“Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu. Dan jangan pula penipu (setan) memperdayakan kamu dalam mentaati Allah. (QS. Luqman: 33).

Sesungguhnya kunci kebahagiaan adalah selalu menjaga diri dan selalu pandai. Sumber dari kecelakaan itu terperdaya dan lalai. Maka tidak ada nikmat bagi Allah atas hamba-hambanya yang melebihi nikmatnya iman dan makrifat. Tidak ada perantara menuju kepada iman dan makrifat, kecuali dengan terbukanya dada dengan cahaya mata hati (nur al-bashirah). Dan tidak ada bencana yang besar melebihi bencana kufur dan maksiat. Tidak ada yang bisa mengajak kepada kufur dan maksiat itu kecuali buta mata hati disebabkan gelapnya kebodohan.

Orang-orang yang tertipu hati mereka, maka mereka bagaikan gelap gulita di lautan yang dalam yang dilipti oleh ombak. Di atas ombak dan di atasnya lagi ada awan gelap gulita yang bertindih-tindih. Maka apabila ia mengeluarkan tangannya, tidaklah dapat melihatnya. Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tidaklah ia mempunyai cahaya sedikitpun.

Maka orang-orang yang pandai adalah mereka yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapat petunjuk. Allah

“...Orang yang terpedaya adalah orang yang tidak terbuka mata hatinya supaya dengan terbukanya mata hati dirinya bisa terjamin. Akan tetapi ia dalam kebutaan. Maka ia menjadikan hawa nafsunya menjadi pemimpin dan ia menjadikan setan sebagai pemberi petunjuk...”



melapangkan dada mereka kepada agama Islam dan melapangkan dada mereka kepada petunjuk. Sedangkan orang-orang yang terpedaya adalah mereka yang dikehendaki oleh Allah untuk sesat. Lalu Allah menjadikan dada mereka sempit lagi sesak, seakan-akan mereka naik keatas langit.

Orang yang terpedaya adalah orang yang tidak terbuka mata hatinya supaya dengan terbukanya mata hati dirinya bisa terjamin. Akan tetapi ia dalam kebutaan. Maka ia menjadikan hawa nafsunya menjadi pemimpin dan ia menjadikan setan sebagai pemberi petunjuk. Maka siapa yang buta di dunia ini, niscaya ia di akhirat buta dan akan tersesat jalanya.

Dan apabila telah diketahui, bahwa terpedaya adalah pangkal dari kecelakaan dan sumber dari kebinasaan. Maka haruslah seseorang mengetahui kejelasan tempat masuk dan berlalunya, serta perincian apa yang terjadi dari jatuhnya ketertipuan baginya. Seorang murid (orang yang menuntut ilmu akhirat) hendaknya dapat menjaga diri sesudah ia mengetahui ilmu tersebut lalu mau memelihara dirinya.

Hamba Allah yang telah memperoleh taufik adalah orang yang telah mengenal tempat masuknya bahaya dan kebinasaan. Kemudian ia mengambil pelajaran untuk

menjaga dirinya. Dan, ia membangun jiwa dan mata hatinya serta dengan memikirkan akibatnya.

Termasuk dari sebagian keterpedayaan adalah:

1. Orang yang menganggap kemungkinan sebagai kebaikan seperti orang yang membangun masjid dan menghiasinya dengan harta yang haram.
2. Orang yang tidak bisa membedakan apa yang ia kerjakan untuk diri mereka dan antara apa yang ia kerjakan karena Allah taala. Seperti orang yang suka memberi nasehat yang maksud tujuannya supaya diterima di hati manusia dan ingin memperoleh kemegahan.
3. Orang yang meninggalkan pekerjaan yang lebih penting dan mengerjakan yang tidak penting.
4. Orang yang meninggalkan kewajiban dan mengerjakan sunat.
5. Orang yang meninggalkan substansi dan mengerjakan sesuatu yang tak penting. [Imam Mahmudi]



Kesatuan negara Indonesia harus tetap terjaga sampai kapan pun. Berbagai lapisan pertahanan harus mampu menegakkan panji-panji yang mengarahkan masyarakat pada kedaulatannya, dan menolak hal yang menyebabkan robohnya Panji tersebut. Panji ini merupakan bentuk kebijakan yang telah ditetapkan oleh pahlawan kemerdekaan Indonesia, baik dari kalangan ulama, pahlawan nasional maupun seluruh masyarakat yang turut andil di dalamnya. Semuanya berharap dari aspek ini, akan terwujud kesatuan, ketentraman, dan keamanan bagi siapapun yang tinggal di tanah air tercinta ini.

Sejak dulu NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 menjadi sasaran untuk dirusak. Beberapa oknum selalu berupaya merobohkannya karena ingin membentuk negara baru. Negara baru yang sesuai dengan ideologi mereka, baik negara Islam (*daulah islamiyyah*), pemerintahan Islam (*khilafah islamiyyah*), komunisme atau lainnya. Anggap saja mereka tidak pernah membaca sejarah tentang para pendahulu dengan susahanya bermusyawarah sehingga terciptalah kesepakatan tersebut.

Indonesia bukanlah negara kafir yang harus diberantas. Tanah air kita ini termasuk dalam kategori *daar al Islam* (wilayah Islam), meskipun tidak sepenuhnya menegakkan peradilan Islam. Namun dengan pancasila dan UUD 1945, setidaknya Indonesia sudah berusaha mendekatkan diri pada hukum Islam, karena nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 tidak bertentangan dengan undang-undang Islam. Sehingga tidak dibenarkan adanya



Indonesia bukanlah negara kafir yang harus diberantas. Tanah air kita ini termasuk dalam kategori *daar al Islam* (wilayah Islam), meskipun tidak sepenuhnya menegakkan peradilan Islam.

pemberontakan yang mengatasnamakan diri sebagai pejuang Islam yang menuduh Indonesia sebagai negara kafir, dan selayaknya dirubah menjadi negara islam.

Terdapat beberapa kriteria *daar al Islam* :

Al Imam al Muhaqqiq al Syekh Ahmad bin Qosim al-'Ubady menyebutkan bahwa Imam Rafi'i dan yang lain menuturkan pendapat yang dinukil dari para ulama Madzhab Syafi'i bahwa *dar al-Islam* itu ada tiga macam:

1. Negara yang dihuni umat Islam.
2. Negara yang ditaklukkan umat Islam dan menetapkan penduduknya untuk tetap tinggal disana dengan membayar jizyah.
3. Negara yang dihuni oleh umat Islam kemudian dikuasai oleh orang-orang kafir.

Imam Rafi'i berkata, "Para ulama menggolongkan bagian kedua sebagai *daar al Islam*, karena menjelaskan bahwa negara dianggap sebagai wilayah Islam cukup dengan adanya negara itu di bawah kekuasaan seorang imam walaupun disana tidak terdapat satupun orang Islam."

Imam Rafi'i berkata, "Adapun para ulama menggolongkan bagian ketiga sebagai negara Islam karena terkadang





dijumpai dalam perbincangan para ulama, suatu pendapat yang memberikan pengertian bahwa penguasaan yang sudah berlalu cukuplah untuk melestarikan hukum sebagai wilayah Islam.”

Sebagian kelompok lagi meminta agar mengganti NKRI yang berlandas Pancasila dan Undang Undang dasar 1945 dengan undang-undang Islam selayaknya negara Islam. Mereka menentang dan berani melawan pemerintah dan menganggap tindakan anarkisnya sebagai bentuk dari jihad yang dianjurkan agama.

Tindakan demikian sama sekali tidak dibenarkan. Indonesia sudah damai dengan Pancasila dan UUD 1945. Mengubahnya hanya akan menimbulkan kekacauan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Bahkan bisa menjadi perang

saudara yang jauh dari substansi jihad.

Jihad yang menjadi Pekerjaan Rumah bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia adalah menghentikan penyebab kacaunya stabilitas negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 45 tidaklah menyimpang dari Syariat. Tidak perlu diubah. Apalagi dengan tindak kekerasan, perusakan, dan segala bentuk yang membuat Indonesia terpecah belah. Mereka harus dihentikan baik dengan cara halus maupun dengan menggunakan cara kasar. Karena pada dasarnya tujuan jihad adalah terciptanya kenyamanan negara. Peperangan hanyalah sebuah perantara. Sedangkan sarana yang paling tepat bagi muslim Indonesia dalam menciptakan tujuan berjihad adalah berdakwah dengan cara memberi pencerahan, berdiskusi dengan baik, mengembangkan sumber daya manusia, berlaku adil dan menahan diri melakukan hal-hal yang berakibat buruk.

Refrensi: Hawasyi Al Syarwani [9]: 269. Tasyri' al Jinai al Islami[2]:622. Qurrah Al'ain:208-209. Al fiqh al Manhaji 'ala Madzhab al Imam al Syafi'i:486. Al-jihad fi al-islami:81. Bughyah al mustarsyidin:254.

Tiga Perintah Allah Swt Kepada Rasulullah Saw

(Kajian Tafsir Surat An-Naml ayat 91-92)

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu. Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membaca AlQuran. (QS. An-Naml: 91-92)

Sewaktu membaca ayat di atas, apa yang menarik perhatian pembaca (termasuk saya) adalah dimulainya ayat tersebut dengan *`adat al-hashr* (إِمْ) yang biasa diartikan “hanya” (*anging pestine*). Sudah dari sananya, aku (Muhammad Saw) hanya diperintahkan menjalankan tiga perkara seperti di dalam ayat tersebut. Mafhumnya, beliau seakan-akan tidak diperintahkan kecuali hanya melakukan tiga perintah tersebut. Padahal beliau adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang paling baik di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, seakan menjadi manusia yang baik seperti Rasulullah Saw cukup hanya dengan menjalankan tiga perintah tersebut.

Tiga perintah tersebut adalah: *pertama*, menyembah Allah Swt yang menjadi pemi-

Dr. Nur Faizin Muhith, MA.

Alumnus Langitan dan Dosen di Universitas Islam Negeri Malang.



“

Termasuk akhlak kita bersama Alquran adalah membacanya secara istikamah. Jangan sampai menjadi orang yang meng-hajer Alquran, mengacuhkan Alquran

lik atas segala-galanya. *Kedua*, menjadi pribadi yang benar-benar muslim yang menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah Swt. *Ketiga*, membaca Alquran. Ibnu Asyur di dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat di atas merupakan bantahan terhadap para kaum kafir yang meminta dan menuntut ini dan itu kepada Rasulullah Saw. Melalui ayat tersebut, Allah Swt mengajarkan kepada Rasulullah Saw tentang jawaban kepada mereka.

Tulisan ini akan lebih difokuskan mengenai perintah yang ketiga, yaitu perintah membaca Alquran. Perintah itu sengaja dipisah dari dua perintah sebelumnya oleh penutup ayat sebagaimana dalam tulisan mushaf yang tersebar di tangan kita. Perintah membaca Alquran itu berada di ayat ke-92.

Berkaitan dengan perintah ini, Rasulullah Saw yang cerdas pernah menjelaskan dalam sebuah hadisnya:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa membaca satu huruf dari Alquran maka dia akan mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan itu sebanding dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa (ملا) “alif lam mim” adalah satu huruf, namun “alif” satu huruf, “lam” satu huruf, dan “mim” satu huruf. (HR. Imam At-Tirmidzi)

Dalam hadis yang seakan mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw mengerti tentang tulis-menulis ini, kita dapat

Tafsir

mengetahui betapa besar fadhilah membaca Alquran. Untuk mendapatkan fadhilah tersebut tentu sangat baik jika memperhatikan etika dan sopan santun dalam membaca Alquran.

Imam Al-Ghazali menyebutkan sejumlah etika membaca Alquran. Antara lain: *Pertama*, membaca dengan penuh hikmat dan dalam keadaan bersih dan suci. *Kedua*, menjadikan Alquran sebagai bacaan rutin. *Ketiga*, membacanya dengan tartil dan tajwid. *Keempat*, memperhatikan tempat ayat-ayat sajdah. *Kelima*, membacanya dengan suara yang volume sedang.

Berkaitan dengan kekhusyukan sewaktu membaca Alquran, Imam Al-Ghazali membuat tiga tingkatan orang yang membaca Alquran: *Pertama* dan yang paling rendah, yaitu dengan menyadari bahwa dirinya seakan-akan sedang membaca Alquran itu di hadapan Allah Swt, sehingga dia akan khusyuk, tidak tergesa-gesa, dan berusaha semaksimal mungkin untuk membacanya secara benar. *Kedua*, memiliki kesadaran bahwa Allah Swt seakan-akan sedang berkata-kata pada dirinya, karena Alquran adalah perkataan Allah, sehingga ia akan berusaha untuk memahami perkalimat dari kata-kata-Nya, kemudian mengingat-ingatnya, dan terakhir melaksanakannya. **Ketiga** tingkatan yang paling tinggi, yaitu dengan merasakan bahwa dirinya sedang larut dalam dialog (percakapan) bersama Allah Swt, sehingga saat membacanya yang diingat hanyalah Allah Swt dan kebesarannya.

Termasuk akhlak kita bersama Alquran adalah membacanya secara istikamah. Jangan sampai menjadi orang yang meng-*hajer* Alquran, mengacuhkan Alquran. Mereka adalah orang-orang yang menggigit jarinya saat dihadapkan kepada Allah Swt karena penyesalannya yang begitu mendalam. Allah Swt berfirman:

وَيَوْمَ يَعْصُ الطَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ
الرَّسُولِ سَبِيلًا (٧٢) يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٨٢)
لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
خَذُولًا (٩٢) وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aah.. seandainya saja aku dulu mengambil jalan bersama Rasul.” Sekarang ini kecelakaan besar bagiku; seandainya saja aku (dulu) tidak menjadikan si fulan (yang kafir itu) itu sebagai teman akrabku. Sesungguhnya temanku itu telah menyesatkan (menjauhkan) aku dari Alquran ketika datang kepadaku. Dan syaitan itu tidak akan mau menjadi penolong bagi manusia. Kemudian Rasul itu pun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Alquran itu sebagai bacaan yang tidak diacuhkan. (Al-Furqan: 27-30)

Sebagian ulama mengatakan, termasuk orang yang mengacuhkan Alquran, adalah orang yang tidak membacanya selama tiga hari secara berturut-turut walaupun hanya beberapa halaman saja.

Alquran sesungguhnya tidak hanya tulisan-tulisan yang diukir indah di dinding dan dijadikan kaligrafi penghias rumah-rumah atau ruangan-ruangan saja. Mushaf Alquran disusun dan dicetak lalu diperbanyak juga bukan untuk dijadikan mas kawin atau mahar dalam acara proses pernikahan saja. Alquran juga bukan hanya menjadi media penguat yang diangkat saat ikrar janji para pejabat. Alquran harus dibaca, kemudian Alquran harus dipahami dan dimengerti, sehingga akhirnya Alquran dapat diterapkan dan dilaksanakan. *Wal-lahu a'lam*

Rasulullah Mandiri Semenjak Usia Belia

Rasulullah saw merupakan Nabi yang mulia. Sikap mandiri, produktifitas tinggi serta karakter pekerja keras telah tertanam dalam diri Rasulullah saw sejak belia. Bagaimana tidak? meninggalnya kedua orangtua serta kakek tercinta saat beliau masih kecil merupakan pukulan telak yang bisa jadi membuat semangat hidup beliau menurun. Namun, kondisi serba terbatas tersebut mampu disikapi Rasulullah saw dengan cerdas. Malah justru dengan kondisi tersebut, Rasulullah kecil berhasil bangkit menjadi sosok pemuda yang kuat hatinya dan kuat semangatnya sehingga beliau mampu menjadi sosok pemuda yang mempunyai nilai karakter lebih tinggi dibanding pemuda lain seusianya.

Kisah ini berawal di usia beliau yang menginjak 12 tahun. Di usia tersebut, beliau mendapatkan pengalaman berharga dari sang paman tercinta Abu Thalib. Lebih tepatnya Pengalaman mencari Rezeqi pertama kali melalui jalur perdagangan. Beliau didampingi oleh pamannya beserta kafilah dagang Bersama-sama menuju Kota Syam yang merupakan salah satu Kota pusat perdagangan terbesar pada saat itu. Secara tidak langsung, di usia yang masih relatif muda ini, Rasulullah memberikan teladan kepada kita bahwa di usia muda bukanlah waktunya berleha-leha, justru di usia emas inilah level produktifitas, kemandirian beserta karakter pekerja keras dalam diri muda ini harus mulai kita asah.

Setibanya di tengah perjalanan, Abu thalib bertemu dengan seorang Pendeta Nashrani bernama Bahira. Pendeta yang faham betul dengan isi kitab injil tersebut terus mengamati Rasulullah saw. Sejurus kemudian terjadilah percakapan singkat Bahira dengan Abu Thalib sebagai bentuk klarifikasi atas pengamatan yang telah dilakukan Bahira. Hasilnya, Bahira takjub bahwa sega-

la apa yang termaktub dalam kitab-kitab terdahulu betul-betul pas “sesuai” dengan ciri-ciri Rasulullah saw yang akan menjadi Nabi akhir zaman. Di akhir pembicaraan, Bahira berpesan kepada Abu Thalib untuk senantiasa menjaga Rasulullah saw dari kejahatan orang-orang Yahudi yang mempunyai maksud jahat jika mereka tahu bahwa Nabi akhir zaman telah turun di muka bumi ini. Pesan Bahira lainnya mengatakan bahwa Rasulullah saw akan memegang perkara yang besar di kemudian hari yakni berupa Risalah Nubuwwah dari Allah swt. Setelah mengetahui info rahasia tersebut, Abu Thalib cepat-cepat membawa Rasulullah saw kembali ke Makkah.

Selain mengais rezeqi lewat jalur perdagangan, Rasulullah saw muda juga aktif mengasah skill Produktifitas kerja, skill leadership dan skill sabarannya melalui jalur menggembala kambing.

berdagang dan menggembala kambing. Buat apa susah-susah toh nyatanya pamannya sangat sayang dan siap menanggung apa-apa yang Rasulullah inginkan. Namun, bukan itu yang Rasul inginkan. Di fase ini, Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa hidup mulia itu adalah kehidupan yang sama sekali tak menggantungkan diri kepada orang lain tapi malah justru bagaimana caranya agar kita berhasil memberi segala apa yang terbaik buat orang lain.

Kedua, tentang harta yang disukai Allah dan rasulnya. Dalam kasus diatas, Rasulullah mengajarkan kepada kita tentang cara bagaimana agar kita memiliki harta berkah yang disukai oleh Allah dan RasulullNYA. Harta yang dimaksud merupakan harta hasil perjuangan, hasil dari produktifitas diri, hasil keringat, hasil pelayanan professional yang kita lakukan kepada umat. Tidak hanya bangga merasa puas dengan merendahkan martabat diri seraya berharap harta akan datang sendiri melalui pemberian orang lain, namun usaha maksimal kita dalam menggapai Rezeqi itulah yang mendapatkan poin lebih di mata Allah dan Rasulnya.

Ketiga, sebagai kader dakwah Islam hendaknya kita memiliki sikap Profesional dalam berdakwah. Maksud kata Profesional disini adalah mampu menjadikan aktifitas dakwah kita betul-betul dakwah lillah. Bukan dakwah yang dijadikan sebagai ajang profesi mengais rizeqi di dalamnya. Mari kembali kepada suri tauladan Nabi saw tercinta. Mulai awal kehidupan beliau hingga akhir hayatnya, beliau selalu professional dalam berdakwah. Menjadikan dakwah betul-betul sebagai tugas suci ilahiyah. Sepi akan money oriented didalamnya. Di lain sisi bekerja secara professional melalui berbagai usaha mandiri tetap dilakukan oleh Rasulullah sebagai bentuk penopang buat dakwah ilahiyah yang dilakukan.

Semoga Allah menuntun kita menjadi Insan Produktif dimulai sejak dini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw muda dalam kisah singkat diatas. *Amin. Wallahu a`lam*

Anda sekalian pasti mengetahui betapa kegiatan gembala kambing ini merupakan kegiatan yang luar biasa. Butuh kesabaran ekstra, butuh skill leadership yang mumpuni dalam memantau kambing-kambing yang ada, kegiatan ini juga merupakan ajang peningkatan produktifitas kerja di usia muda. Alhamdulillah dengan semangat menggembala kambing penduduk Mekkah tersebut, upah beberapa qirath berhasil didapatkan oleh Rasulullah muda saat itu.

Terdapat tiga cerminan hikmah atas usaha gembala kambing yang dilakukan Rasulullah ini.

Pertama, Rasulullah merupakan pribadi yang anti-zona nyaman atau anti-menggantungkan hidup dalam tanggungan orang lain. Sebenarnya sah sah saja ketika Rasulullah hanya ikut pamannya tanpa melakukan upaya

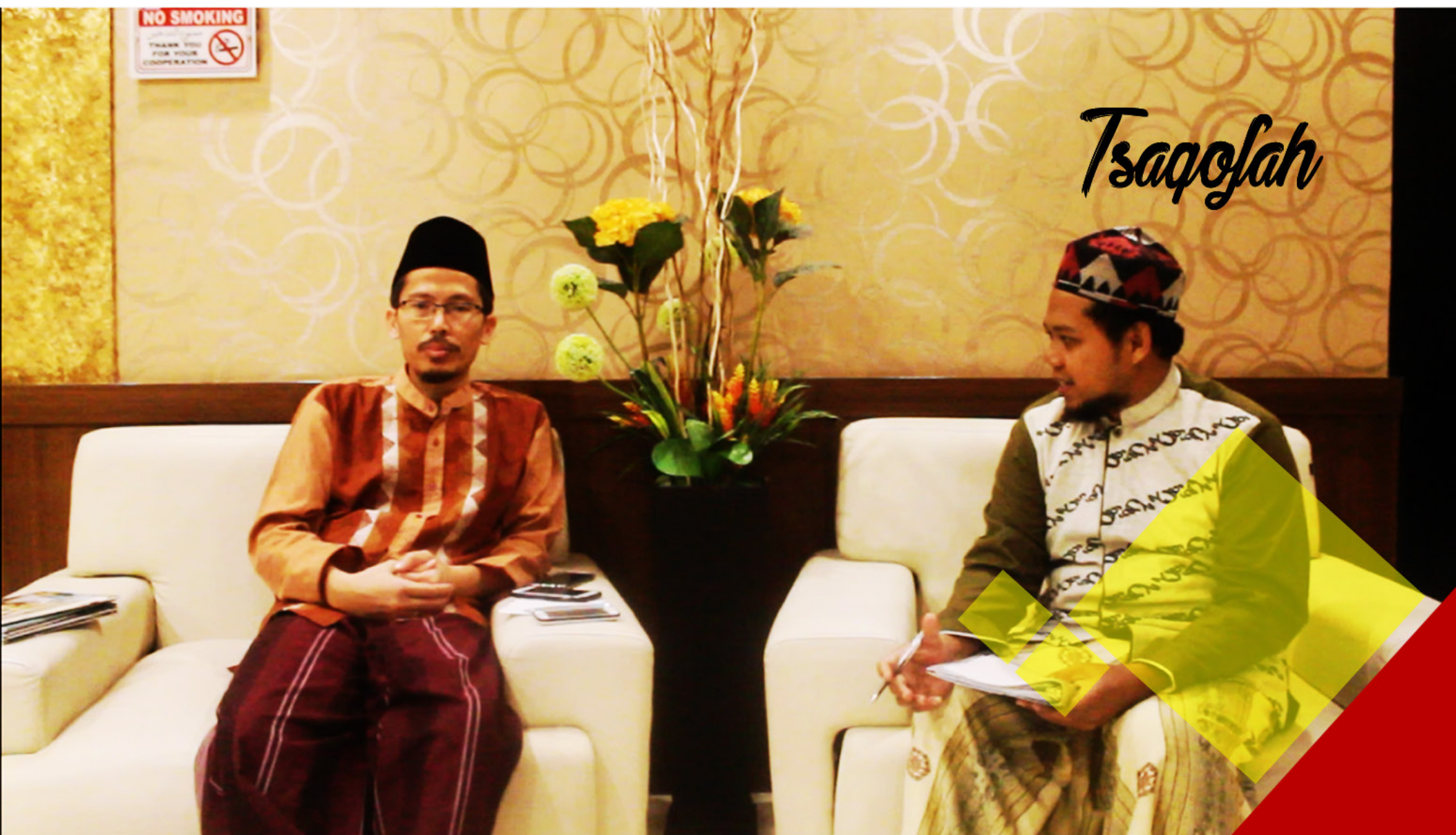
Tsaqofah

Menjaga Marwah Pemimpin

Pada Rubrik Tsaqafah kali ini Majalah Langitan mengambil tema Etika dan Moralitas Pemimpin. Tulisan ini merupakan hasil wawancara redaktur Majalah Langitan, Muhammad Hasyim dengan Prof. Dr. Khalif Muammar A. Harris, Direktur di Centre for Advanced Studies on Islam, Science and Civilisation (CASIS) Universiti Teknologi Malaysia Kuala Lumpur. Tulisan ini terdiri dari dua bagian. Untuk bagian pertama ini kami mengambil tema kehormatan, murua'ah atau marwah pemimpin.

Kita melihat pada hari-hari ini banyak pemimpin yang seharusnya melayani dan melindungi rakyat tapi malah menindas. Seharusnya mereka merangkul tapi malah memukul. Bagaimana pendapat Anda?

Ironis memang. Persoalan akhlak, moralitas atau etika khususnya di kalangan pemimpin memang satu masalah yang besar. Masalah ini bukan hanya mendera Indonesia tapi hampir seluruh komunitas manusia dunia. Ini bukan masalah yang



baru. Persoalan ini sudah menga-
kar ratusan tahun bahkan pada
zaman Imam Ghazali sudah dijelas-
kan tentang hal ini bersamaan den-
gan solusinya.

Jika mau memandang yang
lebih mendalam maka kita akan
menemukan mata rantai kegana-
san yang mengancam eksistensi
peradaban.

Maksudnya?

Seorang pemikir besar masa
kini -sekaligus guru kami- Prof. Dr.
Sayyid Naqib al-Atthas merumus-
kan ada tiga akar masalah umat
Islam masa kini. *Pertama*, mas-
alah kekeliruan dalam memahami
kerangka keilmuan; *Kedua*, hilang-
nya adab (*lost of adab*); dan *Ketiga*,
Lahirnya pemimpin yang lalim. Ma-
salah pertama (salah memandang
ilmu) akan melahirkan masalah
kedua (hilangnya adab). Masalah
kedua melahirkan masalah ketiga
(pemimpin lalim). Sedangkan ma-
salah ketiga akan berputar mela-

hirkan masalah pertama (salah memahami
ilmu). Begitulah perputaran yang tiada ha-
bisnya. (pembahasan ini akan kami sajikan
pada tulisan kedua nanti).

Sehingga munculnya pemimpin tidak
amanah itu bagian dari mata rantai kes-
alahan. Dia tidak berdiri sendiri tapi lahir
dari kesalahan orientasi ilmu dan hilangnya
adab manusia.

Terus bagaimana Prof, agar kita bisa mela- hirkan pemimpin yang adil dan bijak?

Masalah ketidak amanahan karena
tidak adanya akhlak atau adab. Para pe-
jabat, baik dalam tataran lahir tapi rusak
pada bidang batin. Mereka bertutur indah
pada rakyat. Salam sapa penuh kehangatan
tapi menelikung dari dalam. Membuat ke-
bijakan yang menguntungkan secara sepi-
hak, baik untuk komunitasnya atau dirinya
sendiri. Disinilah lahirnya korupsi dan berb-
agai kerusakan lainnya.

Dalam kajian keislaman, akhlak itu
masuk dalam ilmu tasawuf. Bagaimana
orang dalam beramal harus ikhlas. Tidak
menuntut balas budi kebijakan. Andai para
pejabat yang seharusnya melayani umat

Tsaqofah

memiliki akhlak -baik pada Allah atau semesta- tentu tidak akan ada yang menyalahgunakan wewenang.

Salah satu pemimpin baik dalam peradaban adalah Shalahuddin al-Ayyubi. Beliau mengemban amanah rakyat sesuai prosedur. Atau kalau di bumi nusantara ada Raden Fatah. Beliau mengelola pemerintahan dengan adab dan arahan dari Dewan Ulama yang tergabung dalam jajaran Walisanga.

Shalahuddin al-Ayyubi menarik. Bagaimana bisa muncul pemimpin seperti beliau?

Shalahuddin menjadi pemimpin agung bukan karena diri sendiri namun dibantu oleh pengabdian-pengabdian yang memiliki ilmu, kemampuan, semangat dan adab yang tinggi. Sehingga muncullah generasi Shalahuddin. Generasi ini muncul karena pengaruh kuat keilmuan Imam Ghazali setelah melewati beberapa fase dibawah beliau.

Berarti Generasi Shalahuddin ada karena pengaruh Imam Ghazali?

Iya.

Adakah data-data valid yang menguatkan tesis itu?

Seorang ulama dari Yordania, Dr. Majid Irsan al-Kaylani telah menulis disertasi dengan judul *"Hakadza Dzhohara Jillu Sholahuddin"* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Beliau mengkaji bagaimana muncul generasi Shalahuddin.

Sebab Shalahuddin bukan suatu individu, Shalahuddin itu suatu generasi. Kenapa demikian? karena ada yang menyokong, mendukung dan bersama-sama beliau.

Kalau dia seorang diri, dia tidak mungkin bisa membebaskan Al-Aqsha. Jadi ada satu generasi yang sama-sama berjuang dan generasinya adalah produk ulama sebelum beliau. Maka siapa yang memberi kesan kepada diri mereka ini?

Dari hasil riset ilmiyyah itu, Dr. Majid Irsan al-Kaylani melihat bahwa ada tokoh yang berada di balik itu. Yang pertama adalah Imam Ghazali yang banyak memberi pengaruh atas munculnya generasi ini. Generasi yang muncul akibat daripada satu sistem pendidikan yang diasaskan oleh ulama seperti Imam Ghazali. Sudah tentu bukan Imam Ghazali seorang, tapi beliau memainkan peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi dan karakter Shalahuddin.

Kemudian tentang Kerajaan Demak, Prof?

Kerajaan Demak juga bisa menjadi satu studi baiknya hubungan agama (baca: akhlak) dan politik. Pada masa kerajaan Demak dibentuk Dewan Ulama sebagai syura yang memberi pertimbangan dan masukan pada raja agar kebijakannya sesuai dengan jalan kebenaran. Selain itu, raja-raja baik di pusat atau kerajaan lain yang di bawah naungan Demak harus cuti bersama pada hari Jumat.

Pada hari ini, para raja harus mengikuti pengajaran spiritual berupa ibadah-terkhusus salat Jumat di Masjid Agung dan mengaji kepada para ulama. Sehingga dari waktu ke waktu bertambahlah wawasan mereka terhadap agama dan kehidupan.



RAPAT PERSIAPAN MUKERNAS

KESAN (17/9) – Jajaran Pengurus Kesan Pusat beserta para pengurus cabang mengadakan rapat guna mempersiapkan musyawarah kerja nasional Kesan yang akan digelar pada tanggal 1 November 2017 tepat satu hari sebelum acara Haul Masyayekh Langitan ke-47. Rapat yang berlangsung di gedung Kesan lantai satu tersebut membahas pembentukan panitia mukernas dan teknis pelaksanaan sekaligus dalam rapat itu juga mengangkat pembahasan pentingnya kontribusi alumni terhadap pelaksanaan Haul Langitan.

Pelaksanaan rapat dipimpin langsung oleh Ust. Saiful Huda Mudhofar selaku ketua panitia Mukernas terpilih. Dalam rapat tersebut turut hadir KH. Abdurrahman Faqih. Beliau memberikan sambutan dan motivasi kepada peserta rapat akan pentingnya khidmah kepada Pondok Pesantren dan masyayikh.

Selepas rapat tepat pada pukul 12.00 WIB para peserta rapat melaksanakan kegiatan salat Zuhur berjamaah dan kemudian sowan ke ndalem KH. Ubaidillah Faqih yang baru saja datang dari tanah suci Mekah. **(Charier)**



Pelatihan Organisasi Kesan Putri Langitan

KESAN- Keluarga Santri Dan Alumni Putri PP. Langitan (Kesan Putri) menggelar training sehari bertema “Mencetak Kepengurusan Yang Solid Dan Bertanggungjawab” di gedung Kesan Lantai tiga. Pelatihan yang diikuti ratusan peserta alumni Putri yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia itu berlangsung pada hari Sabtu 14/10.

Pelatihan tersebut menghadirkan tiga narasumber yang ahli dalam bidang keorganisasian yakni Prof. Dr. H. Rubaidi (wakil Ketua PWNU Jatim), Hj. Nurrotun Mumtahanah, S.Ag, M.Pd.I (Ketua STAI Al-Hikmah Tuban), dan Drs. H. Zainal Abidin, M.Pd.I (Ketua KPU Sidoarjo). Kemeriahan acara tersebut semakin spesial dengan kehadiran KH. Ubaidillah Faqih, KH. Ali Marzuqi beserta Istri, KH. Ma’shom Faqih, serta sebagian keluarga Ndalem Langitan dan turut hadir pula jajaran kepengurusan Kesan Pusat.

Dalam Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh kepengurusan Kesan Putri baik pusat maupun cabang dapat lebih mengetahui alur manajemen keorganisasian secara baik sehingga perjalanan kepengurusan Kesan ke depan lebih maju dan berkembang. **(Charier)**

Khilafiyah Tafaul dengan Al-Quran

Ketika seseorang bingung memilih antara dua pilihan, maka pertama yang harus dilakukan adalah melakukan istikharah. Rasulullah Saw mengajarkan sahabat melakukan istikharah dengan cara membaca Alquran setelah melaksanakan salat dua rakaat. Pada setiap rakaat membaca surat al-Fatihah, ayat kursi satu kali, surat al-Ikhlas tiga kali dan surat al-Muawwidzatain satu kali. Kemudian setelah salam membaca doa berikut:

الحمد لله رب العالمين اللهم صلّ علي محمد النبي الاّمّي وعلى اله كما صلّيت
على ابراهيم وعلى اله وبارك على محمد وعلى اله كما باركت على ابراهيم
وعلى ال ابراهيم في العالمين انّك حميد مجيد. اللهم اّيّ أستخيرك بعلمك
وأستقدرك بقدرتك وأسئلك من فضلك العظيم فإنك تقدر ولا أقدر وتعلم
ولا أعلم وانت علام الغيوب . اللهم ان كان هذا الامر خيرا لي في ديني ودنياي
وعاقبة امري وعاجله واجله فيسره لي وان كنت تعلم ان هذا الامر شر لي في
ديني ودنياي واخري وعاقبة امري وعاجله واجله فاصرف عني واصرفني عنه
واقدر لي الخير حيث كان ثم رضني به يا ارحم الراحمين

kemudian mengucapkan

خير لي واختر لي Vx

Bila semuanya telah dilakukan, maka ke arah mana hatinya lebih condong di antara dua perkara tersebut, maka itulah hasil istikharahnya.

Dalam *Fatawi al-Sufiyah* menukil dari Imam al-Zindusti

“...Tata cara tafaul dengan mushaf banyak sekali dan telah masyhur di masyarakat. Akan tetapi yang paling bagus adalah dengan merenungkan kandungan ayatnya bukan lafal atau hurufnya...”

bahwa istikharah atau *tafaul* dengan Alquran tidak masalah sebab hal ini telah dilakukan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal.

Diriwayatkan dari Ali Ra, beliau berkata, "Barang siapa yang ingin melakukan tafaal dengan Alquran maka bacalah surat al Ikhlas tujuh kali, lalu membaca doa tiga kali:

اللهم بكتابك تفاؤلت وعليك توكلت اللهم ارني في كتابك ما هو المكتوم من سر المكنون في غيبك

Wahai Tuhan kami. Dengan kitab-Mu kami bertafaal dan kepada-Mu kami berpangku pasrah. Wahai Tuhan kami. Perlihatkan kepadaku hal yang tersimpan berupa rahasia ilmu gaib yang terkandung dalam kitab-Mu.

Kemudian dia melakukan tafaal dengan awal mushaf Alquran yang terbuka, lalu melihat pilihan yang ada dalam hatinya.

Sebagian ulama memperbolehkannya dengan memutlakan hadis yang diriwayatkan sahabat, "Nabi suka tafaal dan melarang thiyarah."

Telah diterangkan oleh *Al Imam Al Allamah* Abu Bakar bin Arabi dalam kitabnya *Al-Ahkam fi Surah al-Maidah* mengenai haramnya tafaal dengan Alquran. Pendapat ini dinukil oleh Imam al-Qurafi dari Imam al-Thurthausy dengan menyatakan bahwa tafaal dengan Alquran termasuk *istiqsam bi al azlam* (mengundi nasib dengan panah) yang menjadi kebiasaan orang-orang jahiliyyah.

Imam al Damiry berkata, "Menurut madzhab kami hukumnya

makruh akan tetapi Ibnu Bithah Al-Hanbali memperbolehkannya. Ia berkata dalam kitab *Madinah ulum*, "Pendapat lebih shahih yang syariat menyaksikan atas diperbolehkannya menguji coba atas kebenarannya adalah tafaal Alquran. Dan hal ini telah dinukil dari sahabat dan beberapa ulama *al salaf al-shalihin*. Tata cara tafaal dengan mushaf banyak sekali dan telah masyhur di masyarakat. Akan tetapi yang paling bagus adalah dengan merenungkan kandungan ayatnya bukan lafal atau hurufnya."

Perbedaan ini terjadi karena sudut pandang yang berbeda. Ulama memperbolehkan tafaal dengan Alquran dengan memandang pada makna dari tafaal. Sedangkan ulama yang melarang melihat pada huruf yang dijadikan penentu nasib, yang mereka anggap sebagai bentuk *istiqsam bi al azlam*. Tafaal yang digemari Nabi Saw adalah tafaal yang menyatakan bentuk baik sangka kepada Allah Swt, bukan tafaal yang memunculkan prasangka buruk kepada Allah Swt tanpa sebab yang jelas. *Wallahu a'lam*.

(Muslimin Syairozi)

Mengenal Veronique Cools

Muallaf Yang Mengislamkan Ribuan Orang

Belgia adalah salah satu negara di daratan Eropa yang memiliki penduduk muslim yang banyak. Ada banyak pemain sepakbola profesional dari Belgia yang beragama Islam. Marouane Fellaini (Manchester United), Sadio Mane (Liverpool), Moussa Sidi Yaya Dembélé (Tottenham Hotspur). Apabila dalam sebuah klub sepak bola terdapat sejumlah pemain muslim bisa dipastikan di dalam negara tersebut juga memiliki banyak penduduk muslim.

Jumlah Muslim di Belgia saat ini diperkirakan mencapai 450 ribu jiwa. Angka tersebut mencapai 4,5 persen dari total penduduk negara yang berjumlah 10 juta penduduk jiwa itu. Kebanyakan Muslim yang tinggal di Belgia berasal dari Maroko. Sementara, sekitar 120 ribu di antara mereka adalah keturunan Turki.

Di ibu kota Belgia, Brussels, jumlah Muslim diprediksi mencapai 20 persen dari total populasi di kota itu. Saat ini, tercatat ada 77 masjid dan mushala di Brussels. Sementara, untuk di seluruh wilayah Belgia, terdapat lebih dari 300 masjid dan mushala.

Setelah penulis menelusuri muslim di Belgia, ada fakta menarik yang bisa dijadikan pelajaran bagi muslim seluruh dunia. Dalam hal ini adalah tentang seorang perempuan muallaf muda di Belgia, Veronique Cools. Dia menjadikan rumahnya sebagai pusat studi agama Islam. Lewat cara tersebut, wanita itu telah berhasil membantu seribu orang di negaranya meraih hidayah Islam.

Islam kembali bersinar di tanah Eropa, seiring makin diterimanya Islam secara sosial serta bertambahnya jumlah muallaf dari warga Eropa. Kabar gembira tentang Islam kali ini datang dari negara Belgia.

Cools sendiri mulai menjadi Muslimah di usia yang sangat muda. Ketertarikannya terhadap Islam berawal dari keinginannya untuk meneliti berbagai agama yang ada. Dalam perjalanan spiritualnya itu, Cools berkenalan dengan banyak Muslim. Sampai akhirnya, ia jatuh cinta kepada Islam.

Setelah memutuskan menjadi muallaf, Cools kemudian menjadikan rumahnya sendiri sebagai pusat pembelajaran Islam bagi orang-orang yang ingin mendalami agama samawi itu. Langkah



tersebut ternyata mampu membantu banyak warga Belgia mengubah prasangka mereka terhadap Islam.

“Prasangka buruk (orang-orang Barat terhadap Islam) itu berasal dari ketidaktahuan mereka akan ajaran Islam yang benar,” kata Cools, seperti dikutip laman About Islam.

Setelah delapan tahun berjalan, pusat studi Islam yang dikelola secara swadaya oleh Cools kini memiliki lebih dari seribu anggota. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan Belgia. “Sebagai Muslimah, saya merasa dituntut untuk menjelaskan wajah Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat. Alhamdulillah, banyak yang akhirnya tersadarkan bahwa prasangka buruk mereka terhadap Islam selama ini ternyata keliru,” ujarnya.

Selama ini prasangka buruk terhadap Islam disebabkan karena tidak diperkenalkannya Islam yang sebenarnya pada banyak orang. Cools sendiri masuk Islam pada usia yang sangat muda. Kala itu, ia terpengaruh oleh teman-teman Muslimnya dan setelah melakukan pene-

litian terhadap Islam. Ia juga menjadikan rumahnya sebagai pusat kajian Islam bagi Muslim Belgia yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang Islam.

Setelah mengenal Islam, ia sendiri telah mengatasi berbagai prasangka buruk tentang Islam. Cools bahkan kemudian berhasil membantu keluarganya mengatasi prasangka itu. Alhamdulillah, semua keluarga dekatnya juga mengikuti jejaknya masuk Islam.

“Prasangka buruk itu berasal dari tidak diperkenalkan ke Islam yang sebenarnya baik. Sebagai Muslim kita harus menjelaskan jati diri kita kepada masyarakat sebaik mungkin,” kata Veronique Cools seperi dikutip worldbulletin.net, saat a sedang mempersiapkan paket buka puasa bagi pengunjung Muslim yang ingin berbuka puasa.

Kini, Pusat kajian Islam yang pernah dibangunnya itu memiliki lebih dari 1000 anggota, sebagian besar dari mereka adalah wanita Belgia. Menurutnya, tempat ini terbuka untuk seluruh 50.000 Muslim Belgia.

Laporan Keuangan RAMAH MATAN

BULAN AGUSTUS 2017

PENDAPATAN		
1	Saldo bulan Juli 2017	Rp 27.333.000
2	Donatur RAMAH bulan Agustus	Rp 4.965.000
JUMLAH		Rp 32.298.000
PENGELUARAN		
1	Santunan Yatim dan Dhuafa'	Rp 2.000.000
2	Santunan Janda Miskin	Rp 1.000.000
3	Subsidi Langitan TV	Rp 500.000
4	Subsidi Radio Langitan	Rp 500.000
JUMLAH		Rp 4.000.000
SALDO BULAN AGUSTUS 2017		Rp 28.298.000

BULAN SEPTEMBER 2017

PENDAPATAN		
1	Saldo bulan Agustus 2017	Rp 28.298.000
2	Donatur RAMAH bulan September	Rp 5.000.000
JUMLAH		Rp 33.298.000
PENGELUARAN		
1	Santunan Yatim dan Dhuafa'	Rp 3.000.000
2	Santunan Janda Miskin	Rp 1.700.000
3	Subsidi Langitan TV	Rp 500.000
4	Subsidi Radio Langitan	Rp 500.000
JUMLAH		Rp 5.700.000
SALDO BULAN SEPTEMBER 2017		Rp 27.598.000

KILAS WAKTU





Malam Muharram, Ramah Matan Santuni 22 Anak Yatim

Acara peringatan Tahun Baru Muharram 1439 H berlangsung meriah. Pada kesempatan itu (20/9), RAMAH MATAN memberikan donasi kepada 22 anak yatim yang diserahkan langsung oleh KH Abdurrahman Faqih.

Yatim Mandiri (YAMAN) adalah program resmi dari Lembaga Sosial Rumah Amal dan Dakwah yang di bawah naungan Media Dakwah Langitan. Selain Yatim Mandiri, juga masih banyak lagi program-program yang bergerak dalam bidang sosial, khususnya untuk para pelajar, seperti Pelatihan Dakwah yang membantu secara finansial dai-dai dalam berdakwah di masyarakat.

Terakhir, Abdul Wahab Chasbullah selaku pengurus Ramah berharap agar donasi tersebut bermanfaat dan di gunakan sebaik-baiknya. (Khozin)

Musuh dalam Selimut

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja, sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, dan rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Taubah: 16)

Ayat di atas menerangkan bahwa seorang mukallaf harus melewati dua hal sebagai ujian agar bisa lolos menjadi seorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

1. Allah mengetahui orang-orang yang berjihad dari golongan kalian.
2. Tidak mengambil teman setia selain Allah Swt, rasul-Nya, dan mukminin

Disebutkannya syarat yang kedua karena terkadang orang yang berjihad tidak sepenuhnya ikhlas. Terkadang dijumpai orang munafik, yang batinnya tidak sesuai dengan lahirnya. Dialah orang yang menjadikan kekasih dari selain Allah Swt.

Allah menjelaskan bahwa seorang yang berjihad belum bisa sepenuhnya mendapat keutamaan kecuali dia bisa ikhlas, terlepas dari sifat munafik, riya, dan berharap kepada orang-orang kafir. Karena sebenarnya, tujuan perang bukan hanya sekadar berperang, melainkan

karena adanya rasa patuh dan tunduk pada perintah dan hukum Allah Swt. agar tampak dari mereka sebuah pengabdian dengan simbolis berani mengorbankan diri dan merelakan harta untuk mendapatkan ridla Allah Swt. Jihad seperti itulah yang dijamin akan mendapat pahala yang sangat besar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا الْجَهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Allah menanggung orang yang berjihad di jalan-Nya, yang tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya, dengan memasukkannya ke surga atau kembali kerumahnya yang dia keluar darinya bersama pahala atau ghanimah yang ia dapatkan.

Dari kewajiban jihad itulah akan tampak orang-orang munafik dan tidak, dan orang-orang yang membela kepada mukminin dan orang-orang yang memusuhi mereka.

Ayat di atas menyadarkan seorang dai bahwa bisa saja dia mendapat ujian berupa *walijah*, yaitu teman karib atau pembantu yang jahat dari kalangan orang-orang munafik dan orang kafir. Islam tidak mungkin kalah dengan musuh yang terang-terangan menyerang, namun Islam bisa saja runtuh dengan orang-orang munafik semacam mereka. Mereka adalah musuh dalam selimut, yang bersiap kapan saja menjatuhkan seorang dai dengan berbagai siasatnya, karena tahu seluk-beluk semua kelemahan seorang dai.

Pada masa Nabi Isa As kita mengenal Yahudza Al Askhoriyuthi, salah satu sahabat nabi Isa As yang disalib karena berkhianat terhadap beliau. Bahkan

dalam kitab Injil disebutkan dia termasuk salah satu dari Al-Hawariyyin, yakni orang-orang yang membela nabi Isa As.

Yahudza termasuk orang yang sesat dan munafik. Beberapa tahun menyamar menjadi murid Isa As, namun diam-diam dia berkhianat. Dia memberi ruang orang-orang Yahudi untuk membunuh Isa As. Akan tetapi Allah membalas siasat buruknya dengan mengubah wajahnya sama persis dengan nabi Isa. Orang-orang yahudi mengira Yahudza adalah Isa as. Sehingga orang Yahudi bergegas menyeretnya, dan menyalibnya.

Pada masa Nabi Muhammad Saw, ada Abdullah bin Ubay yang berkhianat pada saat perang uhud. Dia juga yang menjadi ikut andil dalam tersebarnya kebohongan fitnah Siti Aisyah yang terkenal dengan *hadis al-ifki* (berita dusta).

Pada zaman khalifah Utsman bin Affan kita mengenal Abdullah bin Saba' yang berpura-pura masuk Islam. Sehingga dia bisa memprovokasi umat untuk memberontak kepada *sayyiidina* Utsman Ra.

احترسوا من الناس بسوء الظن

Jagalah diri kalian semua dari keburukan manusia dengan berburuk sangka.

Manusia diperintah agar tidak membuka ruang kepada orang lain untuk melakukan kejelekan dengan cara berburuk sangka. Sebagaimana orang yang pergi keluar rumah, kemudian mengunci rumahnya karena menyangka rumahnya tidak aman. Demikian juga, seorang dai harus mengantisipasi setiap taktik dan strategi yang dilakukan orang-orang munafik dan musyrik. Jangan biarkan mereka melancarkan siasatnya, memfitnah dirinya sehingga terhalang dari aktivitas dakwahnya.



Dakwah itu Efektif, Efisien dan Bermental Pejuang

Terlahir dari keluarga agamis, menjadikan Ra Thohir –sapaan akrabnya– terdidik sebagai anak yang sudah terbiasa dengan lingkungan pengkaji kitab kuning. Karena kedua orang tua telah memiliki madrasah dan pondok pesantren sendiri, Ra Thohir kecil menamatkan masa MI dan MTs di sekolah orang tuanya tersebut. “Dan karena sekolah di pondok sendiri ya, tentu saja saya sembarangan sekolahnya.” Ujar Ra Thohir. Namun demikian itu bukan lantas menjadi dasar bahwa semasa kecilnya, beliau selalu membangkang. “Saya pernah jadi bintang pelajar, kemudian tidak, kemudian jadi bintang lagi.” tambahnya.

Setelah lulus Tsanawiyah, ada keinginan Ra Thohir memperdalam pengetahuannya dengan melanjutkan sekolah umum, beliau tergugah hatinya mau melanjutkan ke pondok karena termotivasi ucapan kakaknya, “Mau pinter komputer atau apapun, Kamu putra Kiai. Putra Kiai harus bisa baca kitab. Begitu kata kakakku. Ya kemudian saya mondok. Dan saya masuk Langitan tanggal 3 Juli 2000 pas setelah Prancis mengalahkan Itali 2-1.” guyonan beliau.

Hasilkan Pelaut Handal

Berbagai kegiatan yang sengaja menjadi program khusus di Langitan, membawa kesan menarik untuk Ra Thohir pribadi. Dimana beliau mengum-

Nama : RKH. Moh. Thohir Zain bin Abd. Hamid
Ttl : Pamekasan, 04 Desember 1971 M /
07 Shofar 1402 H
Alamat : Panaan, Palengaan, Pamekasan, Madura
Aktifitas Khidmah : Pengasuh PP. Mambaul Ulum
Bata-Bata

pulkan semua kekagumannya dengan ungkapan, “Kesimpulan saya di Langitan cuma satu, lautan yang tenang tidak akan pernah menghasilkan pelaut yang handal. Dan saya santri yang luar biasa, menurut saya. Tiap hari saya ngaji di depan beliau, kitab *Iqna'*, tiap hari saya tidur. Iya. Di depan beliau, ngiler juga. Tapi tidak sekalipun saya ditegur beliau, itu berkesan betul bagi saya. Tahu saya ngantuk kalau pagi tapi masih saja ngaji.” Tutur Ra Thohir sekaligus memecah suasana malam itu.

Kebetulan, beliau termasuk santri yang paling sering mendapat perundungan (bully) di pondok. “Di antara 5000 santri paling cuma 10 yang nggak *bully* saya. Minimal ada estimasi lah.” Guyonan akrab khas beliau.

“Saya kan tidak makan nasi di situ. Saya makan mie, itupun pakai air mentah. Saya mandi pakai air *komboan*. Dan itu sudah rutinitas saya. Tentu, karena ada sesuatu. Tapi semua itu yang buat saya kuat. Sekarang ketika ada masyarakat yang ada masalah atau apa. Fikir saya, ‘Ah lebih berat di pondok’. Itu berkesan, tanda kutip penderitaan yang membuahkan hasil.” Tambahnya.

Alfiyah itu Teman

Saya punya hutang kepada dua orang di Langitan. Yang pertama KH. Abdullah Faqih. Jelas itu. Yang kedua Ust. Abdul Mughni, Gresik. Beliau orang yang luar biasa mengubah saya. Saya dulu mental-mental tempe. Beliau yang mengubah saya jadi mental petarung. Sampai sekarang pun masih tidak minta apa-apa sama saya. Beliau bikin saya seperti ini tapi tidak minta apa-apa.”

“Ada dawuh Ust. Abdul Mughni yang mengawali perjalanan beliau memahami Alfiyah, dan dikemudian hari menerapkannya dengan gaya yang berbeda. ‘Kalau Cuma hafal Alfiyah dari depan ke belakang banyak yang sudah bisa. Tapi kalau dari belakang, jarang.’ Kemudian setelahnya *alhamdulillah*, waktu itu awal-akhir, akhir-awal, dan bahkan sekarang dari Alfiyah itu saya kembangkan ilmunya Pak Mughni. Bukan hanya hafal bukan hanya faham, tapi mana saja yang perlu dikritisi, mana yang perlu dipertanyakan, mana yang perlu dikuatkan, semacam mengetahui nahwu dengan gaya yang berbeda.”

“Dan berkahnya Langitan, *alhamdulillah* banyak wujudnya, saya di Pondok Bata-Bata bikin namanya Prakum metode baca kitab. Dari nol tidak bisa apa-apa. Yang penting bisa baca Quran, satu hari cuma dua jam, tiga bulan bisa baca kitab *Fathul Muin*. Kalau memahami kitab tiga bulan, namanya Arkum. Jadi setengah tahun sudah bisa baca dan faham.”

“Ilmu Falak dari nol itu dua bulan sudah bisa buat kalender sendiri, rukyah juga dan lainnya. Balaghah seminggu selesai. Ushul Fikih, mantiq dua bulan. Tafsir Hadis tiga bulan. Masih ada amtsilati versi kita, itu lebih lama enam bulan sampai satu tahun. Ada pelajaran bahasa. Semuanya ada tujuh bahasa; Arab, Inggris, Mandarin, Jepang, Spanyol, Jerman, Perancis. Semuanya jalan. Malah sudah lima tahun punya kelas *bilingual*, dimana ustad dan murid tidak boleh berbuicara selain bahasa arab dan inggris. Itu semua dari Alfiah dan berkahnya Langitan.”

“Kenapa demikian? Semua itu substansi. Sebagaimana peribahasa, Barang siapa pakar dalam satu fan ilmu, maka akan pakar dalam semua cabang ilmu.”

Harapan Indah

Seperti biasa, sebelum berahir kami meminta pesan-pesan. Dengan kerendahan hati beliau mengutarakan tentang bukan kapasitasnya untuk memberi pesan. Namun harapan indah beliau tentang, “Semoga Pondok Bata-Bata ini besok bisa membuat beliau-beliau -Masyayaikh Langitan-tersenyum.” Namun beliau mengutarakan empat pesan ayahnya ketika mengantarkannya mondok dulu. Pesan itu adalah, “Satu, Mondok jangan terlalu lama. Dalam arti cepat alim biar cepat pulang. Dua, Jangan pernah mencuri. Kalau tidak ada uang hutang saja. Dan *Alhamdulillah* saya pernah hutang banyak di Langitan.” Tambah beliau dengan senyuman.

“Ketiga, Jangan mementingkan berteman dengan banyak orang. Pentingkan belajar. Empat, jangan melanggar ke Pak Kiai, apalagi kalau pelanggaran berat. Kalau melanggar pasti semua orang pernah, namun jangan terlalu banyak.” (Wildan & Zainal A.)



Secarik Catatan Arsitektur Masjid Al-Aqsha

Masjid al-Aqsha adalah salah satu tempat suci agama Islam yang terletak di kota lama Yerusalem. Tempat tersebut sering dikenal oleh umat Islam dengan nama *al-Haram asy-Syarif* atau tanah suci yang mulia. Tempat ini pula dikenal oleh umat Yahudi dan Kristen sebagai Bait Suci. Seperti firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam surah al-Isra' ayat 1 yang berarti "Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsha* yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa Masjid al-Aqsha juga dikenal sebagai tempat suci oleh umat

Islam setelah Makkah dan Madinah.

Mulanya, kitab-kitab hadist menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad *Shollallahu Alaihi Wasallam* memerintahkan atau mengajarkan kepada umat Islam agar berkiblat ke arah masjid al-Aqsha (*Baitul Maqdis*) hingga 17 bulan pasca hijrah ke Madinah. Setelah Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam surah al-Baqarah ayat 144 memerintahkan agar kiblat umat Islam dipindahkan ke Ka'bah di Makkah dan dimanapun umat Islam berada jika ingin melakukan sholat hendaknya menghadapkan arahnya ke Ka'bah. Dan hal tersebut berlaku hingga sekarang sampai hari kiamat nanti.

Masjid al-Aqsha mulanya hanyalah tempat peribadatan kecil yang didirikan oleh Umar bin Khattab, tetapi telah diperbaiki dan dibangun kembali oleh Khalifah Umayyah Abdul Malik dan diselesaikan oleh putranya, al-Walid

pada tahun 705 M. Masjid al-Aqsha pernah mengalami beberapa kerusakan akibat gempa bumi diantaranya pada tahun 746. Gempa tersebut mengakibatkan hancurnya masjid al-Aqsha secara keseluruhan dan dibangun kembali pada masa Khalifah Abbasiyah al-Mansur pada tahun 754 dan dikembangkan kembali oleh penggantinya al-Mahdi pada tahun 780. Kemudian terjadi lagi gempa bumi di tahun 1033 yang mengakibatkan hancurnya sebagian besar masjid al-Aqsha. Namun, dua tahun kemudian Khalifah Fatimiyyah Ali az-Zahir membangun dan merenovasi kembali masjid tersebut yang hingga saat ini masih bisa dinikmati. Renovasi antara lain adalah penambahan kubah, mimbar, menara dan interior bangunan.

Kubah yang berada di Masjid al-Aqsha sangat berbeda dengan kubah batu yang mencerminkan arsitektur Romawi Timur klasik. Kubah tersebut menunjukkan arsitektur Islam awal. Kubah yang asli dibangun oleh Abdul Malik bin Marwan, namun sekarang sudah tidak ada lagi sisa-sisa dari kubah tersebut. Bentuk kubah yang ada saat ini adalah bentukan dari Ali az-Zahir dan terbuat dari kayu yang disepuh dengan enamel timah. Pada tahun 1969 kubah tersebut dibangun kembali dengan menggunakan beton dan dilapisi dengan aluminium yang diadonisasi sebagai ganti dari bentuk aslinya yaitu lapisan enamel timah yang berusuk. Pada tahun 1963 aluminium yang menutupi bagian luar diganti dengan timah

untuk menyesuaikan dengan desain asli dari az-Zahir.

Fasad atau bagian depan masjid tersebut dibangun pada tahun 1065 M atas perintah dari khalifah Fatimiyyah al-Mustanshir. Di bagian muka masjid terdapat bangunan pagar yang berupa lorong-lorong beratap dengan tiang-tiang kolom kecil. Tentara Salib merusak fasad tersebut saat memerintah Palestina. Namun, al-Ayyubi membangun dan memperbaikinya kembali. Terdapat empat belas lengkungan batu di sepanjang fasad yang sebagian besar bergaya Romantik. Mamluk menambahkan lengkungan-lengkungan terluar yang dibentuk dengan desain yang sama. Sedangkan pintu masuk ke masjid adalah dengan melalui lengkungan tengah dari fasad tersebut.

Ruangan dalam masjid memiliki 45 tiang kolom, 33 diantaranya terbuat dari marmer putih dan 12 lainnya dari batu. Barisan kolom-kolom pada bagian lorong tengah terlihat kokoh, dengan ukuran lingkaran 30,6 dan tinggi 54 cm. Terdapat empat jenis desain yang berbeda untuk bagian kepala tiang kolom. Kepala tiang di lorong tengah berbentuk kokoh



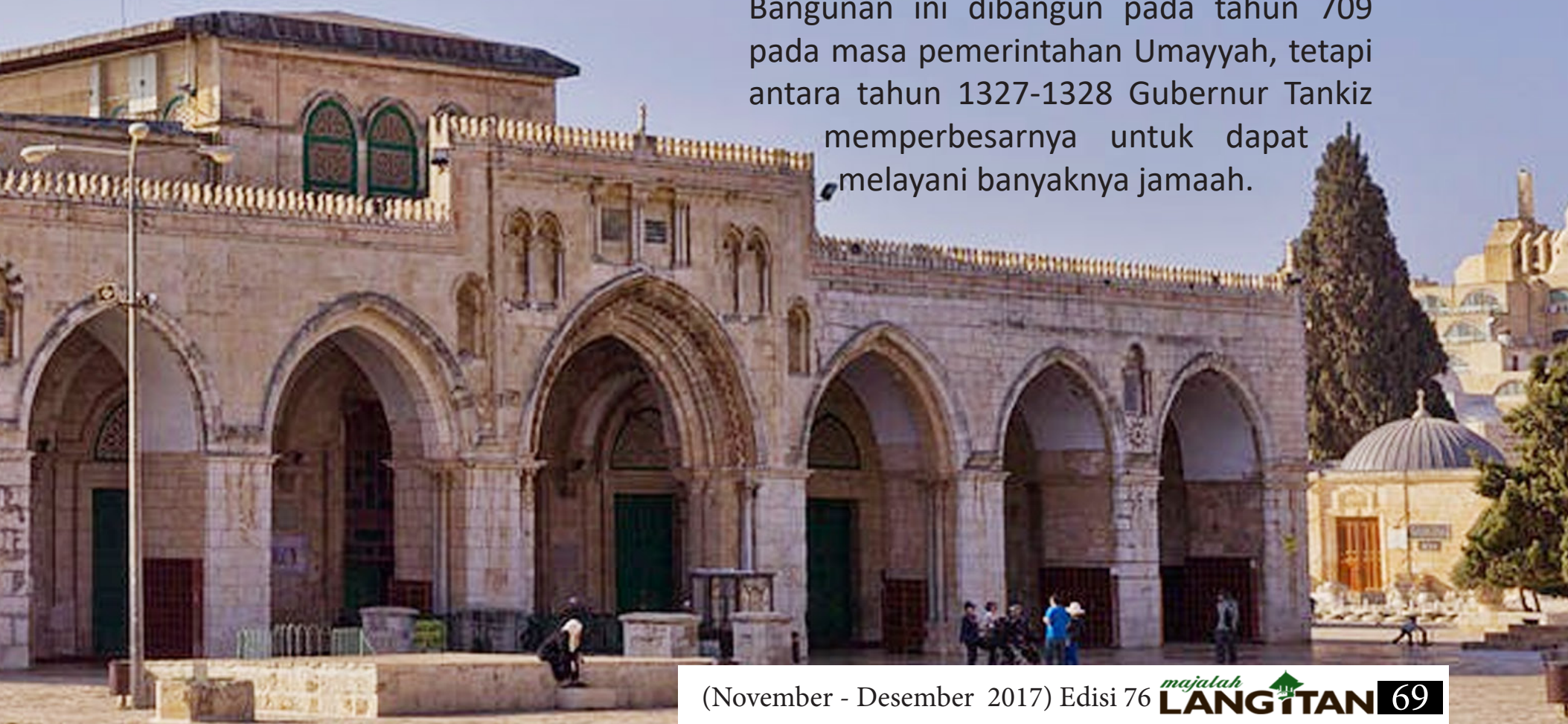
dan berdesain primitif, sedangkan kepala tiang yang dibawah kubah berbentuk gaya Korintus dan terbuat dari marmer putih Italia. Kepala tiang di lorong timur memiliki desain yang berbentuk keranjang besar, sementara kepala tiang di sebelah barat juga berbentuk keranjang yang berukuran lebih kecil dan lebih proporsional. Terdapat juga palang penghubung antara tiang kolom dan tembok penyangga satu dan yang lainnya, yang dibuat dari balok kayu yang dipotong sederhana dan berlapis selubung kayu dengan ukiran seadanya.

Mimbar masjid dibangun oleh seorang pengrajin bernama Akhtarini yang berasal dari Aleppo atas perintah Sultan Nuruddin Zengi. Mimbar tersebut dimaksudkan sebagai hadiah untuk masjid ketika Nuruddin membebaskan Yerussalem, dan pengerjaanya memakan waktu selama kurang lebih enam tahun mulai tahun 1168 sampai tahun 1174. Nuruddin meninggal ketika Tentara Salib masih memegang kendali atas Yerussalem. Tetapi ketika Shalahuddin berhasil merebut kota tersebut pada tahun 1187, mimbar tersebut dipasang. Struktur mimbar terbuat

dari gading dan kayu yang dipahat secara hati-hati. Di mimbar tersebut juga terdapat kaligrafi Arab dan desain-desain berbentuk geometris serta bunga-bunga yang terukir dalam kayunya.

Setelah hancur karena perbuatan Rohan pada tahun 1969, mimbar tersebut digantikan dengan mimbar lainya yang dekorasinya jauh lebih sederhana dari sebelumnya. Adnan al-Hussaini, kepala lembaga wakaf Islam yang bertanggung jawab atas Masjid al-Aqsha menyatakan bahwa pada Januari 2007 akan dibuat sebuah mimbar baru. Dan pada bulan Februari 2007 mimbar baru tersebut telah selesai dipasang. Desain mimbar baru ini didesain oleh Jamil Badran berdasarkan replica yang sama pada zamanya Shalahuddin dan pembuatan mimbar tersebut kurang lebih selama lima tahun di Yordania.

Masjid al-Aqsha, di dalamnya juga terdapat sebuah air mancur tempat wudhu utama yang bernama *al-Kas* yang berarti mangkuk. Air mancur tersebut terletak di bagian Utara yaitu antara *Jami' al-Aqsha* dan Kubah Batu. Biasanya para jamaah menggunakannya untuk berwudhu, yaitu pelaksanaan bersuci dengan membasuh wajah, kedua lengan sampai siku-siku, sebagian rambut, kedua telinga dan kaki. Bangunan ini dibangun pada tahun 709 pada masa pemerintahan Umayyah, tetapi antara tahun 1327-1328 Gubernur Tankiz memperbesarnya untuk dapat melayani banyaknya jamaah.





Pergaulan bebas (*ikhtilath*) antara laki-laki dan perempuan di era ini seakan-akan menjadi fenomena yang biasa terjadi di masyarakat. Lebih parahnya lagi, pergaulan tersebut di dominasi oleh kalangan generasi penerus muda-mudi bangsa ini yang notabnya mereka merupakan aset berharga buat penerus perjuangan di masa depan.

Menghayati lebih dalam atas ajaran Rasulullah saw. Risalah Islam telah membingkai dengan cantik perihal etika pergaulan antara pria dan wanita. Batas-batasan pergaulan yang ditetapkan dalam agama Islam tidak hanya mendatangkan kemaslahatan buat individu pria dan wanita sendiri, melainkan juga kemaslahatan menyeluruh bagi masyarakat dan generasi penerus (anak-anak) mereka kedepannya. Pemahaman dasarnya, segala apa yang telah disyari'atkan oleh Allah swt dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw dalam agama ini pasti mengajak kita kepada unsur kemaslahatan yang melimpah berkah.

Berbicara tentang Etika Pergaulan dalam Islam, Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: "*Janganlah salah seorang dari kamu menyepi (berduaan) dengan seorang perempuan kecuali Bersama mahramnya*"

Hadits diatas mengajarkan kepada kita tentang etika pergaulan dalam Islam. Dalam bergaul, agama Islam menyuguhkan makna kasih sayang luar biasa lebih-lebih buat si wanita. pengamalan terhadap hadits di atas menggambarkan adanya sosok *mahram* yang setia mendampingi wanita pada kondisi apapun dan dimanapun tempat si wanita berada. Pendampingan oleh *mahram* mampu mendatangkan rasa aman dan nyaman terhadap diri si wanita. Sehingga kehormatan si wanita pun akan tetap terjaga.

Selain mengajarkan makna kasih sayang yang mendalam, hadits diatas juga mengandung unsur penting lainnya yakni mencegah terjadinya kebobrokan moral yang diakibatkan oleh pergaulan bebas antara pria dan wanita. Banyak eksperimen di berbagai belahan dunia yang

telah membuktikan efek atau dampak negatif dari kebebasan bergaul antara pria dan wanita. Bahkan lebih jauh lagi, pergaulan bebas antara pria dan wanita ini lebih lanjut disin-yalir akan dapat mengancam eksistensi masyarakat di seluruh belahan bumi.

Fakta pertama datang dari Amerika. George Palucy dalam bukunya "Gejolak Seksual" ia menulis, di tahun 1962, Presiden Amerika John F. Kenedy mengatakan bahwa masa depan Amerika berada pada titik bahaya. Hal tersebut datang dari fakta lapangan yang mengatatakan 6 dari 7 pemuda A.S. yang ikut wajib militer tidak memenuhi syarat karena dominasi nafsu Syahwat mereka membuat mereka gagal dalam tes kesehatan dan psikololgi wajib militer. Banyak para pemuda di tahun itu yang telah hanyut, rusak terjebak dalam nafsu syahwat yang diakibatkan oleh pergaulan bebas yang tak terkontrol. Bagaimana negara bisa aman jika pemudanya masih terbius dengan nafsu syahwat akibat pergaulan bebas yang merajalela?

Fakta kedua datang dari Lebanon, salah satu surat kabar di Lebanon melansir bahwa pergaulan bebas antara siswa dan siswi di sekolah maupun di Universitas, menyebabkan 60% dari mereka tidak lulus ujian. Hal ini disebabkan karena yang difikirkan oleh mereka bukanlah tentang bagaimana mendapatkan hasil ujian yang bagus, justru yang ada dibenak mereka adalah bagaimana menyikapi urusan cinta dengan lawan jenis mereka masing-masing. Bagaimana Pendidikan di suatu negara bisa maju jika yang dipikirkan mereka hanyalah urusan cinta akibat pergaulan bebas yang dilakukan?

Fakta ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Alexis Carlial. Ia mengatakan bahwa ketika nafsu seksual

seseorang berge-jolak, ia mengeluarkan sejenis zat yang merembes ke dalam darah. lalu ke otak dan langsung membius. Hal inilah yang menyebabkan dia sulit berfikir secara jernih. Oleh karenanya para pecinta dan penggalak seks bebas akan terbelenggu oleh syahwat mereka dan susah menggunakan akal sehat.

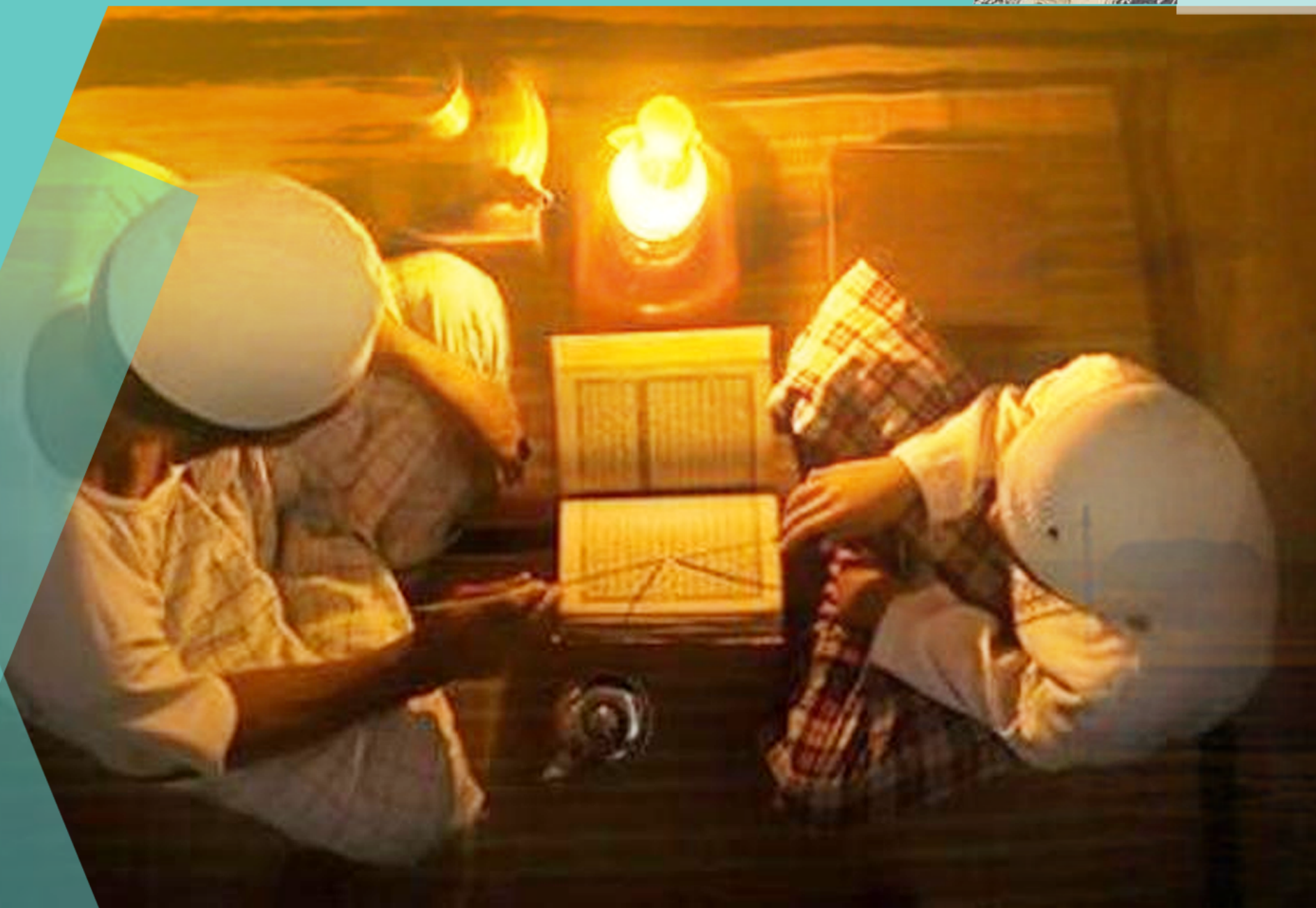
Komisi Investigasi Kejahatan Usia Remaja yang mengadakan kongres di Amerika juga menyimpulkan hal yang sama. Bahwa pergaulan seks bebas mendulang angka kejahatan yang tidak sedikit. Bahkan dikatakan penyebab kejahatan muda-mudi adalah karena semakin massif dan terse-rukturnya pergaulan bebas laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai uraian diatas, marilah kita menjaga etika bergaul yang telah digariskan dalam ajaran agama Islam. Pria fokus mengasah dirinya dengan kegiatan produktif di luar rumah dengan tanpa melirik atau bahkan bergaul dengan *non mahram* nya. Di sisi lain, para wanita teguh dalam menjaga kehormatannya dengan tidak melakukan aktifitas keluar rumah dengan tanpa didampingi oleh *mahramnya*. Mereka fokus mambangun keharmonisan di internal keluarga sembari intens dalam mendidik anak-anak bangsa agar sukses menjadi generasi emas yang berkarakter di masa depan.

Semoga Allah mempermudah kita semua dalam bergaul secara Islami sesuai dengan apa yang digariskan-Nya dan dicontohkan oleh Nabi Saw tercinta. *walla-hu a'lam.*

Prof Dr. Imam Suprayogo

Guru Besar UIN Maliki Malang



Akar Kesenjangan

Salah satu problem mendasar bangsa ini adalah kesenjangan. Terdapat sekelompok orang, bahkan amat kecil jumlahnya, menguasai ekonomi luar biasa besarnya. Sementara yang lain yang jumlahnya amat besar justru tidak memperoleh penghasilan yang cukup. Masyarakat menjadi terbelah antara mereka yang kaya dan miskin. Berbagai upaya dilakukan, tetapi sekalipun sudah sekian lama diupayakan, ternyata belum sepenuhnya berhasil. Kesenjangan itu masih saja terjadi, dan bahkan keadaannya semakin melebar.



► Untuk mengatasi kesenjangan seharusnya dinilai dari penyebab utamanya. Akar penyebab kesenjangan itu seharusnya dicari. Jika kesenjangan merupakan akibat, maka sebab-sebab yang melahirkannya harus diketahui secara pasti dan kemudian dihilangkan. Menghilangkan sebab adalah cara terbaik menyelesaikan masalah, tidak terkecuali sebab kesenjangan yang sudah sekian lama terjadi. Menghilangkan kesenjangan hanya terfokus pada upaya menanggulangi kebutuhan riil sesaat. Misalnya hanya sekedar memberi bantuan beras atau sejenisnya kepada orang miskin, justru akan sama halnya dengan memperkuat keberadaan orang miskin. Dan, akhirnya kesenjangan tidak akan terselesaikan.

Bukan berarti bahwa membantu orang miskin dengan memberi sesuatu tidak perlu. Namun usaha tersebut sebenarnya hanya bersifat temporal dan atau berjangka pendek. Pada saat tertentu, yaitu ketika sedang diberi beras dan atau lainnya, persoalan orang miskin hanya pada hari itu terselesaikan.

Akan tetapi pada hari berikutnya, ketika berasnya sudah habis, persoalannya akan dirasakan lagi. Selain itu, dengan cara diberi, orang yang berkekurangan atau orang miskin, akan merasa aman dan tidak akan mau berusaha. Oleh karena itu, pemberian bantuan secara langsung hanya tepat untuk mengatasi persoalan yang bersifat sementara dan atau berjangka pendek. Sedangkan untuk mengatasi persoalan jangan panjang, sebenarnya tidak tepat.

Jika diperhatikan secara saksama, kehidupan ini bagaikan di lautan bebas. Di laut bebas terdapat berbagai jenis ikan berukuran besar dan kecil. Mereka saling mencari makan, berebut, dan bahkan ikan yang besar akan memangsa ikan-ikan yang kecil. Kesenjangan kehidupan ikan di laut luar biasa antara yang besar dan yang kecil. Selain itu, terdapat ikan yang sedemikian pintar dan lincah mencari mangsa, sebaliknya juga terdapat ikan yang sedemikian lemah, lamban dan akhirnya tidak saja kalah dalam bersaing, tetapi dirinya dimangsa oleh ikan lain yang lebih kuat. Apa yang terjadi pada dunia ikan di laut sebenarnya sama atau juga terjadi pada

kehidupan manusia.

Berbagai jenis ikan di laut, sejak dilahirkan oleh induknya sudah berbeda. Anak ikan kecil tidak akan mampu berubah menjadi besar, dan begitu pula sebaliknya. Hal itu berbeda dari manusia. Keistimewaan manusia dilahirkan dalam keadaan sama. Perbedaannya hanya menyangkut lingkungan dan atau potensi lainnya. Seseorang dilahirkan dari keluarga kaya, berada di negara maju, dan sejenisnya. Sementara yang lain tidak begitu. Akan tetapi, kemampuan pendengarannya, penglihatannya, hati, dan otaknya adalah sama. Manakala potensi itu dipacu, maka akan menjadi kuat dan mampu memenangkan di dalam kompetisi. Ikan yang berjenis ukuran kecil, dikembangkan dengan cara apapun tidak akan mampu berubah menjadi jenis ikan besar, paus misalnya. Tidak seperti ikan atau jenis binatang lainnya, manusia berpotensi untuk diubah.

Oleh karena itu, manusia yang lahir dan berada di manapun memiliki potensi untuk berkembang dan berubah, terutama jiwanya. Dari ukuran kecil menjadi besar. Anak pedesaan yang berada di lingkungan yang serba berkekurangan, dapat diubah menjadi orang yang berpotensi mampu memenangkan persaingan di dalam kehidupan ini, baik di dalam bidang ekonomi, politik, olah raga, sosial, atau apa saja. Bukti-bukti yang demikian itu sudah banyak jumlahnya. Seorang anak miskin yang lahir di kaki gunung yang amat jauh dari perkotaan, ternyata berhasil menjadi bupati, walikota, gubernur, menteri, anggota parlemen, dan bahkan presiden. Kenyataan itu membuktikan bahwa manusia bisa diubah menjadi unggul, sehingga berhasil memenangkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kata kunci untuk mengubah manusia



Kata kunci untuk mengubah manusia adalah melalui pendidikan

adalah melalui pendidikan. Anak-anak yang hatinya disentuh agar tumbuh kemauannya, keberanian, bertekad maju dan menang. Dan juga otaknya dilatih untuk berpikir. Mata dan telinganya dibiasakan untuk menangkap informasi secara tepat. Maka mereka itu kelak akan menjadi pemenang. Sebaliknya, anak-anak yang tidak memperoleh sentuhan untuk maju, maka hingga kapanpun akan mewarisi keadaan leluhurnya, miskin dan terbelakang. Bahkan sekalipun anaknya orang kaya dan pintar, jika tidak dididik secara tepat juga akan menjadi mundur dan suatu saat akan kalah.

Untuk mengembangkan potensi dan merubah anak manusia sebenarnya sudah terdapat instrumennya, yaitu berupa pendidikan. Persoalannya adalah pendidikan seperti apa, yang mampu mengubah keadaan itu. Pada zaman modern seperti sekarang ini, tentu pendidikan yang diselenggarakan seharusnya berbeda dari cara-cara yang dilakukan oleh orang dahulu. Jika tidak mau mengubahnya, maka sama artinya dengan melanggengkan kesenjangan. Sebab akar kesenjangan yang berjangka panjang sebenarnya adalah terletak pada bagaimana cara mendidik anak bangsa ini. *Wallahu a'lam*



Pesan Cinta

Habib Abdul Qodir al-Jailani



Langitan – (7/9) setelah Sholat Ashar, para santri berkesempatan mendapat siraman rohani dari tausyiah Habib Abdul Qodir al-Jailani Yaman. Tausyiah yang berlangsung sekitar dua jam tersebut diterjemah oleh Agus H Zahid Hasbullah.

Salah satu pesan Habib Abdul Qodir adalah tentang beratnya tugas para penuntut ilmu. Karena ilmu besok akan dipertanggungjawabkan oleh Allah Swt. Namun di satu sisi para pencari ilmu dimudahkan oleh Allah jalan masuk surga meskipun tidak semuanya. Karena Allah akan melihat dulu bagaimana penuntut ilmu tersebut berhubungan dengan Allah Swt, bagaimana suluk dan etikanya kepada Allah Swt, kiai, guru, dan teman-temannya. Inilah yang menentukan. “Jangan jadi santri seperti kucing. Di depan kiai baik, namun di belakangnya melakukan hal-hal yang di larang oleh pondok.” Tutar Habib Abdul Qodir.

Habib Abdul Qodir mengakhiri tausiahnya menjelang Maghrib. Lalu para santri bergegas melakukan persiapan Sholat Maghrib. (*Khozin/Matan*)

Semarak

Tahun Baru Islam

Langitan-(21/9) perayaan tahun baru Islam 1439 H berlangsung semarak. Para santri juga begitu antusias karena Panitia PHBI Ponpes Langitan mengadakan beberapa kegiatan. Salah satu kegiatan yang paling menyedot animo para santri

adalah lomba antar asrama yang digelar di Lapangan Madrasah al-Falahiyah, dimana para santri dari perwakilan asrama masing-masing berunjuk gigi untuk membuktikan bahwa asrama merekalah yang terbaik.

Pada malam harinya, para santri membaca sholawat bersama di lapangan. Turut hadir juga KH Abdurrahman Faqih. Sehari sebelumnya, juga diadakan pengajian di Mushola Agung dan Penyerahan Donasi santunan anak yatim dari Rumah Amal dan Dakwah (RAMAH) Majalah Langitan. (*Khozin/Matan*)





Santri Langitan Nobar Film G 30 S/ PKI



Langitan-(30/9) Para santri berbondong-bondong menuju Lapangan Madrasah al-Falahiyah untuk menonton bareng Film G 30S/PKI. Pemutaran film ini bertujuan agar para santri tahu sejarah kelam bangsa Indonesia. Dimana pada 30 September 1965 tersebut terjadi peristiwa berdarah

yang menewaskan 6 Jenderal dan 1 Perwira.

Dalam pemutaran film yang berdurasi sekitar 3 jam tersebut, pihak Ponpes Langitan bekerjasama dengan Koramil Widang. Semoga dengan diputarnya kembali cerita sejarah masa lalu dapat menjadi pelajaran bagi para santri agar senantiasa menjaga dan melindungi NKRI. *(Khozin/Matan)*

Haul Ke-2 Ibu Nyai Hj. Faizah Sholeh

Langitan-(7/ 9) Masyayikh, Asatidz, dan warga sekitar pondok pesanten Langitan menghadiri Haul sekaligus kirim doa untuk KH Sholeh Badawi dan Ibu Nyai Hj Faizah Sholeh.

Acara dimulai selepas Maghrib dan diselenggarakan di kediaman Agus H. Ahmad Habibullah Sholeh. Dimulai dengan bacaan surat Al-Fatihah dipimpin oleh KH. Muhammad Ali Marzuqi, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin dipimpin oleh Ust Saiful Barri. Selanjutnya, pembacaan tahlil dan doa dipimpin oleh KH Muhammad Ali Marzuqi dan KH Muhammad Faqih secara berurutan. *(Khozin/Matan)*





Risalah Tasawuf Imam Qusyairi

Penulis : Al-'Allamah al-'Arif Billah Abul
Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi
al-Naisaburi

Tebal : 475 Halaman

Penerbit : Daar al Ummah

Peresensi : Muslimin Syairozi



Masyarakat awam beranggapan bahwa dunia syariat dan tasawuf seringkali mengalami paradoks dalam beberapa gagasan. Tarikat mulai tidak dipercaya sebagai jalan satu-satunya menuju ridla Allah Swt. Banyak pelaku tasawuf yang hanya sibuk berbaiat, padahal syariatnya masih sangat jauh dari kata cukup. Sebaliknya, para ahli tarikat sedikit mencela pelaku syariat. Mereka hanya sibuk beribadah tanpa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Imam Qusyairi melalui kitabnya ini menjelaskan hal yang harus diperhatikan dalam mendalami tasawuf. Dengan ketenaran beliau di bidang tersebut, pembaca dibawa pada penjelasan yang luar biasa. Penyampaian, penghayatan dan kejelasan maksud. Beliau mengutip mutiara-mutiara hikmah yang begitu terang dari ulama salaf yang sanggup

membangkitkan jiwa.

Risalah ini ditujukan bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia tasawuf yang hanya sebatas *taqlid*. Tanpa sadar Mereka membiasakan kesalahan-kesalahan yang terus-menerus mereka lakukan. Bukan hanya tasawuf, pengikut madzhab dan falsafah juga tidak jauh berbeda. Sebagian ada yang baik pemahaman dan parangainya, dan sebagian lagi ada yang buruk. Penjelasan tentang ahli tarikat adalah mereka yang tetap dengan manhaj Alquran, sunnah, dan jalan salaf shalih, baik iman, akidah, dan suluk mereka. Tiga elemen agama di atas seakan menyatu dalam diri, tanpa sedikit pun menyimpang meskipun hanya secuil potongan kuku.

Selain itu, risalah ini ditujukan bagi ahli tasawuf agar memperdalam "hakikat" yang menjadi konklusi tarikat. *Al jami'*



baina al-syari'ah wa al-haqiqah (julukan beliau) melihat hal-hal yang berbau batil yang sangat samar, yang harus kembali dibenahi. Seandainya mereka mengikuti langkah salaf shalih maka mereka akan mendapat anugerah sebagaimana mereka. Ulama salaf mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, dengan menggunakan unsur takwa ahli tasawuf dan hukum dari ahli fikih. Syariat adalah melakukan kewajiban, dan hakikat adalah bermusyahadah pada kebesaran Tuhan. Setiap syariat yang tidak dikuatkan hakikat tidak akan diterima, sebaliknya hakikat tanpa syariat tidak akan menuai keberhasilan. (Hal: 82).

Maka, pada dasarnya syariat adalah hakikat, dilihat dari segi kewajiban melakukan perintah Allah Swt dan hakikat adalah syariat dipandang dari sisi bahwa untuk bisa makrifat adalah dengan melakukan perintah Allah Swt.

Allah Swt memberi banyak kemuliaan kepada ahli tasawuf. Namun hati mereka laksana intan mutiara yang bersih. Semua pemberian-Nya yang berbentuk karamah sama sekali tidak menumbuhkan benih kesombongan. Ribuan wirid dan semangat ibadah tidak membuat mereka merasa pantas mendapatkan imbalan, berupa surga. Mereka sadar Allah Swt berhak melakukan apapun yang dikehendaki. Tidak ada yang bisa memaksa Allah Swt dengan amal kebajikan-Nya dan menghinakan-Nya dengan kelakuan buruknya.

Orang-orang yang memiliki hati sebagaimana di atas semakin lama semakin terkikis. Yang tersisa dari mereka hanya sebuah cerita dan beberapa prasasti yang dilakukan sebagian kecil ahli tarikat. Para pemuda yang diharapkan menjadi penerus jejak mereka masih jauh dari harapan mursyidnya.



“...Risalah ini ditujukan bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia tasawuf yang hanya sebatas taqlid. Tanpa sadar Mereka membiasakan kesalahan-kesalahan yang terus-menerus mereka lakukan...”

Membongkar Rahasia Prestasi Yahudi



.....	
Judul	: Yahudi Mengapa Mereka Berprestasi
Penulis	: K. H. Toto Tasmara
Penerbit	: Sinergi Publishing
Tebal	: 266 halaman.
Peresensi	: Luthfians
.....	

Banyak pemilik perusahaan dan pakar di berbagai bidang yang berpengaruh di dunia saat ini adalah keturunan Yahudi. Sebut saja Michael Dell (CEO Dell Computers), Michael Eisner (CEO Walt Disney Company), Mark Zuckberg (CEO Facebook), dan masih banyak lagi. Padahal secara jumlah, mereka jelas kalah dengan umat Islam dan kaum Nasrani. *Pew Forum on Religion and Public Life* dalam laporannya menyebutkan bahwa dibandingkan populasi muslim yang berjumlah 1.570 juta, populasi Yahudi hanya mencapai 14 juta orang saja. Itu artinya, dari segi perbandingan, dalam setiap 1 orang Yahudi ada 107 orang muslim. (halaman 17)

Pertanyaannya, meski dengan

populasi sekecil itu, mengapa bangsa ini begitu mendominasi dunia, bahkan begitu banyak barang yang kita konsumsi atau kenakan merupakan hasil karya atau produksi perusahaan mereka?. Dalam buku ini, K. H. Toto Tasmara menjawab pertanyaan itu dengan menjabarkan rahasia prestasi Yahudi. Mulai dari lima karakter unik mereka yang membuat Yahudi sulit untuk dikalahkan, yaitu:

1. *Ethnocentrism* (memiliki kebanggaan, bahkan fanatisme rasial)
2. *Intelligennce* (mengembangkan metode kecerdasan yang kuat)
3. *Psychological Intensity* (daya kesungguhan dan intensitas psikologi)

RESENSI



4. *Assertiveness and Agressiveness* (memiliki kemampuan untuk meyakinkan dan bersifat agresif) dan

5. *Effective group* (memiliki daya gerak dan efektivitas kelompok)

Termasuk cara mereka mendidik dan mempersiapkan regenerasinya. Para orang tua Yahudi dengan sangat konsisten mendiktekan pentingnya membaca buku kepada anak-anak

berhemat, mampu menunda kenikmatan, dan rasa keterpanggilan untuk ikut di dalam kegiatan sosial kemanusiaan dalam dada mereka (halaman131).

Walaupun bangsa Yahudi merupakan musuh bersama kaum muslimin seluruh dunia karena penjajahannya atas bangsa Palestina, namun hal itu tidak boleh menjadikan kita alergi untuk mengambil hal baik dari mereka. Karena dalam sebuah kompetisi atau pertarungan, kita



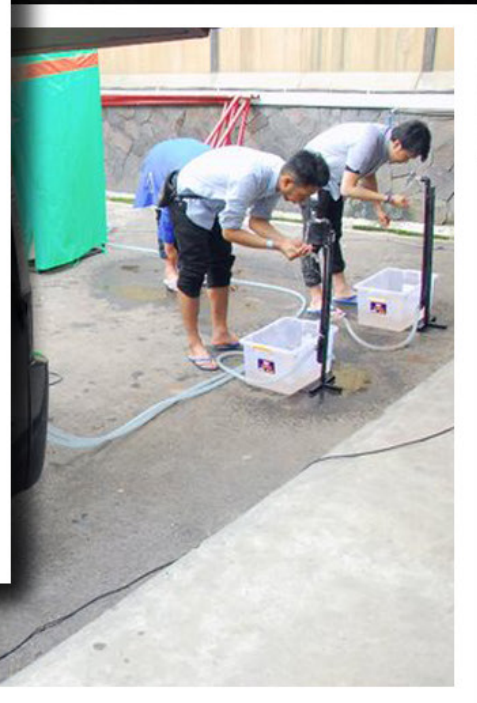
“...Walaupun bangsa Yahudi merupakan musuh bersama kaum muslimin seluruh dunia karena penjajahannya atas bangsa Palestina, namun hal itu tidak boleh menjadikan kita alergi untuk mengambil hal baik dari mereka...”

mereka sehingga mereka tidak segan membeli buku yang mahal sekalipun. Hal itu menjadikan orang-orang Yahudi sebagai kaum yang paling tinggi minat bacanya. (halaman 120). Para ibu Yahudi juga sangat mendorong anak-anaknya untuk percaya diri sehingga hasilnya, anak-anak Yahudi mempunyai kepercayaan diri yang kuat atas kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai sukses belajar di kelas maupun meniti karir hidupnya di masa depan (halaman 121). Yang lebih menarik, sejak kecil, orang-orang Yahudi sudah akrab dengan sedekah. Bahkan anak-anak di *Bar Mitzvah* sudah diwajibkan untuk mempunyai *tzedekah box* atau kotak sedekahnya sendiri. Hal ini secara tidak langsung telah membuahkan sikap

tidak hanya melihat kekuatan diri sendiri, tetapi kita juga harus mampu melihat dan menganalisa kekuatan lawan. Kita harus mempelajari taktik, strategi serta kebiasaan-kebiasaan mereka untuk kemudian menjadi referensi atau bahan strategi untuk memperkuat diri dan menghadapinya. Sebagaimana mereka dulu juga tidak sungkan untuk mengambil manfaat dari kaum muslimin pada masa Islam berjaya di Spanyol.

Umat Muslim yang dahulu pernah menguasai peradaban yang menjulang cemerlang, kini malah berganti dengan derita yang tiada tara. Tak malukah kita dengan orang-orang Yahudi yang justru bangkit dan mewarnai peradaban setelah hidup dalam kenistaan, dan penghinaan?.

Inovasi



Melihat Lebih Dekat Tempat Shalat Portabel

Salat lima waktu secara berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam. akan tetapi seringkali kendala jarak dengan masjid menjadi salah satu alasan orang malas berangkat ke masjid. Apalagi di kota besar. Salah satu solusi untuk menghapus alasan adanya jarak untuk ke masjid adalah dengan mengadakan masjid portabel atau mobile masjid.

Masjid portabel merupakan sebuah inovasi berbentuk minibus Isuzu L300 berwarna hitam berpadu hijau dan putih yang dimodifikasi khusus oleh Yayasan Masjid Nusantara. Di dalam mobil tersebut beberapa peralatan yang cukup banyak untuk

membuat masjid di mana pun dan kapan pun.

Isi dari mobil sumbangan dari Rumah Zakat tersebut mengangkut tanki air berkapasitas 5.000 liter yang bisa dimanfaatkan puluhan umat islam untuk berwudhu. Selain itu, ada juga karpet shaf, genset, sound system, mimbar, hingga peralatan pribadi yang bisa dipakai bergantian seperti mukena, sarung hingga sandal jepit untuk wudhu.

Saking lengkapnya, masjid portabel ini bahkan bisa menggelar shalat Jumat yang memiliki syarat harus diikuti oleh 40 orang lebih jamaah. Tidak hanya peralatan untuk shalat saja, masjid keliling ini juga

mengajak masyarakat untuk mendirikan masjid dengan tujuan menghadirkan tempat ibadah yang bersih dan nyaman di atas tanah wakaf.

Sementara itu, terkait mobil masjid milik YMN ini sendiri mulai beroperasi sejak tahun 2013 lalu. Dengan adanya mobile Masjid ini, diharapkan YMN dapat memberikan solusi ibadah shalat di lokasi yang jauh dari masjid, seperti lokasi bencana, acara publik, stadion bola hingga konser musik.



menyediakan imam (pemimpin shalat). Selain itu, armada tersebut dipastikan lebih canggih karena disertai dengan perpustakaan dan jaringan wifi.

Penggagas mobil portabel tersebut adalah Muhammad Sobirin, Direktur Yayasan Masjid Nusantara. Sebagai informasi, Yayasan Masjid Nusantara (YMN) merupakan institusi naungan Rumah Zakat (RZ). YMN adalah institusi pembangun dan masjid professional yang

Untuk saat ini masjid portabel baru tersedia dua unit di Kota Bandung dan Jakarta. Sobirin berharap kembali mendapatkan donatur agar bisa menambah armada Mobile Masjid baru agar bisa memenuhi antusiasme masyarakat yang mulai tinggi terhadap keberadaan masjid bongkar pasang ini. Dia punya rencana untuk menambah armada yang memiliki bodi lebih besar agar bisa mengangkut peralatan lebih banyak.

Salah satu kelemahan masjid ini adalah ketika datang hujan. Sebab, masjid portabel ini cuma beratapkan langit. Di sisi lain keberadaan masjid portabel ini belum dibahas secara mendalam dari sudut pandang fikih. Sebab bagaimanapun ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam pembangunan masjid. Maka menjadi PR kita bersama adalah memikirkan solusi agar masjid portabel bisa digunakan dan sah secara fikih.



LTN PBNU Rilis Versi Beta Web Layanan Nahdliyin



Nahdlatul Ulama.id
Syiar Digital NU



Momentum Hari Asyura kemarin, pada 10 Muharram 1439 ini, di manfaatkan Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU untuk merilis versi beta laman www.nahdlatululama.id.

“Portal tersebut menjadi solusi kebutuhan Nahdliyin dengan layanan yang disediakan,” kata Ketua LTN PBNU, Hari Usmayadi, Ahad (1/10).

Layanan yang disiapkan tersebut meliputi Kalkulator Zakat, Cari Ustadz, Info Pesantren, Sekolah, Perguruan Tinggi, Buku dan Koleksi Perpustakaan PBNU, Aplikasi Islami, Mesin Pencari NU, dan biografi Ulama serta info Ziarah, serta Tuntunan Ibadah.

“Layanan Kalkulator Zakat memberikan

kemudahan bagi kalangan awam untuk menghitung zakat yang harus dikeluarkan untuk selanjutnya diarahkan untuk membayar zakat ke LAZISNU sebagaimana arahan dari Ketua PP LAZISNU Syamsul Huda.” terangnya.

Sementara Cari Ustadz bekerjasama dengan Lembaga Dakwah NU menampilkan data profil ustadz sesuai wilayahnya.

“Sementara ini profil ustad yang tersedia berada

wilayah Jawa dan Bali, sehingga memberikan kemudahan bagi perkantoran yang mencari ustadz untuk keperluan seperti khatib Jumat dan kajian keislaman,” lanjut pria yang akrab disapa Cak Usma.

Mesin pencari memberikan kemudahan dan jaminan keselamatan pencarian artikel keislaman, karena hasil pencarian yang bersumber dari Google sudah disaring sedemikian rupa untuk keselamatan Nahdliyin.

Cak Usma menegaskan web juga menyajikan lebih dari 6.000 judul buku yang selama ini tersimpan di Perpustakaan PBNU, sehingga memberikan kemudahan bagi para pencari literatur keislamaan ahlussunnah wal jamaah annahdliyah.

“Semoga layanan ini dapat bermanfaat bagi Nahdliyin meskipun masih rilis versi beta,” ungkapnya.

Pengembangan aplikasi lainnya dan pengayaan data, Cak Usma mengatakan masih terus berjalan dan menjadi project yang berkesinambungan.

Sumber : NU Online



Hari Usmayadi, Ketua LTN PBNU

“...Semoga layanan ini dapat bermanfaat bagi Nahdliyin meskipun masih rilis versi beta...”

Content Update



KAMIS 19 OKTOBER 2017
05 11 06

Surabaya	
Adzan	Qibla Fiqh
hari ini 19 October 2017	
kemarin	besok
Shubuh	03:49
Dzuhur	11:16
Ashr	14:23
Maghrib	17:25
Isya	18:35
[Perbulan & Cetak]	

Jadwal Sholat



Abadikanlah Kebaikanmu dengan Melupakannya
October 18, 2017



Sholawat Badar
October 18, 2017



Manasik Haji dan Umroh
October 18, 2017



Penyakit Antraks
October 18, 2017



Sholawat Munjiyat
October 18, 2017



Ratib Al-Haddad
October 18, 2017



Hadits Arbai Nawawi
October 18, 2017



Wakaf dengan Uang Kontan/Cash
October 18, 2017



Khutbah Jumat

Edisi 76 November - Desember



Perhatikan Pendidikan Agama!

الخطبة الاولى

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي كُلِّ زَمَانٍ فِتْرَةً مِنَ الرُّسُلِ بَقَايَا، مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَدْعُونَ مَنْ ضَلَّ إِلَى الْهُدَى، وَيَصْبِرُونَ مِنْهُمْ عَلَى الْأَذَى، يُحْيُونَ بِكِتَابِ اللَّهِ الْمَوْتَى، وَيُبَصِّرُونَ بِنُورِ اللَّهِ أَهْلَ الْعَمَى، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُورِ الْهُدَى وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ رُشْدَهُ

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ، إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ.

فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْإِنْسَانَ لِيَعْبُدُونَهُ فَيَعْبُدُونَ بِمَا أَمَرَ وَيَتْرَكُونَ بِمَا نَهَاةُ فَلَا يَعْمَلُونَ ذَلِكَ إِلَّا لِيَعْلَمَهُ فَلَا يَعْلَمُونَهُ إِلَّا بِتَفْهَمِهِ فَقَلِيلٌ مَّا يَتَفَهَمُونَ وَلَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ مَحَبَّةً بِلُغُومِ الدِّينِ

Marilah kita bersama meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya takwa. Yakni dengan senang hati mengerjakan semua perintah-Nya, dengan tulus hati meninggalkan segala larangan-Nya, dan berbangga hati menjadi umat Islam tanpa sedikitpun merasa terbebani oleh undang-undang syariatnya.

التَّقْوَى : أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ، وَأَنْ تَتْرَكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، مَخَافَةً عَذَابَ اللَّهِ

Artinya: Takwa ialah hendaknya engkau beramal sebab taat kepada Allah, didasari atas cahaya dari Allah dan selalu mengharap pahala Allah. Dan hendaknya engkau tidak durhaka kepada Allah, atas cahaya dari Allah, dan karena takut akan siksa Allah.

Jamaah sidang Jumat yang dimuliakan Allah Swt

Secara tidak langsung pendidikan ilmu agama mulai tergerus pada masa generasi anak-anak kita. Berkembang anggapan dalam hati akan suramnya masa depan teman-teman mereka yang berkulat dengan ilmu agama. Mereka menganggap kesalahan besar bila di zaman modern ini memilih fokus dengan pendidikan agama. Maka apakah pantas anggapan seperti ini bersemayam dalam hati anak-anak kita, padahal mereka adalah penerus estafet kepemimpinan dan perjuangan kita kelak.

هُمْ شُبَّانُ الْيَوْمِ وَرِجَالُ الْغَدِ

Artinya: Mereka adalah pemuda hari ini, dan akan menjadi pemimpin di masa depan.

Jamaah sidang Jumat yang dimuliakan Allah Swt.

Di samping itu, orang tua juga khawatir dengan masa depan anaknya bila hanya berbekal pendidikan agama. Mungkin saja merasa anaknya akan sulit mendapat pekerjaan bila bertempat di pesantren. Mereka berasumsi bahwa para santri hanya akan menjadi pengangguran nan jauh dari kata sukses. Maka teori dari manakah yang menjadikan pekerjaan mapan dan uang melimpah sebagai barometer kesuksesan. Seorang anak dikatakan sukses bila bisa membuat orang tua bahagia, baik di dunia ini ataupun kelak di akhirat.

Ingatlah, jamaah sekalian. Kelak di akhirat akan ada anak-anak yang akan mengajukan protes kepada Allah Swt. Dengan tanpa ragu mereka akan berkata, "Kami seperti ini karena orang tua kami. Semasa hidup di dunia, mereka tidak pernah memperkenalkan kami akan ilmu agama. Hingga pada akhirnya kami

selalu, dan selalu melakukan perbuatan maksiat dan melanggar aturan syariat.”

Sang orang tua hanya membisu. Dadanya berguncang dasyat karena rasa takut yang luar biasa. Mulutnya tidak bisa mengeluarkan hujjah sedikit pun untuk melawan dakwahan sang anak. Akibatnya, mereka diseret oleh anaknya sendiri masuk ke jurang neraka yang sangat menakutkan.

يَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ (٥٥) نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ (٦٥)

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (QS. Al-Mu'minun :55-56)

Jamaah sidang Jumat yang dimuliakan Allah Swt

Di samping itu pemerintah juga lebih memperhatikan pendidikan umum dibandingkan pendidikan agama. Lembaga-lembaga bersifat umum diberi fasilitas luar biasa dan beasiswa lebih banyak dari pada lembaga islami, TPQ, Diniyyah dan pondok pesantren. Artinya pemerintah lebih banyak berharap Indonesia maju dari para akademik dari pada dari para santri yang faham agama.

Terlebih muncul program *full day school* yang bisa menyita banyak waktu anak kita. Digembleng pelajaran-pelajaran umum selama delapan jam di sekolah pasti akan menguras daya fikir anak kita. Selanjutnya, ketika belajar mengaji di Madrasah Diniyyah atau TPQ, mereka hanya bisa mengelu. Mereka masuk, duduk dan mendengarkan. Kemudian pulang den-



Khutbah Jumat Edisi 76 November - Desember

gan parasaan letihnya.

Jamaah sidang Jumat yang dimuliakan Allah Swt.

Semua perspektif di atas hanyalah fatamorgana yang dimunculkan musuh kita, setan belaka. Kita harus yakin, bahwa yang menjamin masa depan anak kita adalah agama mereka.

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ؟ قَالَ : لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ . رواه مسلم

Dari Abi Ruqayyah Tamim bin Aus Al Dary Ra. bahwa Nabi Saw berkata, “Agama adalah nasehat.” Maka kami bertanya, “Bagi siapa?”

Beliau bersabda, “Bagi Allah , kitab-Nya, rasul-Nya, dan bagi para pemimpin, dan seluruh lapisan umat Islam. (H.R.Muslim)

Hadis di atas menerangkan bahwa agama adalah nasehat (memberi kebaikan) kepada para pemimpin umat Islam. Imam Nawawi berkata: Mereka akan saling membantu menegakkan, tunduk dan berkenan mengajak kepada kebenaran. Mereka akan menyadarkan dan mengingatkan dengan cara yang halus dan lembut. Sembari terus mengingatkan terhadap kelalaian dan hak yang belum tersampaikan kepada umat Islam. Tidak akan ada yang keluar dari kepemimpinan mereka, dan dengan senang hati patuh kepada aturan yang mereka canangkan.

Jamaah sidang Jumat yang dimuliakan Allah Swt.

Agama juga mengharapakan kebaikan bagi umatnya.



Khutbah Jumat Edisi 76 November - Desember

وَأَمَّا النَّصِيحَةُ لِلْمُسْلِمِينَ: فَإِنْ يُحِبُّ لَهُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ، وَيُكْرِهَ لَهُمْ مَا يُكْرِهَ لِنَفْسِهِ ، وَيُشْفِقَ عَلَيْهِمْ ، وَيَرْحَمَ صَغِيرَهُمْ ، وَيُوقِرَ كَبِيرَهُمْ ، وَيُحْزِنَ لِحُزْنِهِمْ ، وَيَفْرَحَ لِفَرَحِهِمْ ، وَإِنْ ضَرَّهَ ذَلِكَ فِي دُنْيَاهُ ، كَرَّخَصِ أَسْعَارِهِمْ ، وَإِنْ كَانَ فِي ذَلِكَ فَوَاتٌ رَبِحَ مَا يَبِيعُ فِي تِجَارَتِهِ ، وَكَذَلِكَ جَمِيعُ مَا يَضُرُّهُمْ عَامَّةً ، وَيُحِبُّ مَا يُصْلِحُهُمْ ، وَأُفْتَهُمْ وَدَوَامَ النِّعَمِ عَلَيْهِمْ ، وَنَصْرَهُمْ عَلَى عَدُوِّهِمْ ، وَدَفْعَ كُلِّ أَدَى وَمَكْرُوهِ عَنْهُمْ

Artinya: Adapun memberi kebaikan bagi umat Islam, yaitu dengan cara menyukai sesuatu dan membenci sesuatu yang dibenci mereka, khawatir kepada mereka, menyayangi anak-anak kecil dan menghormati orang-orang dewasa. Susah karena mereka susah dan bahagia karena mereka bahagia. Meskipun akan membahayakan bagi hidup mereka seperti memurahkan harga dagangan. Meskipun akan membuat mereka merugi dan semua hal yang membahayakan umat Islam pada umumnya. Dia senang melakukan sesuatu yang menjadi kemaslahatan umat, senang dekat dengan mereka dan turut berbahagia saat mereka mendapatkan nikmat. Dia akan berusaha membantu umat untuk mengalahkan musuh dan menolak segala hal yang menyakiti dan sesuatu yang dibenci.

Jamaah sidang Jumat yang dimuliakan

Marilah kita lebih memperhatikan pendidikan agama anak-anak kita. Orang tua adalah elemen sekaligus kunci pendidikan agama anak. Bagaimanapun sudah menjadi kewajiban kita mengarahkan mereka agar senang, cinta dan memahami ilmu agama. Marilah kita anjurkan anak kita lebih giat belajar agama. Bila kita tidak mampu mengajar sendiri secara maksimal, maka bolehlah kita memasukan mereka ke Pondok Pesantren, Diniyyah atau TPQ yang lebih mumpuni mengajar mereka. Setidaknya demikian lebih aman bagi putra-putri kita dan setidaknya menjadikan kita termasuk kategori orang yang menjaga



Khutbah Jumat Edisi 76 November - Desember

warisan baginda Nabi Saw.

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya: Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya, maka dia telah memperoleh keberuntungan yang banyak. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

بَارَكَ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
الحمد لله الذي هدانا لهذا
الذي كنا لنهتدي لہ
لو لا انہ یدہی الہام
لن ھدینا لہ



الخطبة الثانية

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَأَ بِكُتُبِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الدِّينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلَمْ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا مَعَ الرَّاحَةِ لِقُلُوبِنَا وَأَبْدَانِنَا وَالسَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَآخِرَتِنَا وَكُنْ لَنَا صَاحِبًا فِي سَفَرِنَا وَخَلِيفَةً فِي أَهْلِنَا وَاطْمِسْ عَلَى وُجُوهِ أَعْدَائِنَا وَامْسَحْهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمُضِيَّ وَلَا الْمَجِيءَ إِلَيْنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Maafkan Mereka yang Melukaimu

Dimulai dari sebuah adegan seorang santri yang menaiki sepeda, film ini menggambarkan bagaimana suasana pondok pesantren dari dalam. Namun, adegan memakan pisang sambil naik sepeda kiranya hanya sebuah adegan, bukan sebuah kebiasaan. Mungkin dalam pembuatan skenario, pembuatan video bisa lebih bijak. Tampil epik namun tetap dalam kode etik.

Pesan yang disampaikan dalam video ini adalah agar selalu berusaha memaafkan orang-orang yang menyakiti, baik fisik maupun hati. Konsep memang mudah, proses yang mungkin akan terasa sulit. Dalam beberapa kesempatan kita mungkin telah banyak mendengar tentang hal ini atau bahkan mengatakannya kepada orang lain. Namun di lain waktu kita lupa. Emosi menghilangkan kesadaran untuk memaafkan.

Adegan yang Kurang Halus

Santri yang menaiki sepeda itu melempar pisang yang sedang ia makan dan mengenai santri yang sedang melamun. Mungkin saja karena kiriman yang telat datang atau kangen orang tua yang tak kunjung datang. Kesal, mengacungkan kepal pada santri yang lari dengan sepedanya.

Kemudian hari, dua santri itu bertemu; bertubrukan. Pelempar pisang mencoba minta maaf dan menggabungkan kedua tangannya sebagai pengakuan kesalahannya. Ingin rasanya memukul. Santri pelamun itu mengingat peristiwa dulu saat dia dipukul karena kesalahannya. Dia akhirnya memaafkan santri pemakan pisang dengan merangkulnya;



berjalan bersama.

Dalam beberapa adegan, mimik aktor terasa kurang meyakinkan. Terutama saat ingin memukul. Gerak yang kurang cepat di rasa ‘kurang *greget*’ jika dilihat secara seksama. Juga pada menit ke 1:05, dimana santri pelembar mengikuti arah tujuan santri pelamun, memungkiri arah tujuan dia berjalan sebelumnya.

Pesan yang disampaikan dalam

video ini kiranya adalah agar selalu berusaha memaafkan orang-orang yang menyakiti, baik fisik maupun hati. Konsep memang mudah, proses yang mungkin akan terasa sulit. Dalam beberapa kesempatan kita mungkin telah banyak mendengar tentang hal ini atau bahkan mengatakannya kepada orang lain. Namun di lain waktu kita lupa. Emosi menghilangkan kesadaran untuk memaafkan. **[Ichsan]**



Amal yang Baik Adalah Cermin Hati yang Baik

Jika hati baik, maka baiklah seluruh badan. Begitupula sebaliknya. Pesan inilah yang kiranya ingin disampaikan oleh Langitan TV dalam video berdurasi satu menit tujuh detik yang diunggah pada tanggal 19 Agustus 2017 ini. Video tersebut terinspirasi dari hadis Rasulullah Saw.:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik,



maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati” (HR. Bukhari Muslim).

Singkat dan indah, begitulah kiranya mengomentari video ini. Mulai dari pengambilan gambar yang mempesona, ditambah dengan pencahayaan yang saat itu mendukung, video ini mampu menghadirkan rasa nyaman saat menontonnya. Kegiatan santri yang sedang menulis pelajarannya dengan tekun adalah nilai plus yang menggambarkan bagaimana kegiatan santri sehari-hari di pondok pesantren. Jauh dari dari keramaian duniawi untuk memperdalam ilmu agama.

Membaiki Hati

Dijelaskan bahwa bahwa jika hati baik, maka baik pula seluruh badan. Dalam artian jika hati baik, maka akan membuahkan amal yang baik. Hati yang buruk akan membuahkan amal yang tidak baik. Karena nila setitik, rusak air susu sebelangga. Atau istilah dalam video ini yang mengungkapkan, “karena tinta setitik, ru-

sak air sebelangga,” meski lebih nyaman jika dikatakan “rusak air satu gelas.”

Tidak semudah itu. Tidak seperti orang-orang yang telah diberi anugerah berupa hati yang baik sejak dilahirkan (*ma’shum*), seseorang harus berupaya agar hati menjadi baik. Tidak bisa seseorang mengatakan jika amal kita buruk berarti Allah memang sudah menakdirkan hati yang buruk. Ada sebuah introspeksi dari perbuatan yang dilakukan.

Hati yang baik adalah sebuah puncak dari usaha beramal baik. Tentu, saat pertama kali berbuat baik ada rasa berat, namun semakin lama akan semakin ringan dan bahkan berat untuk ditinggalkan. Saat sudah terbiasa beramal baik, saat itulah hati menjadi baik hingga baiklah seluruh badan. Akan terasa ringan dalam beramal dan berbuat baik.

Aktor yang Canggung

Dalam beberapa adegan bisa disaksikan bagaimana aktor masih terlihat canggung saat pengambilan gambar. Terlihat pada detik 24 saat aktor mengambil air minum dan detik 36 saat gerakan pena diangkat. Pada detik-detik terakhir akan lebih baik jika disisipi dengan adegan *shock* atau semacamnya, agar terkesan bahwa aktor benar-benar terguncang. Terkesan natural dan terjadi dalam kehidupan nyata.



Sempurnanya Keyakinan

Perasaan yakin suatu umat memp unyai peranan penting dalam menjalankan syariat nabinya. Keyakinan itulah yang akan menumbuhkan sifat tunduk dan percaya kebenaran Wahyu ilahi yang dibawa para nabi, juga meringankan pemeluk agama melakukan kewajiban-kewajiban yang terkesan berat bagi sebagian umat. Mereka yang dalam sanubarinya tidak terpatri “keyakinan” akan merasa muak dengan perintah agama. Undang-undang syariat hanya akan dianggap sebagai narasi fiktif yang dibuat nabi untuk kepentingan sendiri, hingga pada akhirnya mereka hanya bisa mengeluh dengan syariat agama yang melulu mengekang kebebasan hidup. Dan akan tumbuh pertanyaan-pertanyaan yang menjadi simbolis rasa ragu yang sama sekali tidak patut terucapkan; Untuk

apa kita harus melakukan ini? Apakah kita akan mendapatkan itu? Dan mengapa kita harus mempercayai hal seperti itu?

Umat-umat terdahulu banyak yang mendustakan nabinya karena mereka diberi keyakinan yang tidak sempurna. Tidak mengherankan jika dari umat Nabi Nuh as., Setelah ratusan tahun didakwahi, Hanya kurang lebih tujuh puluh lima orang yang beriman kepada beliau. Pada masa Nabi Isa dan Nabi Musa masih banyak yang tidak beriman dan bahkan berkhianat kepada beliau. *Naudzubillah.*

Berbeda dengan umat Muhammad Saw. Hanya dalam jangka waktu 23 tahun sudah mampu merambah bagian besar jazirah Arab. Umat ini diberi keyakinan yang sempurna. Bak sebuah paku yang

Imam Sirri Al-Siqthi berkata, "Keyakinan adalah ketenangan hati saat goncangan datang silih berganti, sembari tetap yakin bahwa kesedihan tidak memberi manfaat dan tidak bisa menolak taqdir-Nya."

tertancap sepenuhnya yang tidak akan terdongkrak, Kesempurnaan itu digambarkan dengan berita-berita nyata Rasulullah disertai bukti-bukti yang mendetail. Umat ini mendapat kesaksian dari panglima utama para rasul sekaligus manusia paling amanah di muka bumi ini, Muhammad Saw.

Sebuah umat tidak diberi keyakinan melebihi keyakinan yang diberikan kepada umatku.

Allah telah memenuhi hati umat ini dengan cahaya yang membuka ruang hati untuk melihat keagungan Allah Swt. Cahaya itu akan terus menekan nafsu agar konsisten menjalankan syariat agama. Dan seakan akhirat menjadi hal nyata yang terpampang di depan mata. Umat terdahulu tidak mendapat cahaya yang sama seperti ini, Apalagi melebihinya. Allah telah memenuhi umat ini dengan Budi pekerti yang kian bertambah, dan derajat yang sangat dekat di sisi-Nya. Dia menyebutnya dalam kitab taurat dengan *Shofwah al-Rahman*, dan dalam kitab Injil dengan sebutan *hulama'* (orang-orang yang bijaksana) ulama (orang-orang pandai) *abrar* (orang-orang yang berbudi pekerti luhur) dan *atqiya'* (orang-orang yang selalu melakukan perintah).

Allah Swt. Berfirman :

... Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". ; QS Ali Imron : 73

Para ulama berkata : keyakinan itu terbagi menjadi tiga tingkatan :

'Ilmu al-yaqin : keyakinan yang tumbuh dari jalan menganalisa dan mempersembahkan dalil.

'Ain al-Yaqin : keyakinan yang sampai pada tingkat bisa melihat hal-hal ghaib sebagaimana melihat hal-hal nyata.

Haq al-Yaqin : keyakinan puncak, sekiranya bisa melihat yang seakan sampai iltishoq (bersentuhan) dan imtizaj (bercampur).

Dalam arti lain, 'Ilm al-Yaqin adalah keyakinan yang kuat sebagaimana keyakinan orang mendengar berita, 'Ain al-Yaqin adalah keyakinan yang kuat sebagaimana orang menyaksikan, dan Haq al-Yaqin adalah keyakinan yang sangat kuat sebagaimana orang yang terlibat dengan kejadian.

Imam Sirri Al-Siqthi berkata, "Keyakinan adalah ketenangan hati saat goncangan datang silih berganti, sembari tetap yakin bahwa kesedihan tidak memberi manfaat dan tidak bisa menolak taqdir-Nya."



CERPEN SANTRI

Harapan

Seorang ayah tampak begitu senang melihat anaknya yang baru saja lahir. Sambil menggendong buah hatinya, ia mengatakan kepada orang-orang di sekitar bahwa anaknya akan menjadi orang besar suatu hari nanti. Yah, itulah harapannya terhadap matahari kecil itu. Karenanya, ia memberi nama anaknya dengan nama 'Harapan'. Berharap ada banyak kemilau cahaya harapan yang akan menerangi cita-cita luhur anaknya kelak, menjadi orang besar.

Demi memenuhi harapannya, sang Ayah menyekolahkan Harapan di SD ternama dan unggulan, 'SD Kita Bahagia'. Segala upaya dipenuhi oleh Ayah demi melihat nilai raport Harapan yang membanggakan, berjejer angka sepuluh. Prestasi Harapanlah yang selalu menjadi penghibur hatinya. Dan benar, semua yang diupayakan memang sesuai dengan harapan. Anak semata wayangnya itu berhasil menjadi murid teladan dengan peringkat nilai yang tak tertandingi di hampir seluruh sekolah

se-kabupaten. Ia tak bisa membayangkan betapa kelak anaknya akan jadi orang besar.

Selepas dari SD Kita Bahagia, sang Ayah tak bisa menolak Harapan untuk memilih sekolah yang ia suka. Harapan akhirnya memilih melanjutkan sekolah di 'SMP Bodoh Ria'. Alasannya adalah karena di sana ada banyak teman-temannya yang juga masuk di sekolah itu. Sang Ayah menurut. Ia hanya menginginkan Harapan menjadi orang besar. Tidak peduli masuk di sekolah mana, yang penting harapannya dapat diwujudkan oleh Harapan.

Di sekolah yang baru itu, Harapan sudah tidak lagi seperti dahulu. Belajar sudah bukan lagi menjadi kegiatan rutinya. Ia lebih suka kumpul-kumpul bareng teman-temannya. Teman sebangku Harapan yang otaknya hanya seujung korek api, tiap ulangan selalu mendapatkan nilai di atas delapan puluh. Sementara teman satunya lagi yang otaknya kinclong, hanya mendapat nilai di bawahnya. Harapan men-

ganggap itu biasa-biasa saja. Menurutnya, hanya orang yang pandai berbohonglah yang akan dianggap pandai.

Setelah lulus dari SMP Bodoh Ria, Harapan melanjutkan sekolahnya di 'SMA Gila Bersama'. Ia memilih sekolah tersebut karena dua orang sahabat sejatinya juga sekolah di sana. Dua orang itu bernama Benalu dan Anarki.

Di sekolahnya yang baru, Harapan mulai menemukan dunia baru. Ia bukan lagi seorang anak yang biasa diatur-atur, dinasehati, diperintah, apalagi dimarahi. Guru bukan lagi orang yang dihormati. Mereka para murid lebih suka memberontak daripada menghormatinya.

Sampai suatu hari Benalu mengajak dua temannya, Harapan dan Anarki, untuk keluar pada saat jam pelajaran sekolah. Tanpa pamit dan langsung memacu motor.

Di jalanan, seperti biasa, mereka suka bikin ulah. Membunyikan suara knalpot dengan super bising. Bleyer sana, bleyer sini. Mengganggu pengendara lain. Bahkan sering kali kejar-kejaran sama polisi.

Ketika hampir tiba di tengah pertigaan, terlihat tiga motor berhenti berjajar, seolah menunggu kedatangan mereka bertiga. Mereka berhenti. Terjadi perdebatan

sengit. Salah satu diantara mereka sudah menyiapkan pukulan. Ada yang bawa senjata tajam. Hanya percakapan beberapa menit sebelum akhirnya berkecamuk. Kerusuhan akhirnya tak terhentikan.

Insiden itu akhirnya menjadi bencana besar. Di kantor Kepala Sekolah, ayah Harapan tidak berhenti mengelus dada. Pak Kepala Sekolah memanggilnya untuk menghadap. Harapan, Benalu dan Anarki hanya bisa berdiri mematung di pojok ruangan di hadapan ayah mereka masing-masing. Harapan menunduk. Ia tahu kalau Ayahnya sedang menangis di dalam hatinya. Menyesalkan, betapa ia gagal mendidik anak semata wayangnya.

Sang Ayah tentu saja terpukul dengan peristiwa itu. Fisiknya yang sudah renta kian hari tidak mampu menahan gejolak di hatinya. Ia jatuh sakit. Seminggu berjalan, ayahnya sudah tidak tertolong. Dia meninggal di rumah sakit. Harapan yang biasa merawatnya kini hidup sebatang kara. Ibunya sudah dahulu menutup usia saat ia berumur dua tahun.

Harapan menjadi sangat galau karena tidak bisa mewujudkan harapan ayahnya. Kedua temannya sudah hilang tanpa kabar. Ia benar-benar dalam keterpurukan. Satu-satunya pilihan hidup yang ia harap-



CERPEN SANTRI

“...Di sekolah yang baru itu, Harapan sudah tidak lagi seperti dahulu. Belajar sudah bukan lagi menjadi kegiatan rutinnya. Ia lebih suka kumpul-kumpul bareng teman-temannya...”

kan adalah merantau, mencari harapan baru. Tentu saja, meski seterpuruk apa pun, Harapan masih punya secarik harapan, walaupun baginya itu kecil.

Tahun demi tahun di perantauan, Harapan menyadari betapa terjadi kesalahan dalam hidupnya selama ini. Ia pun kembali ke kampung halaman. Semangat baru kemudian tumbuh perlahan di jiwanya. Harapan itu kembali muncul dan bercahaya.

Yah, sampai di usianya yang kini sudah masuk senja, harapan itu terbukti nyata dan berkilau terang. Harapan tersenyum bahagia.

Di kursi rotan, tempat Harapan menikmati pagi dengan secangkir kopi, seorang pemuda tinggi datang di depan rumahnya. Pemuda bernama Asa itu dengan ta'dzim mencium tangan Harapan. Sudah satu bulan terakhir ia tidak datang ke rumah. Kesibukan mengurus masyarakat di kota gersang itu membuatnya tidak punya waktu. Harapan memakluminya. Tugas Asa benar-benar mulia. Mengajarkan orang-orang awam itu untuk mengerti hukum-hukum agama, memberi siraman rohani, mengajarkan akhlaq dan budi luhur yang santun. Semua orang menghormatinya.

Harapan membayangkan, andai saja ayahnya masih hidup, betapa senangnya jika ia melihat Ayah tersenyum seperti itu. Harapan itu benar-benar nyata.

Harapan melihat sosok Asa seperti cahaya matahari. Masa kecilnya selalu dididik dengan baik oleh ibunya. Ia diajarkan doa-doa, dan lidahnya sudah lancar membaca lafadz Arab. Hingga di usianya yang lima tahun, ia sudah hafal puluhan surat al-Qur'an. Ibunya benar-benar mendidiknya dengan benar.

Yah, selepas dari Sekolah Dasar Kita Bahagia, Asa tentu saja ingin memilih meneruskan sekolah yang ia suka. Tapi Harapan menolaknya, ia lebih memilih memasukkan anaknya ke 'Pesantren Insan Budiman' di daerah tempat perantauannya dulu. Harapan tak mau kegagalan harapan ayahnya terulang lagi pada Asa. Asa tidak akan lagi salah didik. Harapan ayahnya yang sempat kandas akan diteruskannya kembali pada Asa. Seperti namanya, saat ia lahir, Harapan begitu senang mendengar jerit tangisnya yang keras. Sambil menggendong buah hatinya, ia mengatakan kepada orang-orang di sekitar bahwa anaknya akan menjadi orang besar suatu hari nanti. Yah, itulah harapannya terhadap matahari kecil itu.



Pesantren Quran di Kaki Gunung Slamet

Suasana yang begitu sejuk nan segar menyambut kami ketika tiba di kawasan kompleks Ponpes Ath-Thohiriyyah. Sempat kebablasan beberapa meter karena lokasi pondok yang masuk gang dan kurang terlihat. Beruntung sekali, sebelum masuk gang, ada plang yang menandakan lokasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang masuk sekitar 50 meter.

Adzan Maghrib sedang berkumandang ketika kami sampai di depan kompleks Ponpes Ath-Thohiriyyah. Kami langsung menuju Kantor Pengurus pondoknya.

Sejarah Singkat

Dahulu, ketika KH Muhammad Thoha Alawy Al Hafidz pulang dari Mekkah, beliau sebenarnya tidak ada niat untuk mendirikan sebuah pesantren. Beliau hanya ingin menularkan ilmu yang diperoleh dari beberapa pesantren kepada masyarakat Karangsalam Kidul dan sekitarnya. Dan itu pun hanya sebatas ngaji di masjid depan rumah beliau.

Pada mulanya adalah sebuah kegiatan kursus Bahasa Arab untuk anak-anak yang belajar mengaji Alquran di rumah Ustadz Juwaini, yang jumlahnya tidak seberapa banyak. Tapi setelah berjalan beberapa waktu dan kemudian ditingkatkan menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah para pengelola menjadi kewalahan karena jumlah yang semula hanya puluhan membengkak menjadi 400 anak. Untuk menampung animo masyarakat itu, para pengurus akhirnya mengambil langkah dengan mengatur kelas-kelas darurat, menyeleksi tingkat peserta didik dan lain-lain.

Sebenarnya di desa itu sudah pernah ada Madrasah Diniyah tapi sudah hampir lima tahun terakhir kegiatan itu hilang dari peredaran masyarakat. Entah apa sebabnya lembaga tempat belajar agama sore hari untuk anak-anak itu kemudian tiada kabar beritanya. Padahal orang tua merasa terbantu oleh adanya Madrasah Diniyah

Masjid Yang Dulu di Gunakan Sebagai Tempat Pengajian



itu. Mereka merasakan besar manfaatnya Madin. Disamping anak-anak sepulang dari SD, sore harinya mereka berkesempatan menambah pelajaran agama, tapi waktu sore tidak muspro untuk main-main saja.

Muncul ide untuk menarik minat anak-anak agar lebih giat mengaji. Maka sejak 5 Oktober 1989 dirintis adanya Kursus Bahasa Arab oleh sejumlah remaja setempat. Kegiatan kursus tersebut diadakan di rumah Ustadz Juwaini, seorang tokoh yang ada di Karangsalam. Kiprah anak-anak muda itu tidak meleset. Kursus Bahasa Arab yang diadakan semula dengan “coba-coba” itu benar-benar telah menarik minat anak-anak yang ternyata masih tinggi minat untuk belajar mengaji. Mereka masuk kursus itu sama dengan belajar di Madrasah Diniyah yang selama ini mereka rindukan.

Pada awalnya kegiatan itu hanya diikuti oleh 30 anak. Itupun hanya diadakan dua kali dalam seminggu. Di samping mereka diberikan pelajaran dasar Bahasa Arab, juga ada pelajaran beribadah seperti



doa wudlu, salat, membaca shalawat dan ditambah pelajaran dasar bahasa Inggris. Dari hari ke hari peminatnya kian bertambah. Sekalipun rumah Ustadz Juwaini tidak bisa lagi menampung.

Ketika pesertanya makin membengkak menjadi 60 orang anak, pihak pengelola semakin ditantang pengetahuannya. Tempat belajar yang selama ini numpang di rumah Ustadz Juwaini, harus mencari tempat lain. Ini pertanda seberapa jauh dukungan masyarakat terhadap kegiatan pengajian tersebut.

Pindah Ke Masjid

Bersamaan dengan meluapnya semangat mengaji anak-anak, para tokoh khususnya para pemuka agama desa Karangsalam mulai memikirkan kegiatan belajar-mengajar di masa mendatang. Akhirnya, kepengurusan sepenuhnya diserahkan kepada pengelola untuk diatur dan dilakukan penataan. Diantaranya minta petunjuk ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Penilik Pendidikan Agama Islam Kecamatan setempat. Sedang masalah tempat dan kemungkinan mendirikan bangunan Madrasah menjadi pemikiran Kiai dan masyarakat se-





tempat.

Ketika peminatnya terus meluap karena tidak hanya anak-anak dari desa Karangsalam saja tetapi juga dari desa sekitar, dua rumah yang selama ini dijadikan tempat belajar sudah tidak mampu lagi menampung.

Atas saran KH. Thoha Alawy, takmir Masjid Jamik Parakanonje kegiatan tersebut dipindah ke masjid mulai tanggal 20 Mei 1990. Sekalipun belum memenuhi syarat pendidikan yang klasikal, tapi menempatkan masjid sebagai pusat pembelajaran memang lebih efektif. Peminatnya pun terus berkembang dari hari ke hari hingga mencapai 400 anak yang ada dibagi menjadi lima kelas.

Akhirnya, apa yang menjadi pemikiran para kiai dan tokoh masyarakat setempat dapat terwujud secara bertahap. Pada 10 Maret 1991, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyyah “Al-Mustaqbal”. Upacara sederhana itu disaksikan oleh pejabat dan sesepuh tingkat desa dan Kecamatan. Diharapkan usaha gotong royong masyarakat itu akan segera berhasill menempatkan murid-murid Madin “Al-Mustaqbal” ke kelas yang lebih memadai.

Pesantren Alquran

Beliau KH Muhammad Thoha Alawy Al Hafidz sebelum mengaji kepada Abuya Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani di Mekkah telah terlebih dulu beliau telah melalang buana di pelbagai pesantren di Jawa. Termasuk guru beliau adalah KH Arwani Amin, Kudus

dan KH Abdullah Umar Semarang. Kedua-duanya adalah guru ngaji Alquran beliau. Beliau juga adalah santri pertama KH Abdullah Umar Semarang. Santri-santri Kiai Umar adalah para santri yang sudah pernah menghafalkan Alquran, akan tetapi karena kurangnya biaya, santri tersebut harus rela memendam dalam-dalam cita-citanya itu. Tercatat teman mondok Abuya (sapaan akrab para santri) yang sama-sama pernah berhenti hafalan ada sekitar 25 santri. Semuanya digratiskan biaya oleh Kiai Umar.

Di pesantren At-Thohiriyyah, para santri diwajibkan menghafal Juz ‘Ama, baik putra maupun putri. Selebihnya, para santri bebas memilih antara menghafal Alquran atau tidak. Semuanya dibawah bimbingan langsung Buya (sapaan akrab para santri) selepas jamaah Maghrib.

Lokasi yang dekat dengan beberapa perguruan tinggi di Kota Purwokerto, seperti IAIN Purwokerto dan UNSOED membuat pesantren ini mayoritas dihuni oleh mahasiswa dan anak sekolah. Jadi untuk kegiatan kepesantrenan dimulai sehabis Sholat Maghrib sampai Sholat Shubuh. Dan untuk siang harinya, para santri dipersilahkan belajar pendidikan formal diluar pondok, dimanapun yang mereka kehendaki.

Selain letak yang strategis, banyak juga mahasiswa yang nyantri di sana karena dari pihak kampus sendiri mengadakan program Baca Tulis Alquran (BTA). Program ini menjadi syarat mutlak bagi mahasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi. (Khozin)

TOKOH & PERISTIWA

PERBARUI TOBAT SETIAP SAAT

Manusia perlu memperbarui tobat atas dosa dan kemaksiatan, jika ia tidak menyadarinya maka akan semakin menjauhkannya dari Allah Swt, sehingga ia perlu untuk bertobat.

Manusia sering berbuat teledor akan nikmat Allah. Namun, dengan keutamaan Allah, kedermawanan dan kasih sayang-Nya, Allah tidak mengusir orang yang pantas diusir dari pintu rahmat-Nya. Dan tidak memutuskan harapan mereka akan kedermawanan-Nya, bahkan tetap membuka pintu untuk menghadap kepada-Nya.

Bahkan Allah mengenakan kepada mereka pakaian cinta jika

mereka bertobat. Dan pakaian cinta dari Allah ini merupakan pakaian yang agung, dijadikan Allah bagi mereka yang berulang kali melakukan dosa kemudian berulang kali pula bertobat.

Allah Swt berfirman, :

ان الله يحب التوابين... الآية

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat.

Para ulama mengatakan, Allah Swt tidak berfirman 'Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertobat'. Jika firman Allah demikian, maka orang yang melakukan satu dosa kemudian bertobat, Allah menyukainya. Namun jika ia langgar kembali maka berahir kesempatan cinta Allah kepadanya.

Sedangkan redaksi Quran menggunakan lafad *tawwabin*, kata yang digunakan menunjukkan arti 'banyak' dalam bahasa arab. Artinya yang bertobat, kemudian bertobat dan bertobat, berulang kali, baik karena telah melakukan banyak dosa, atau karena meningkatkan derajat pengetahuan mereka terhadap Allah.

Diterjemahkan dari pengajian rutin majlis Habib Ali al-Jufri lewat website resminya www.alhabibali.com

BERGABUNGLAH

BERSAMA MEDIA DAKWAH

PONDOK PESANTREN LANGITAN



langitan.net



majalah
langitan.com



MajalahLangitan



@Majalahlangitan



@Madiadakhlangitan

Telah Hadir



Petuah Dari Langit

Kumpulan Taushiyah
Masyayaikh Langitan



Nikmati juga buku-buku lain terbitan kami

